

SKRIPSI

MANAJEMEN LOGISTIK BERAS PADA PENGGILINGAN PADI LOKAKARYA DI DESA DOLAGO PADANG KEC. PARIGI SELATAN KAB. PARIGI MOUTONG



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Manajemen pada Program Studi S1 Manajemen

Oleh:

ANGGA SADEWA
C 201 21 098

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

UNDERGRADUATE THESIS

LOGISTICS MANAGEMENT OF RICE AT THE RICE MILL WORKSHOP IN DOLAGO PADANG VILLAGE SOUTH PARIGI DISTRICT PARIGI MOUTONG REGENCY



Submitted as fulfillment of the requirements for Bachelor Degree
at Management Study Program
Faculty of Economics and Business
Tadulako University

Written by:

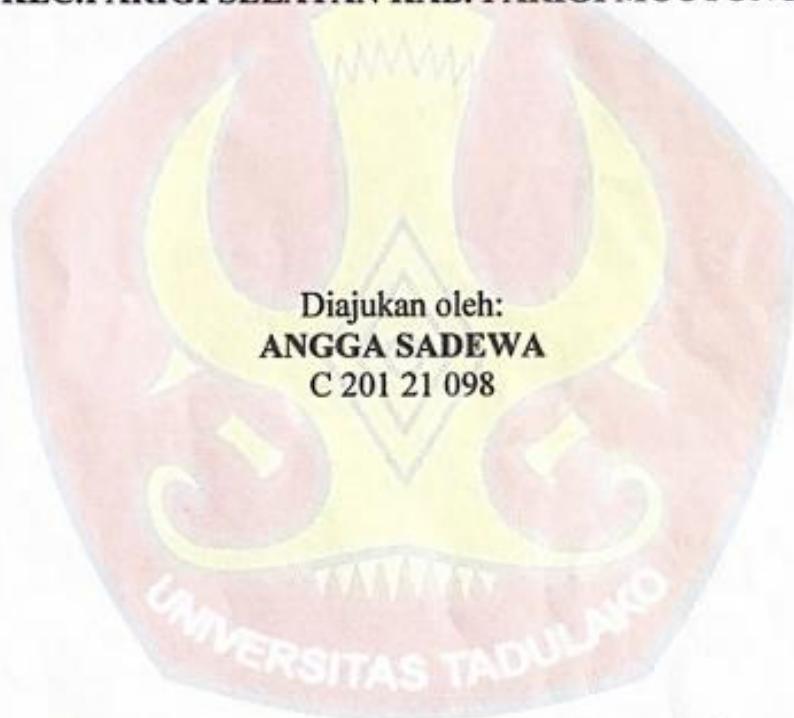
**ANGGA SADEWA
C 201 21 098**

**MANAGEMENT STUDY PROGRAM
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
TADULAKO UNIVERSITY
PALU
2025**



**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**MANAJEMEN LOGISTIK BERAS PADA PENGGILINGAN
PADI LOKAKARYA DI DESA DOLAGO PADANG
KEC.PARIGI SELATAN KAB. PARIGI MOUTONG**



Diajukan oleh:
ANGGA SADEWA
C 201 21 098

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Kordinator Program Studi S1 Manajemen

Suryadi Hadi, SE, M. Logst

NIP. 197707092003121004

Harnida Wahyuni Adda, S.E M.A. Ph.D

NIP. 197503192000032001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan oleh:

ANGGA SADEWA

C201 21 098

Diterima oleh Panitia Pengujian Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tadulako

Sebagai salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi S1 Manajemen
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 25-11-2025

Disahkan Oleh:

**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Tadulako**



Prof. Wahyuningih, S.E., M.Sc., Ph.D

NIP. 197212102006042002

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua : Suryadi Hadi, SE. M. Logst

Sekretaris : Dr. Sulaeman Miru, SE.M.Si.,CIOMP

Pembahas Utama : Ir. Kadek Agus Dwiwijaya, S.T.,M.M.

Tanda Tangan Tanggal
<img alt="Handwritten signature of Suryadi Hadi" data-bbox="645 737 800 875} 02-12-2025
<img alt="Handwritten signature of Dr. Sulaeman Miru" data-bbox="645 790 750 875} (02-12-2025)
<img alt="Handwritten signature of Ir. Kadek Agus Dwiwijaya" data-bbox="700 820 770 875} (4-12-2025)</p>

PERYATAAN KARYA OTENTIK

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Angga Sadewa

No Stambuk : C20121098

Jurusan : Manajemen

Program Studi : S1 Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Operasional

Judul Skripsi : Manajemen Logistik Beras Pada Penggilingan Padi Lokakarya Di Desa Dolago Padang Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong.

Menyatakan:

1. Naskah Skripsi dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber Pustaka sesuai dengan panduan yang berlaku.
2. Peryataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari penyimpangan dan ketidak benaran dalam peryataan ini, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan gelar yang di peroleh karna karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan praturan yang berlaku di Universitas Tadulako.

Demikian peryataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Palu, 10 Desember 2025



Angga Sadewa

C20121098

Angga Sadewa_C20121098, Manajemen Logistik Beras Pada Penggilingan Padi Lokakarya Di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Dibimbing oleh Suryadi Hadi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, dengan menggunakan model sistem logistik pertanian yang mencakup empat komponen utama: struktur jejaring pelaku, fungsi manajerial, sumber daya pendukung, dan proses bisnis yang saling terintegrasi. Fokus penelitian diarahkan pada tiga alur logistik fisik, keuangan, dan informasi sebagai dasar efisiensi, kesinambungan pasokan, serta stabilitas harga beras di tingkat lokal. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dengan pemilik penggilingan, petani, dan konsumen antara, serta dokumentasi aktivitas logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem logistik di penggilingan padi Lokakarya membentuk jejaring pelaku yang saling terhubung antara petani, penggilingan, dan konsumen antara. Alur fisik mencakup proses pengangkutan gabah, penjemuran, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, dan distribusi ke konsumen antara. Alur keuangan meliputi penerapan ijon modern sebagai skema kerja sama modal serta sistem titip jual yang memberi petani hak atas berasnya. Alur informasi masih bersifat sederhana melalui komunikasi langsung atau telepon. Ditemukan juga selisih harga sekitar Rp2.000–Rp3.000 per kilogram antara beras yang dijual petani dan beras yang dijual konsumen antara, yang disebabkan oleh biaya transportasi, penyimpanan, serta margin keuntungan. penggilingan padi Lokakarya berperan sebagai simpul layanan utama dalam integrasi ketiga alur logistik tersebut.

Kata Kunci: Manajemen logistik, sistem logistik pertanian, penggilingan padi, ijon modern, titip jual, selisih harga, Desa Dolago Padang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, rahmat, dan penyertaan-Nya yang senantiasa melimpah dalam setiap langkah kehidupan penulis. Hanya karena anugerah dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Manajemen Logistik Beras pada Penggilingan Padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong**” sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Manajemen, Universitas Tadulako.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan kasih yang tulus, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang tua tercinta Ayahanda **Alm I Nyoman Gunadi** dan Ibunda **Ni Wayan Darmi**, dan kepada sodara kandung **Andika Primasatyta**, **Stanly Adi Dikiy Permana**, dan **Anggy Sadewa**, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan motivasi terbesar dalam hidup penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amar, S.T., M.T., IPU., ASEAN Eng.**, selaku Rektor Universitas Tadulako.

2. Ibu **Prof. Wahyuningsih, S.E., M.Sc., Ph.D.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, sekaligus dosen wali yang telah memberikan dukungan dan arahan selama perkuliahan.
3. Bapak **Dr. Suparman, S.E., M.Si.**, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
4. Bapak **Dr. Asngadi, S.E., M.Si.**, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
5. Bapak Dr. Andi Chairil Furqan, S.E., M.Sc., Ak., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
6. Bapak **Dr. Maskuri Sutomo, S.E., M.Si.**, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
7. Ibu **Harnida Wahyuni Adda, S.E., MA., Ph.D., CHRP.**, selaku Koordinator Program Studi S1 Manajemen.
8. Bapak **Dr. Sulaeman Miru, S.E., M.Si.**, selaku Ketua Konsentrasi Manajemen Operasional.
9. Seluruh tim penguji skripsi, Bapak **Suryadi Hadi, S.E., M.Logst.**, Bapak **Dr. Sulaeman Miru, S.E., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Kadek Agus Dwiwijaya, S.T., M.M.**, yang telah meluangkan waktu untuk menguji, memberikan kritik, saran, serta nasihat yang membangun.
10. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.

11. Pimpinan dan karyawan penggilingan padi Lokakarya, dan semua orang yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi selama proses penelitian.
12. Keluarga I Wayan Darmawan yang senantiasa mendukung, dan memberikan tempat tinggal selama perkuliahan.
13. Kepada sodari Sriati Febriani Irot yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses perkuliahan.
14. Kepada sahabat-sahabat di palu Kevin Senda Pasenda, Ray Fandy Reven Kawegian, Refen Gabriel, Steven, Marvel, Alvin.
15. Kepada sahabat-sahabat di kampung halaman Edo Ramandika, Komang Derik, Geral, dan Arson yang telah mendukung dan memberikan motifasi selama ini.
16. Sahabat-sahabat grup Elit yang telah menemani dari awal perkuliahan
17. Sahabat-sahabat PMM3 upy Isfanir, Hendra dan Agus
18. Teman-teeman MSIB Pendamping UMKM Moh. Cikal, dan Ali
19. Rekan-rekan mahasiswa Manajemen angkatan 2021 yang telah membantu proses penyelesaian tugas akhir ini, Abrar, Dandi Anugrah, Sukdy, Ardiansyah, Veron, Wahab, Resky, Zuhud, Adhi Sucipto, Andre leonard, Marcelino Anggelo, dan teman-teeman khususnya kelas C dan konsentrasi Manajemen Operasional yang belum di sebutkan namnya satu-persatu, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan hingga tahap akhir studi ini.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Kiranya karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan wawasan dalam bidang manajemen logistik pertanian.

Atas segala dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KARYA OTENTIK	v
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Perspektif dan Kajian Teoritis	11
2.1.1 Manajemen.....	11
2.1.2 Manjemen Operasisional	12
2.1.3 Manajemen Logistik	12
2.1.4 Tujuan Manajemen Logistik.....	13
2.1.5 Sistem Manajemen Logsistik.....	14
2.1.6 Faktor-Faktor Sistem Manajemen Logistik	15
2.1.7 Kinerja Logistik	16
2.1.8 Logistik Pertanian	18
2.1.9 Sistem Logistik Pertanian	18
2.1.10 Sistem Logistik Berbasis Tiga Aliran Logistik.....	19
2.1 Kajian Empiris.....	21
2.2 Kerangka Pemikiran	28

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Paradigma Penelitian	31
3.2 Pendekatan Penelitian.....	32
3.3 Setting Penelitian.....	33
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	33
3.3.2 Waktu penelitian	33
3.3.3 Subjek Penelitian	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	36
3.6 Penentuan Informan.....	37
3.7 Uji Keabsahan Data	39
3.8 Unit Analisis.....	40
3.9 Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Penelitian	43
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	43
4.1.2 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas.....	44
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	45
4.2.1 Coding Data Menggunakan <i>Software NVivo 12 Plus</i>	45
4.2.2 Aktivitas Manajemen Logistik Penggilingan Padi Lokakarya	46
4.2.3 Analisis Berdasarkan Tiga Alur Logistik	72
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi di Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2019-2024.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Alur Logistik Beras di Penggilingan Padi Pedesaan	5
Gambar 2.1 Ilustrasi Rantai Pasok dari Sebuah Produk	15
Gambar 2.2 Model Rantai Pasok Beras dengan Tiga Aliran Logistik.....	21
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Penggilingan Padi Lokakarya	44
Gambar 4.2 Word Cloud Hasil Penelitian.....	46
Gambar 4.3 <i>Mind map</i> Struktur jejaring pelaku.....	52
Gambar 4.4 <i>Mind map</i> Fungsi Manajerial	62
Gambar 4.5 Mobil Pengangkut Penggilingan Padi Lokakarya.....	66
Gambar 4.6 Lantai Penjemuran Penggilingan Padi Lokakarya	67
Gambar 4.7 Gudang Padi Kering	67
Gambar 4.8 Mesin Penggilingan.....	68
Gambar 4.9 Gudang Beras	69
Gambar 4.10 <i>Min Map</i> Alur Logistik Penggilingan Padi Lokakarya	74
Gambar 4.11 Alur Fisik Logistik Penggilingan Padi Lokakarya	75
Gambar 4.12 Alur Logistik Penggilingan Padi Lokakarya	77
Gambar 4.13 Alur Keuangan di Penggilingan Padi Lokakarya.....	81
Gambar 4.14 Alur Informasi di Penggilingan Padi Lokakarya.....	85
Gambar 4.5 Tiga Alur Logistik.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	94
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	96
Lampiran 3 Project Map.....	110
Lampiran 4 Hasil Wawancara menggunakan Nvivo 12+	111
Lampiran 5 Dokumentasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Dolago Padang, yang terletak di Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu pusat produksi padi di Sulawesi Tengah. Aktivitas pertanian di daerah ini masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat dengan sistem panen yang cenderung serentak berdasarkan musim tanam. Pada praktiknya, petani biasanya membawa hasil panen mereka dalam bentuk gabah ke penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Salah satu penggilingan yang aktif beroperasi di wilayah ini adalah penggilingan padi Lokakarya.

Penggilingan padi Lokakarya berfungsi sebagai penyedia layanan penggilingan, dimana petani membawa berasnya untuk digiling. Setelah digiling, beras tetap menjadi milik petani dan pemasarannya umumnya dilakukan melalui konsumen antara seperti pedagang besar atau gudang beras baik secara langsung oleh petani maupun difasilitasi oleh penggilingan. Kondisi ini menempatkan penggilingan tidak hanya sebagai tempat pengolahan, tetapi juga sebagai simpul layanan yang menghubungkan petani dengan jaringan distribusi. Posisi strategis tersebut sekaligus menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan logistik terutama karena aktivitas masih berlangsung secara sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi.

Pada praktiknya, penggilingan padi menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya tantangan adalah fluktuasi pasokan gabah terutama saat panen raya ketika banyak petani datang bersamaan sehingga menyebabkan antrean dan penumpukan bahan baku. Sebaliknya, di luar musim panen, pasokan menjadi langka sehingga aktivitas penggilingan menurun drastis. Persoalan lainnya adalah terkait pengelolaan aliran gabah/padi dan beras termasuk penjadwalan penggilingan, penyimpanan sementara dan distribusi yang sebagian masih bersifat informal. Sistem pencatatan yang masih manual dan hubungan antar pelaku yang lebih banyak didasarkan pada kepercayaan personal membuat alur logistik berjalan secara informal. Kondisi ini menyulitkan penggilingan dalam melakukan perencanaan persediaan, mengatur proses distribusi, serta menjalin kontrak jangka panjang dengan pembeli besar. Akibatnya, keberlangsungan rantai pasok beras sangat bergantung pada kedekatan sosial dan adaptasi situasional bukan pada sistem logistik yang terstruktur.

Beras sangat berperan penting bagi ketahanan pangan, ekonomi bahkan stabilitas politik nasional. Fahrezi dkk (2024) mengatakan “beras merupakan komoditas utama penyumbang inflasi”. Hal ini disebabkan karena beras sudah menjadi elemen fundamental dalam sistem pangan nasional sehingga pengembangan produksi beras diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini juga menjelaskan betapa pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia. Beras merupakan makan pokok bagi 95% masyarakat Indonesia, oleh karena itu penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup masih menjadi tujuan utama pembangunan pertanian nasional. Tujuan pemerintah yaitu menyediakan

pasokan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, serta harga yang terjangkau.

Pada Indonesia sendiri beras seringkali mengalami fluktuasi, pada tahun 2022 peroduksi beras Indonesia mengalami penurunan dari 31,54 juta ton menjadi 31,10 juta ton pada tahun 2023, yang berarti mengalami penurunan sebesar 1,39% dibandingkan pada 2022. Kabupaten Parigi moutong juga tidak luput mengalami hal serupa. Berdasarkan data BPS tahun 2019–2024 luas panen dan produksi padi di wilayah ini mengalami fluktuasi. Tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan produktivitas tertinggi yaitu sebesar 52,70 Ku GKG/ha, sedangkan tahun 2020 mencatatkan produktivitas terendah yakni 45,95 Ku GKG/ha. Berikut ini data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Parigi Moutong pada tahun 2019-2023. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi di Kabupaten Parigi
Moutong Tahun 2019-2024.**

Tahun	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)	Rekap Produksi Padi (Ton GKG)	Produktivitas Tanaman Padi (Ku/Ha)
2019	52.984,32	253.922,36	47,92
2020	47.512,00	218.316,55	45,95
2021	53.003,31	279.343,58	52,70
2022	51.599,36	245.039,66	47,49
2023	52.561,15	250.739,31	47,70
2024	53.093,16	251.792,84	47,42

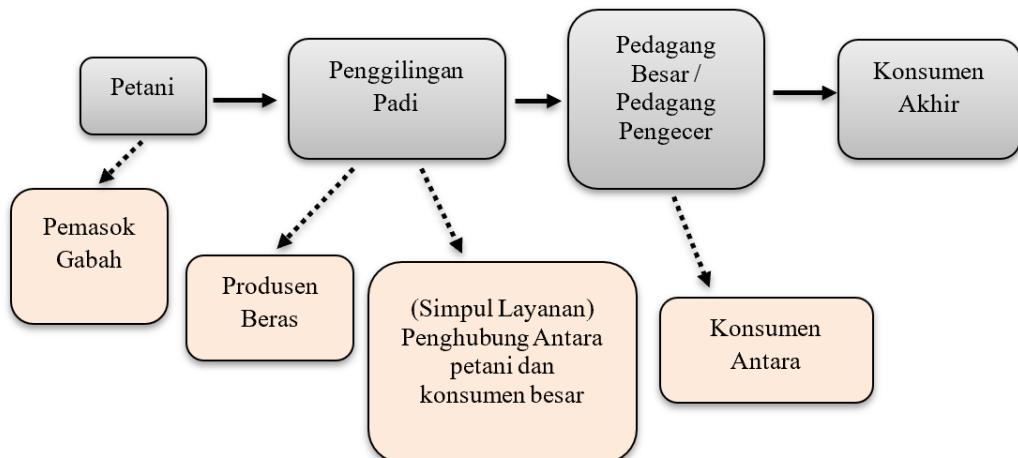
Sumber: [BPS Kabupaten Parigi Moutong provinsi sulawesi Tengah Tahun 2019-2024](#)

Berdasarkan tabel di atas menunjukan luas panen, produksi dan produktivitas padi yang berada di Kabupaten Parigi Moutong mengalami fluktuasi. Luas panen padi mengalami fluktuasi yang beragam, pada tahun 2020 mengalami

penurunan sebesar 5.472,32 Ha dari tahun sebelumnya, tetapi mengalami peningkatan sebesar 5.491,31 Ha pada tahun 2021. Produksi padi pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, akan tetapi mengalami penurunan di tahun berikutnya. Produktivitas padi sawah mengalami fluktuasi, tahun 2021 merupakan tahun paling produktif di kabupaten Parigi moutong dan tahun 2020 merupakan tahun dengan produktivitas paling rendah dalam kurun waktu pada tabel di atas.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan pola distribusi beras yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sima dan Simamora (2023) menunjukkan bahwa distribusi beras di Kabupaten Semarang mengikuti pola petani → pedagang pengumpul → penggilingan → pedagang besar → konsumen. Sedangkan menurut Primasatya dan Kalaba (2020) penggilingan padi melaksanakan proses pengangkutan, penjemuran, penggilingan, hingga penjualan beras ke pedagang besar. Selanjutnya pedagang besar yang kemudian melanjutkan distribusi ke pengecer dan konsumen akhir tanpa melalui pengepul ditahap awal. Pola-pola ini menguatkan bahwa alur distribusi beras dari penggilingan umumnya hanya sampai pada konsumen antara atau distributor, bukan langsung ke konsumen akhir.

Secara umum, alur logistik beras di tingkat desa dapat digambarkan melalui hubungan antara petani, penggilingan dan konsumen antara. Penggilingan padi berperan sebagai simpul pemrosesan sekaligus penghubung antara petani dan pedagang besar. Gambaran umum alur distribusi beras tersebut ditunjukkan pada skema berikut.



Gambar 1. 1 Skema Alur Logistik Beras di Penggilingan Padi Pedesaan

(Sumber: Data Utama, 2025)

Gambar ini menunjukkan alur logistik beras di penggilingan padi Pedesaan mulai dari petani sebagai pemasok gabah, yang kemudian diolah oleh penggilingan menjadi beras. Penggilingan bertindak sebagai simpul layanan dan produsen (dalam arti pengolah), lalu menghubungkan petani dengan konsumen antara seperti pedagang besar atau konsumen antara. Beras tidak langsung dijual ke konsumen akhir, melainkan melalui jalur distribusi bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan Suryanto dkk. (2025) bahwa hasil pertanian dari desa umumnya tidak langsung sampai ke konsumen akhir.

Pengelolaan stok menjadi bagian penting dalam sistem manajemen logistik yang efisien, terutama dalam sektor pertanian. Pratiwi dan Aminah (2024) menyatakan bahwa manajemen persediaan adalah “upaya menetapkan dan mengendalikan tingkat persediaan secara efektif dan efisien.” Dalam konteks penggilingan padi, manajemen stok mencakup pemantauan ketersediaan gabah saat panen raya serta kemampuan menyimpan dan mendistribusikan beras secara

berkelanjutan. Suharjo (2020) menambahkan bahwa “persediaan optimal memerlukan analisis yang mendalam agar perusahaan dapat memperoleh profit yang maksimal”. Namun, sistem pencatatan stok di penggilingan padi pedesaan masih dilakukan secara manual dan belum menggunakan analisis khusus mengenai waktu maupun jumlah gabah yang optimal untuk diterima, di giling, atau di akumulasikan untuk distribusi. Hal ini berisiko menyebabkan penumpukan gabah yang signifikan (saat panen raya, di mana banyak petani datang untuk menggiling gabah) dan kesulitan untuk memenuhi permintaan beras dari konsumen antar ketika pasokan gabah dari petani berkurang (setelah musim panen berlalu), yang berdampak langsung pada efisiensi layanan logistik dan keberlanjutan operasional penggilingan. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Hudiyatna & Sanggala (2023) menyatakan bahwa pengelolaan persediaan yang tidak tepat dapat menyebabkan penumpukan stok dan peningkatan biaya operasional, sehingga berdampak pada efisiensi sistem logistik perusahaan.

Menurut Sima dan Simamora (2023) rantai pasok beras di tingkat lokal sering kali belum terdokumentasi dengan baik. Sebagian besar penggilingan padi masih menggunakan metode tradisional dalam pengelolaan logistik mulai dari pencatatan manual hingga sistem hubungan antar pelaku yang didasarkan pada kepercayaan pribadi bukan kontrak formal. Ini menyebabkan sulitnya pengawasan, perencanaan stok dan perhitungan biaya logistik yang transparan. Pada perspektif manajemen logistik, alur distribusi beras dapat dibagi ke dalam tiga tahap utama. Pertama, *inbound logistics* yaitu penerimaan gabah dari petani untuk diproses lebih lanjut. Kedua, *core processing* yang meliputi aktivitas inti berupa pengeringan

gabah, penyimpanan sementara dan penggilingan menjadi beras. Ketiga, *outbound logistics* yakni proses penyaluran beras ke konsumen antara seperti pedagang besar atau distributor. Model ini menegaskan bahwa penggilingan padi tidak hanya berperan sebagai tempat pengolahan tetapi juga sebagai simpul logistik yang menghubungkan petani dengan pasar.

Manajemen logistik berperan penting dalam sektor pertanian. Pada tingkat lokal, penggilingan padi berfungsi sebagai simpul layanan yang menerima hasil panen petani sekaligus menjembatani hubungan dengan konsumen antara seperti pedagang besar atau gudang beras. Permasalahan dalam pengelolaan logistik beras khususnya terkait stok dan distribusi menunjukkan perlunya pendekatan sistematis dalam merancang alur logistik yang efisien dan terintegrasi. Menurut Sinaga dkk (2022), sistem logistik pertanian terdiri atas empat elemen utama: struktur jejaring, fungsi manajemen, sumber daya dan proses bisnis yang saling terhubung secara sistemik. Model ini memberikan kerangka untuk menganalisis pengelolaan logistik beras di tingkat lokal termasuk pada penggilingan padi Lokakarya Desa Dolago Padang dengan menekankan pentingnya koordinasi antara petani, penggilingan, hingga distributor sebagai bagian dari rantai logistik yang adaptif terhadap dinamika pasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengkaji bagaimana sistem logistik beras dijalankan di penggilingan padi Lokakarya terutama dalam hal pengelolaan alur masuk gabah, proses penggilingan dan distribusi beras ke konsumen antara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik logistik beras di tingkat desa serta

tantangan-tantangan yang dihadapi penggilingan dalam mengelola stok dan alur distribusi secara efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana sistem manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika Penulisan direncanakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan bab demi bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, juga sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisikan perspektif dan kajian teoritis, kajian empiris dan kerangka pemikiran yang menggambarkan pola pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, setting penelitian, metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), penentuan informan, instrumen penelitian, uji keabsahan data, unit analisis, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil temuan dari lapangan terkait sistem manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang. Pembahasan dalam bab ini dilakukan dengan membandingkan antara data lapangan dan teori yang telah dibahas sebelumnya, menggunakan pendekatan sistem logistik pertanian sebagai kerangka analisis utama.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan penulis. Kesimpulan menjawab rumusan masalah penelitian, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait serta sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi pihak manapun yang ingin melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.
2. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi pengalaman dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan manajemen logistik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi jalannya manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif dan Kajian Teoritis

Pada penelitian ini, teori-teori yang digunakan bertujuan untuk memperkuat analisis terhadap praktik manajemen logistik beras yang berlangsung di tingkat penggilingan padi. Fokus utama ada pada proses operasional, sistem logistik pertanian, serta faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran aliran barang dari petani sebagai produsen dan pasar sebagai konsumen antara, bukan langsung kepada konsumen rumah tangga sebagai pengguna akhir.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan salah satu istilah kontemporer yang dikenal dan digunakan banyak organisasi, baik organisasi yang berkaitan dengan banyak orang ataupun individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”. Menurut Budiyono (2022) manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen melibatkan tidak hanya teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang memerlukan kreativitas dan pengalaman. Perencanaan berfokus pada penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan termasuk menetapkan visi-misi dan sasaran serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.

Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya

organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Paputungan, 2022).

Manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pemimpin dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien (Panggabean dkk., 2022).

2.1.2 Manajemen Operasional

Menurut Herjanto (2007) dalam Ardianto dan Kaseng (2021:163), mengartikan bahwa manajemen operasional merupakan aktivitas yang berurutan dan efektif dalam melibatkan fungsi-fungsi manajemen untuk menyelaraskan berbagai sumber daya secara efisien dalam mencapai tujuan produksi. Kegiatan penciptaan barang atau jasa dalam manajemen operasi harus dilakukan secara efektif dan efisien. Efektif diartikan harus mencapai tujuan penciptaan barang atau jasa, sedangkan efisien diartikan bahwa penciptaan barang atau jasa harus memperhatikan biaya yang dikeluarkan dan diusahakan seminimal mungkin, (Safitri dkk., 2022).

Manajemen operasional merupakan suatu proses ataupun kegiatan membuat produk dengan cara mentransformasi input menjadi output. Manajemen produksi dan operasi juga bisa didefinisikan sebagai kegiatan mengatur dan mengkoordinasi penggunaan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien dalam upaya membuat produk ataupun menambah kegunaannya (Kristanto dkk., 2022).

2.1.3 Manajemen Logistik

Manajemen logistik memfokuskan pada pengelolaan yang melibatkan pergerakan barang di dalam perusahaan serta menekankan perencanaan dan

organisasi yang menciptakan satu rencana untuk pergerakan barang dan data di dalam perusahaan, sedangkan *supply chain management* mengutamakan proses pergerakan barang di antara perusahaan, dimulai dari tahap awal hingga produk selesai yang menekankan pentingnya kolaborasi serta berusaha membangun interaksi dan pengaturan antara langkah-langkah dari perusahaan yang menjadi rekan untuk mendukung lancarnya kegiatan hingga produk sampai ke pelanggan (Ardiansyah, dkk., 2015).

Menurut Balakrishnan (2019) dalam *Handbook of the Logistic Distribution* dijelaskan bahwa logistik adalah proses perencanaan, implementasi dan kontrol yang efisien, alur yang efektif dan penyimpanan barang dan jasa dan seluruh informasi terkait dari suatu titik asal menuju titik konsumsi demi memenuhi kebutuhan pelanggan (Subagyo dkk., 2022).

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa logistik merupakan aliran arus barang dan jasa dari sumber ke tujuan, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan mengendalikan aliran barang atau jasa yang efisien dan efektif serta informasi terkait dari titik awal ke titik penggunaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

2.1.4 Tujuan Manajemen Logistik

Menurut Prasidi dan Lesmini (2019) pendistribusian produk (barang dan jasa) yang tepat waktu, termasuk bahan, waktu, tempat serta pengiriman dengan kualitas produk yang terjamin, dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan. Untuk mendistribusikan produk (barang dan jasa) secara tepat, baik bahan, waktu, tempat dan pengiriman

dengan kualitas produk yang terjamin, dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai keuntungan perusahaan semaksimal mungkin (Anisa, K., Aslami, 2022).

Proses logistik umumnya memiliki tiga tujuan, yang pertama tujuan operasional adalah untuk mengirimkan barang dan bahan dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang memadai. Kedua, tujuan keuangan mencakup pemahaman bahwa tujuan operasional bisa dicapai dengan biaya serendah mungkin. Selanjutnya, tujuan keamanan agar barang tidak terpengaruh terhadap kerusakan, pemborosan atau penggunaan yang tidak sah, pencurian serta penyusutan lain yang tidak wajar serta nilai sebenarnya dari persediaan bisa dihitung dalam sistem akuntansi. Seluruh proses ini membutuhkan koordinasi yang baik untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

2.1.5 Sistem Manajemen Logistik

Definisi sistem logistik secara umum adalah menangani semua aktivitas yang berhubungan dengan penyampaian barang atau produk dari titik asal (*point of origin*) bertindak sebagai produsen karena berfungsi sebagai pemasok barang, baik sebagai penghasil (memproduksi barang) atau penyalur barang dari pemakai selanjutnya, sedangkan titik tujuan (*point of destination*) bertindak sebagai konsumen, baik dipakai secara langsung ataupun disalurkan kemudian (Kandou dkk., 2017).

Pengiriman, penerimaan dan distribusi adalah semua aspek penting dalam logistik yang mendukung tingkat perekonomian suatu negara. Fasilitas pemrosesan, pusat distribusi, hub, gudang, lokasi pelanggan, gudang dan metode

transportasi adalah komponen penting dari sistem logistik (Humaira Ninvika dkk., 2023).

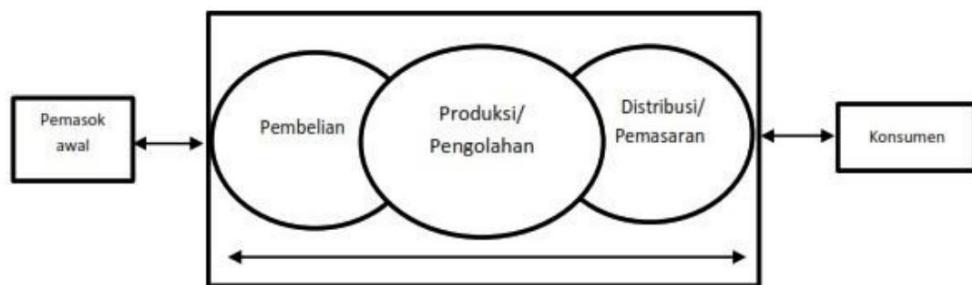
2.1.6 Faktor-Faktor Sistem Manajemen Logistik

Dalam sistem logistik, terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas proses.

1. Manajemen rantai pasokan (*supply chain management*)

Menurut Nevita dkk., (2023) keberhasilan logistik sangat bergantung pada manajemen rantai pasokan yang efektif, yang mencakup koordinasi dan integrasi semua kegiatan dalam rantai pasokan, mulai dari pengadaan bahan baku hingga pengiriman produk akhir ke pelanggan.

Untuk memperjelas konsep dasar rantai pasok, dapat dilihat pada ilustrasi berikut:



Gambar 2.1 Ilustrasi Rantai Pasok dari Sebuah Produk

Sumber: Almubarak, dkk (2023)

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa rantai pasok terdiri dari serangkaian faktor yang saling terhubung, mulai dari pemasok (*supplier*) hingga konsumen akhir. Setiap mata rantai memiliki peran strategis dalam menjaga kelancaran arus barang, informasi dan keuangan. Ilustrasi ini menegaskan bahwa keberhasilan *supply chain* ditentukan oleh seberapa baik koordinasi dan

integrasi dilakukan antar pelaku yang terlibat. Kata lainnya, semakin lancar interaksi antar aktor dalam rantai pasok, semakin tinggi pula efisiensi dan efektivitas logistik yang dapat dicapai.

2. Manajemen Pergudangan

Pengelolaan gudang yang tepat adalah kunci utama dalam logistik, Zulkarenaen dkk., (2020). Stok yang terlalu banyak dapat meningkatkan biaya penyimpanan, sementara stok yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kekurangan produk dan kehilangan penjualan.

3. Transportasi dan distribusi

Pemilihan distribusi transportasi yang tepat seperti perencanaan rute yang efisien sangat penting dalam mengurangi biaya transportasi dan memastikan pengiriman barang tepat waktu (Harahap dkk., 2024).

2.1.7 Kinerja Logistik

Kinerja logistik merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi sistem logistik suatu organisasi. Menurut Barlianto dan Riesfandiari (2021) pengukuran kinerja logistik dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu: ketersediaan material atau bahan baku, efisiensi biaya, orientasi terhadap pelanggan, kecepatan layanan, efisiensi operasional, serta aspek kelestarian lingkungan dan sosial. Fungsi utama dari sistem logistik adalah untuk memastikan bahwa material tersedia pada waktu yang tepat dan dalam jumlah yang sesuai guna mendukung kelancaran proses produksi dan distribusi.

Selaras dengan itu, Suwanda dan Surjasa (2018) menyampaikan bahwa pencapaian kinerja logistik yang optimal sangat dipengaruhi oleh seberapa baik

koordinasi dan kolaborasi dalam rantai pasok dijalankan. Kolaborasi yang efektif antara perusahaan, mitra usaha dan pemasok dapat memperlancar proses distribusi, meningkatkan keandalan pengiriman, serta menciptakan kepuasan pelanggan sehingga pengelolaan logistik tidak hanya dilihat dari sisi internal perusahaan, tetapi juga dari keterhubungan dan responsivitas antar pelaku dalam rantai pasok.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Barlianto dan Riesfandiari (2021) serta Suwanda dan Surjasa (2018), dapat disimpulkan bahwa kinerja logistik merupakan aspek krusial dalam menjamin kelancaran proses bisnis, baik pada skala industri manufaktur maupun agribisnis. Barlianto dan Riesfandiari (2021) menekankan bahwa kinerja logistik dipengaruhi oleh berbagai indikator, seperti ketersediaan bahan baku, efisiensi biaya, orientasi pelanggan, kecepatan layanan, serta perhatian terhadap lingkungan dan sosial. Sementara itu, Suwanda dan Surjasa (2018) menekankan pentingnya kolaborasi dalam rantai pasok sebagai faktor utama yang mendorong tercapainya kinerja logistik yang handal, fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pelanggan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa logistik tidak hanya menyangkut pengangkutan dan penyimpanan, melainkan bagian dari sistem terintegrasi yang mendukung efisiensi operasional dan pencapaian kepuasan pelanggan sehingga untuk mencapai performa logistik yang optimal, diperlukan tidak hanya sistem internal yang baik tetapi juga kerja sama yang erat dengan seluruh aktor dalam rantai pasok.

Pada konteks penggilingan padi di Desa Dolago Padang, konsep-konsep ini dapat diadaptasi untuk menilai bagaimana sistem logistik dijalankan mulai dari pengadaan gabah, pengelolaan persediaan, hingga pengiriman beras ke konsumen

besar seperti gudang beras. Evaluasi terhadap dimensi kinerja logistik tersebut akan memberikan gambaran mengenai efisiensi dan efektivitas penggilingan dalam menjalankan peran logistiknya baik dari sisi biaya maupun kepuasan mitra usaha.

2.1.8 Logistik Pertanian

Logistik pertanian mencakup pengelolaan hasil pertanian dari ladang hingga konsumen akhir, dengan fokus utama pada pemrosesan, penyimpanan dan pengangkutan produk pertanian. Proses ini sangat penting karena melibatkan semua tahapan dari produksi hingga konsumsi, termasuk pengumpulan hasil panen, penyimpanan sementara, pengolahan dan distribusi ke pasar.

2.1.9 Sistem Logistik Pertanian

Sistem logistik pertanian secara umum mencakup serangkaian aktivitas yang mengatur aliran produk dari petani sebagai produsen hingga sampai ke konsumen melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi. Dalam konteks ini, penggilingan tidak dapat dipahami sebagai pelaku distribusi utama, melainkan sebagai simpul layanan logistik yang membantu memproses gabah menjadi beras. Penggilingan tidak membeli gabah dari petani, tetapi hanya menerima gabah untuk digiling sebagai jasa. Setelah proses penggilingan selesai, kepemilikan beras tetap berada pada petani, dan petanilah yang kemudian bertanggung jawab terhadap penjualan atau distribusinya ke pembeli besar. Dengan demikian, walaupun penggilingan berperan penting dalam proses logistik, fungsinya lebih sebagai fasilitator dalam fase produksi, bukan pengendali keseluruhan alur barang.

Merujuk pada Sinaga dkk. (2022), sistem logistik pertanian terdiri atas empat komponen utama, yaitu struktur jejaring pelaku, fungsi manajerial, sumber

daya pendukung, dan proses bisnis yang saling terintegrasi. Keempat elemen ini bekerja secara bersamaan untuk memastikan kelancaran aliran fisik, informasi dan keuangan dalam rantai pasok pertanian. Namun, Sinaga dkk. juga menegaskan bahwa implementasi sistem logistik tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, kapasitas infrastruktur, serta model hubungan antara pelaku dalam setiap wilayah.

2.1.10 Sistem Logistik Beras Berbasis Tiga Aliran Logistik

Sebagai kelanjutan dari pembahasan sebelumnya mengenai sistem logistik pertanian secara umum, dalam komoditas strategis seperti beras, sistem logistik memiliki kekhasan tersendiri. Beras sebagai bahan pangan pokok nasional memerlukan penanganan logistik yang tidak hanya efisien, tetapi juga mampu menjaga kualitas, kesinambungan pasokan dan keterjangkauan harga di tingkat konsumen sehingga pendekatan logistik pada beras harus dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan peran penggilingan padi sebagai simpul layanan dalam rantai pasok.

Manajemen logistik merupakan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang efisien terhadap aliran dan penyimpanan barang, jasa, serta informasi terkait dari titik asal hingga titik konsumsi. Pada konteks pertanian, terutama beras, sistem logistik tidak hanya mencakup distribusi fisik, namun juga mencakup proses pengadaan gabah, penyimpanan di penggilingan, hingga penyaluran kepada pembeli besar atau pasar.

Menurut (Dianti dan Sari, 2024) manajemen logistik beras harus dimulai dari perencanaan pengadaan yang tepat waktu, menjaga kualitas stok di gudang,

serta penyaluran logistik yang efisien agar tidak terjadi penumpukan dan kerusakan komoditas. Penelitian mereka pada Gudang Bulog Baru (GBB) Klaten menunjukkan pentingnya integrasi antara jadwal pengadaan, kapasitas gudang dan jalur distribusi.

(Suryanto dkk., 2025) menyampaikan bahwa tantangan utama dalam manajemen logistik produk pertanian di wilayah perdesaan adalah terbatasnya informasi pasar dan akses teknologi. Karena itu, penguatan manajemen logistik dapat dicapai melalui pemanfaatan sistem e-logistik dan digitalisasi alur informasi yang memungkinkan pelaku usaha seperti penggilingan padi memperoleh data harga, permintaan pasar dan ketersediaan stok secara *real time*.

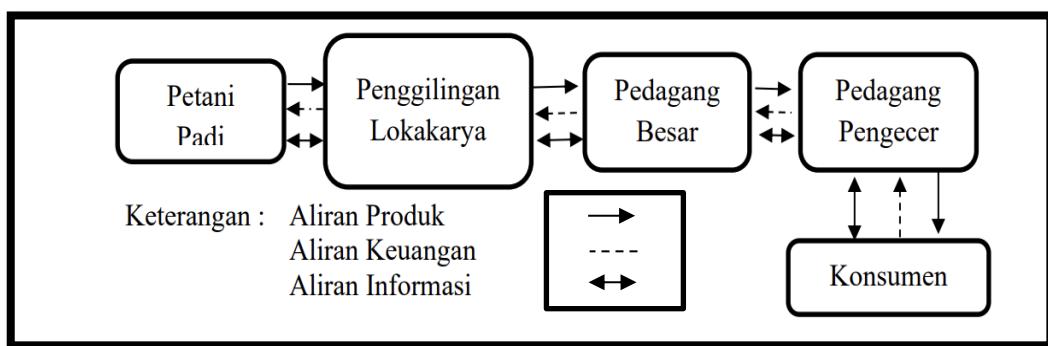
Pada penelitian tentang sistem logistik pedesaan di Indonesia, (Sinaga dkk., 2022) merumuskan bahwa fungsi manajemen logistik (*management functions*) terdiri atas kegiatan distribusi, penyimpanan, pemrosesan, penyaringan kualitas, serta pengelolaan informasi dan koordinasi antar pelaku. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti ini mengadaptasi kerangka kerja tersebut menjadi tiga aliran utama logistik, yakni: aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan. Pendekatan ini dinilai lebih representatif untuk menganalisis peran penggilingan padi sebagai simpul layanan dalam praktik logistik beras di desa.

Manajemen logistik beras juga tidak lepas dari pentingnya pengelolaan tiga aliran utama, yaitu:

1. Aliran Barang (produk fisik) – mencakup pengadaan gabah dari petani, proses penggilingan, penyimpanan beras, hingga distribusi ke pedagang besar (konsumen antara);

2. Aliran Informasi – melibatkan pertukaran informasi antara petani, penggilingan dan pembeli tentang jadwal panen, kualitas gabah, hingga harga jual;
3. Aliran Keuangan – yaitu pembayaran atas jasa penggilingan dan transaksi penjualan beras yang biasanya terjadi secara tunai atau melalui sistem bagi hasil (Primasatya dan Kalaba, 2020).

Ketiga aliran ini divisualisasikan secara lebih jelas oleh Primasatya dkk. (2020) melalui model rantai pasok beras yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, model ini memperlihatkan hubungan antar pelaku dalam rantai pasok serta arus logistik yang saling melengkapi satu sama lain.



Gambar 2.2 Model Rantai Pasok Beras dengan Tiga Aliran Logistik

Sumber: Primasatya dkk. (2020)

Dengan adanya model ini, dapat dipahami bahwa sistem logistik beras tidak hanya berfokus pada distribusi fisik semata, tetapi juga memerlukan integrasi informasi serta transaksi keuangan yang mendukung kelancaran proses.

2.1 Kajian Empiris

Primasatya dan Kalaba (2020) dengan judul “Analisis Rantai Pasokan Beras Pada Penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi

Selatan Kabupaten Parigi Moutong". Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui aliran rantai pasokan beras di Desa Dolago Padang dan manfaatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Responden yang diambil dalam penelitian ini yang secara aktif melakukan kegiatan rantai pasok, dalam hal ini *supplier* 2 yaitu penyedia bahan baku gabah, distributor 1 yaitu penggilingan padi, *retail* 2 yaitu pedagang pengecer, *customers* 2 yaitu konsumen, sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dimana tiap mata rantai tersebut mempunyai peran masing-masing. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Penggilingan Beras Lokakarya telah melakukan sistem kegiatan rantai pasok beras. Terdapat tiga aliran dalam rantai pasok, aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi beras. Aliran produk rantai pasok beras terbentuk dari petani padi sawah, selanjutnya mengalir ke penggilingan beras, dari penggilingan beras terbagi menjadi 2 ke pedagang besar dan ke konsumen rumah tangga langsung, selanjutnya dari pedagang besar di jual ke pedagang pengecer, aliran keuangan, setiap mata rantai membayar tunai dan aliran komunikasi vertikal pada rantai pasok padi pasca panen di desa Dolago terjadi pada antar petani, penggilingan beras, antar penggilingan beras dan pedagang besar, konsumen, antar pedagang besar dan pedagang pengecer, antar pedagang pengecer dan konsumen.

Sima dan Simamora, (2023) dengan judul "Analisis Rantai Pasok dan Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah".

Tujuan dan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran rantai pasok beras di Kabupaten Semarang, Kecamatan Banyubiru, Desa Kebumen dan 2) untuk mengetahui efisiensi pemasaran beras yang terjadi dalam rantai pasok beras. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran dari aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi sedangkan kuantitatif untuk mengatahui *margin pemasaran* dan *farmer's share*. Teknik pengumpulan data menggunakan jenis data primer dan sekunder dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* untuk petani dan *snowball sampling* untuk pelaku distibusi. Menggunakan pendekatan analisis rantai sebagai cara mengatahui rantai pasok beras di Kecamatan Banyubiru, Desa Kebumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dan *farmer's share* dimana margin pemasaran bertujuan mengetahui efisinesi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan gambaran rantai pasok beras yaitu petani – pedaganggang pengumpul – penggilingan – pedagang besar – konsumen dan dinyatakan tidak efisien.

Dianti dan Sari (2024) dengan judul “Analisis Strategi Logistik Pengadaan Beras dalam Meningkatkan Distribusi dan Kualitas Stok Di Gudang Bulog Baru (Gbb) Klaten”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan systematic literature review yang bertujuan untuk mengevaluasi strategi logistik Bulog Klaten dalam pengadaan beras guna meningkatkan kualitas stok di gudang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Manajemen strategi pengadaan gabah dan beras di Gudang Bulog Baru (GBB) Meger Klaten telah dijalankan dengan optimal melalui kemitraan dengan berbagai penyedia, namun masih

terdapat kendala yaitu rendahnya angka distribusi beras setelah penyerapan, di mana dalam lima bulan angka distribusi belum mencapai setengah dari target tahunan yang ditetapkan.

Pratasik dkk (2021) dengan judul “Analisis Rantai Pasok Beras di Tebing Tinggi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aliran rantai pasok beras di Kota Tebing Tinggi. Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Objek dari penelitian ini yaitu salah satu penggilingan padi yang akan diteliti tentang rantai pasok dari tempat tersebut. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah responden yang secara aktif melakukan kegiatan rantai pasok, yaitu *supplier* yang merupakan penyedia bahan baku gabah, distributor adalah penggilingan padi, *retail* merupakan pedagang pengecer, customers yaitu konsumen, sehingga diharapkan agar dapat memperoleh hasil yang cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, Dimana setiap mata rantai tersebut mempunyai perannya masing-masing. Penggilingan beras Hasil Djaya telah menerapkan sistem rantai pasok beras. Terdapat 3 aliran dalam rantai pasok, ketiga aliran tersebut yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi beras.

Kusuma dkk (2024) dengan judul “Manajemen Rantai Pasok Produk Beras di Penggilingan Padi Sumber Baru Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo”. Tujuan Penelitian: 1) Menganalisis kelembagaan dan anggota rantai pasok komoditas beras di Pabrik Padi Sumber Baru; 2) Menganalisis manajemen rantai pasok komoditas beras di Pabrik Padi Sumber Baru; 3) Menganalisis *margin* perdagangan rantai pasokan dan analisis rantai nilai di Penggilingan Padi Sumber

Baru. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif dan desain kualitatif. kelembagaan dan anggota rantai pasok yang terlibat dalam rantai pasok beras di Penggilingan Padi Sumber Baru adalah petani, tengkulak, penggilingan beras, pengecer dan konsumen. Pola saluran rantai pasokan memiliki tiga pola saluran rantai pasokan. Aliran produk terjadi dari petani menjual gabah sampai beras di tangan konsumen. Aliran keuangan dari pola dua saluran sama-sama menguntungkan. Kemudian arus informasi terjadi karena masing-masing memiliki arus informasi dua arah antara institusi dan anggota supply chain. Margin sistem perdagangan untuk setiap saluran sistem perdagangan berbeda. Nilai tambah tertinggi ada di penggilingan padi.

**Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Rantai Pasokan Beras Pada Penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Andika Primasaty dan Yulianti Kalaba, (2020)	Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> .	Penggilingan beras Lokakarya telah melakukan sistem kegiatan rantai pasok beras. Terdapat tiga aliran dalam rantai pasok, Aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi beras. aliran produk rantai pasok beras terbentuk dari petani padi sawah, selanjutnya mengalir ke penggilingan beras, dari penggilingan beras terbagi menjadi 2 ke pedagang besar dan ke konsumen rumah tangga langsung, selanjutnya dari pedagang besar di jual ke pedagang pengecer, aliran keuangan, setiap mata rantai membayar tunai dan aliran komunikasi vertikal pada rantai pasok padi pasca panen di Desa Dolago terjadi pada antar petani, penggilingan beras, antar Penggilinagn beras dan Pedagang besar, konsumen, antar pedagang

No	Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			besar dan pedagang pengecer, antar pedagang pengecer dan konsumen.
2	Analisis Rantai Pasok dan Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah Anselina Sima dan Liska Simamora, (2023)	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran dari aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi sedangkan kuantitatif untuk mengatahui margin pemasaran dan <i>farmer's share</i> .	Hasil penelitian menunjukkan gambaran rantai pasok beras yaitu petani – pedagang pengumpul – penggilingan – pedagang besar – konsumen dan dinyatakan tidak efisien.
3	Analisis Strategi Logistik Pengadaan Beras Dalam Meningkatkan Distribusi Dan Kualitas Stok Di Gudang Bulog Baru (Gbb) Klaten Annisa Rahma Dianti, Aulia Devita Sari. (2024)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan systematic literature review yang bertujuan untuk mengevaluasi strategi logistik Bulog Klaten dalam pengadaan beras guna meningkatkan kualitas stok di gudang	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Manajemen strategi pengadaan gabah dan beras di Gudang Bulog Baru (GBB) Meger Klaten telah dijalankan dengan optimal melalui kemitraan dengan berbagai penyedia, namun masih terdapat kendala yaitu rendahnya angka distribusi beras setelah penyerapan, di mana dalam lima bulan angka distribusi belum mencapai setengah dari target tahunan yang ditetapkan.
4	Analisis Rantai Pasok Beras di Tebing Tinggi Abi Prasidi dan Lis Lesmini. Stralen Pratasik, Sri Maulida, Sondy Kumajas, Qido Conferti Kainde. (2024)	Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif. Objek dari penelitian ini yaitu salah satu penggilingan padi yang akan diteliti tentang rantai pasok dari tempat tersebut	Memperoleh hasil yang cukup akurat dan representative sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, dimana setiap mata rantai tersebut mempunyai perannya masing-masing. Penggilingan beras Hasil Djaya telah menerapkan sistem rantai pasok beras. Terdapat 3 aliran dalam rantai pasok, ketiga aliran tersebut yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi beras.
5	Manajemen Rantai Pasok Produk Beras di Penggilingan Padi	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif	Kelembagaan dan anggota rantai pasok yang terlibat dalam rantai pasok beras di Penggilingan Padi

No	Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Sumber Baru Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Inas Mufidati Kusuma, Sri Widayanti dan Pawana Nur Indah (2021)	kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif dan desain kualitatif.	Sumber Baru adalah petani, tengkulak, penggilingan beras, pengecer dan konsumen. Pola saluran rantai pasokan memiliki tiga pola saluran rantai pasokan. Aliran produk terjadi dari petani menjual gabah sampai beras di tangan konsumen. Aliran keuangan dari pola dua saluran sama-sama menguntungkan. Kemudian arus informasi terjadi karena masing-masing memiliki arus informasi dua arah antara institusi dan anggota supply chain. Margin sistem perdagangan untuk setiap saluran sistem perdagangan berbeda. Nilai tambah tertinggi ada di penggilingan padi.

(Sumber: Data Sekunder, 2025)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistem logistik pertanian yang dianalisis melalui pendekatan tiga arus logistik, yaitu aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan antar pelaku dalam proses rantai pasok beras, khususnya pada konteks penggilingan padi. Primasatya & Kalaba (2020) dalam penelitiannya di penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang mengidentifikasi bahwa ketiga arus tersebut berperan penting dalam keberlangsungan sistem logistik lokal: aliran barang mencakup pengolahan dan distribusi beras, aliran informasi terjadi melalui komunikasi langsung antar pelaku dan aliran keuangan melibatkan sistem pembayaran jasa dan pola bagi hasil. Temuan ini menjadi dasar logis dalam merumuskan kerangka pemikiran penelitian ini, karena sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

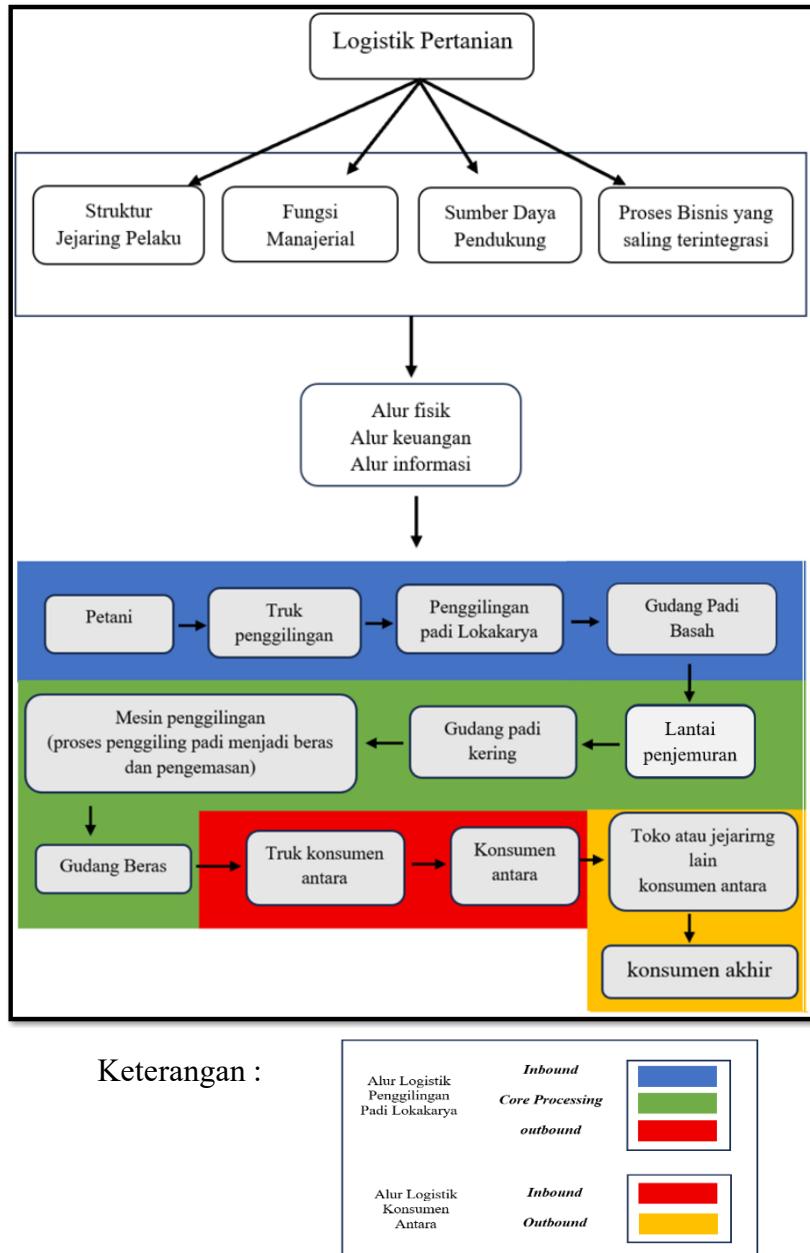
Sistem logistik pertanian menurut Sinaga dkk. (2022) terdiri atas empat komponen utama: struktur jejaring pelaku, fungsi manajerial, sumber daya pendukung dan proses bisnis yang saling terintegrasi. Konteks penelitian ini, pemahaman tentang hubungan antara petani, penggilingan padi dan konsumen besar menjadi penting untuk merancang sistem logistik yang efisien dan adaptif.

Berdasarkan fakta tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan penggilingan sebagai simpul pendukung logistik yang memiliki fungsi strategis dalam tiga aliran utama, yaitu:

1. Aliran barang, dari gabah ke beras dan di jual ke konsumen antara.
2. Aliran informasi, melalui koordinasi langsung antara petani, penggilingan dan pembeli besar,
3. Aliran keuangan, dalam bentuk transaksi jasa atau penjualan dan modal atau biaya lainnya.

Ketiga aliran ini dipandang sebagai komponen penting dalam menganalisis efektivitas sistem logistik pertanian lokal, terutama dalam konteks logistik yang masih bersifat konvensional. Model ini tidak hanya membantu memahami bagaimana hubungan antara pelaku logistik terbentuk, tetapi juga membuka ruang evaluasi terhadap efisiensi, keterhubungan, serta peluang perbaikan sistem logistik lokal agar lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan musim panen.

konsep pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Data Utama, 2025)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis, diharapkan bisa meringankan penulis dalam meneliti sistem logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang. Kerangka pemikiran ini dibuat sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan Landasan pemikiran atau sudut pandang yang diadopsi oleh peneliti dalam mengkaji suatu kejadian. Pendekatan yang diambil dari studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini fokus pada penjelasan menyeluruh tentang realitas sosial atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berusaha mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sistem pengelolaan logistik beras di penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang dengan melibatkan berbagai narasumber seperti pengelola penggilingan, petani dan distributor.

Paradigma kualitatif memiliki karakteristik interpretasi dan keseluruhan, di mana peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga memberikan makna pada hubungan sosial yang berlangsung. Data pada penelitian ini diperoleh melalui cara-cara seperti wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Peneliti berperan sebagai alat utama yang langsung berinteraksi dengan informan serta lingkungan sosial yang sedang diteliti. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap informasi dalam konteksnya dan memahami secara menyeluruh dinamika logistik beras yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan paradigma di atas, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi bertujuan untuk membangun pengertian atau teori yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan. Hasil yang diharapkan dari

penelitian ini dapat yaitu memberikan informasi faktual tentang keadaan nyata dari logistik beras dan juga dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang memengaruhi efektivitas serta efisiensi dalam pengiriman beras dari penggilingan padi hingga sampai ke konsumen.

3.2 Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif merupakan pendekatan yang mendetail dan menyeluruh untuk mempelajari dan menjelaskan fenomena dalam konteks aslinya. Pada penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang berbagai sisi kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk mempertimbangkan kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dengan angka, memungkinkan peneliti untuk memahami aspek yang lebih luas dari realitas sosial. Tujuan utama dari penerapan metode kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia (Sugiono. 2019).

Pada konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk menjelaskan serta menganalisis pengelolaan sistem logistik beras di penggilingan padi Lokakarya. Berdasarkan penggunaan metode ini, para peneliti mampu memahami rangkaian proses logistik yang dimulai dari pengadaan gabah, proses penyimpanan, langkah-langkah penggilingan, hingga distribusi beras kepada konsumen akhir. Selain itu, metode ini juga memberikan bantuan kepada peneliti dalam mendeteksi kendala-kendala yang muncul di setiap langkah proses logistik.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas konteks lokal, termasuk skema kemitraan logistik informal seperti pemberian modal (ijon modern) oleh penggilingan kepada petani. Skema ini menjadi bagian penting dalam strategi mempertahankan pelanggan jasa penggilingan dan menunjang stabilitas logistik padi lokal.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian menjelaskan tentang lokasi, waktu dan subjek penelitian yang akan dijadikan fokus utama.

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Dolago Padang, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena di area tersebut terdapat penggilingan padi Lokakarya yang berfungsi sebagai inti dari aktivitas pemrosesan dan penyaluran beras untuk warga setempat. Aktivitas logistik yang berlangsung di penggilingan ini memainkan peranan krusial dalam sistem pasokan makanan di tingkat daerah.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu yang direncanakan untuk penelitian akan berlangsung sekitar satu bulan. Durasi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara menyeluruh melalui cara wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen. Selain itu, periode ini dipilih dengan mempertimbangkan musim panen serta momen-momen sibuk dalam penggilingan padi agar proses logistik dapat diamati dengan baik.

3.3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah para individu yang terlibat langsung dalam rantai pasokan beras, mencakup pemilik atau manajer pabrik penggilingan, petani yang membawa gabah ke penggilingan, staf di penggilingan serta distributor beras (konsumen antara). Mereka dipilih karena memiliki pengalaman dan wawasan praktis terkait aktivitas logistik di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman, pandangan dan metode mereka dalam mengelola logistik beras dari hulu hingga hilir.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam studi ini melibatkan seluruh rangkaian logistik, mulai dari pengadaan gabah (*inbound logistics*), proses *internal* di penggilingan seperti penyimpanan dan penggilingan hingga distribusi beras (*outbound logistics*) kepada distributor (konsumen antara).

Selain itu, pengumpulan data juga mencakup pengamatan terhadap alur informasi dan alur keuangan seperti mekanisme pembayaran, pencatatan pesanan dan sistem koordinasi antar pelaku logistik. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai tiga aspek utama dalam sistem logistik, yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran dana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling mendukung untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat mencerminkan fenomena secara komprehensif dan akurat. Teknik utama yang diterapkan adalah:

1. Observasi Langsung

Peneliti akan mengawasi secara langsung seluruh urutan logistik beras di area penelitian, mulai dari pengadaan padi, penyimpanan, proses penggilingan sampai distribusi. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual terkait dengan pelaksanaan kegiatan logistik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti pengelola penggilingan, petani dan distributor. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan yang semi-terstruktur, memberikan kesempatan untuk penjelajahan informasi yang lebih luas serta mendalam terkait pengalaman dan kesulitan logistik yang dialami oleh para pelaku.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen terkait termasuk catatan logistik, informasi produksi, data distribusi serta dokumen lain yang berkaitan. Materi ini dimanfaatkan untuk mendukung hasil dari wawancara dan pengamatan.

Melalui penggabungan ketiga pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang menyeluruh, sah dan dapat dipercaya dalam menggambarkan situasi logistik beras di Pabrik penggilingan padi Lokakarya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan terhadap alur logistik dan pengalaman pelaku terkait layanan penggilingan, distribusi beras oleh petani, serta praktik pemberian modal (ijon modern) oleh penggilingan kepada petani.

Peneliti menggali bagaimana skema ini memengaruhi keberlangsungan hubungan kerja sama dan kelancaran alur logistik.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Menurut Ramadhan (2020) menjelaskan bahwa instrumen penelitian yang baik harus valid dan reliabel, artinya instrumen tersebut harus mampu mengukur apa yang dimaksud untuk diukur secara konsisten.

Dalam jenis penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peneliti berhubungan langsung dengan informan dan lingkungan penelitian sehingga kepekaan dan keterampilan peneliti dalam mencari informasi sangat memengaruhi kualitas data yang didapat.

Selain sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan alat bantu yang digunakan mencakup pedoman wawancara, alat perekam suara dan catatan di lapangan. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah penelitian sehingga peneliti memiliki struktur untuk mengarahkan wawancara sambil tetap dapat fleksibel dalam mencari informasi tambahan dari narasumber.

Alat bantu yang digunakan mencakup pedoman wawancara, alat perekam suara dan catatan di lapangan. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah penelitian sehingga peneliti memiliki struktur untuk mengarahkan wawancara sambil tetap dapat fleksibel dalam mencari informasi tambahan dari narasumber.

Instrumen yang digunakan dibuat sedemikian rupa untuk bisa mengumpulkan informasi yang mendalam, menyeluruh dan sesuai dengan

kebutuhan studi. Pemanfaatan berbagai alat ini mendukung peneliti dalam memastikan keabsahan dan kepercayaan data.

3.6 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Lenaini (2021) menyatakan ”sampling purposif (*purposive sampling*) ialah tata cara yang di jalani oleh periset dalam memastikan kriteria menimpa responden mana saja” yang bisa diseleksi sebagai sampel. Nuralim dkk (2023) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan responden merupakan komponen penting yang memerlukan teknik sampling yang tepat, seperti *purposive sampling*. Pada konteks penelitian ini, istilah responden diinterpretasikan sebagai informan yaitu subjek yang dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terhadap sistem logistik beras di penggilingan padi Lokakarya.

Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Asrulla dkk (2023) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kesesuaian (*appropriateness*), yaitu sejauh mana seseorang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam topik yang diteliti. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya mengutamakan keterwakilan jumlah (*representativeness*). Lebih lanjut, menurut Heryana (dalam (Asrulla *et al.*, 2023), ada beberapa syarat penting agar seseorang dapat dijadikan informan kunci, yaitu:

1. Terlibat aktif dalam kegiatan atau sistem yang diteliti.
2. Masih terlibat saat ini (bukan sekadar mantan pelaku).

3. Memiliki waktu dan kemauan untuk diwawancara.
4. Mampu menjelaskan informasi dengan bahasa sendiri (natural).

Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang sistem logistik beras di penggilingan padi Lokakarya. Kemudian data yang diperoleh akan lebih relevan, akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan yang tepat sangat penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang dikumpulkan sangat bergantung pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang mendalam. Jumlah informan akan terus ditambah selama proses pengumpulan data hingga mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas logistik beras di penggilingan padi Lokakarya. Total informan yang direncanakan sebanyak 6 orang, terdiri dari:

- 1) 1 orang pemilik atau manajer penggilingan padi
- 2) 1 orang staf operasional penggilingan
- 3) 1 orang petani pengguna jasa giling (yang menerima modal/ijon)
- 4) 1 orang petani pengguna jasa giling (yang tidak menerima modal/ijon)
- 5) 2 orang konsumen antara yang rutin membeli beras dari petani

Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah keterlibatan aktif dalam rantai logistik beras serta pemahaman mereka terhadap dinamika pengelolaan stok, distribusi dan hubungan antara petani, penggilingan dan pembeli. Informan ini

diyakini dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

3.7 Uji Keabsahan Data

Keberlanjutan data dalam penelitian kualitatif memiliki peranan yang krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian bisa dipercaya dan valid. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keakuratan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, cara dan waktu pengumpulan data.

1. Triangulasi sumber

Informasi dikumpulkan dari sejumlah narasumber yang memiliki peran berbeda dalam sistem logistik beras, termasuk petani yang secara langsung menyuplai gabah ke penggilingan, pengelola yang bertanggung jawab atas operasional penggilingan padi, serta distributor yang menyalurkan beras ke pasar sehingga peneliti dapat mengevaluasi keakuratan data dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

2. Triangulasi Metode

Penggunaan beberapa metode pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mendukung keandalan dan kesesuaian data yang didapat.

3. Triangulasi waktu

Informasi dikumpulkan pada waktu yang berbeda agar memastikan hasilnya tetap konsisten dan tidak hanya relevan dalam situasi tertentu.

Penerapan teknik triangulasi ini membantu peneliti bisa memastikan dan mengonfirmasi hasil temuan serta mengurangi kemungkinan bias. Validitas data juga terlindungi dengan mencatat hasil wawancara secara rinci, membuat transkrip dan melakukan pemeriksaan hasil atau konfirmasi kepada informan untuk menjamin kesesuaian data yang telah dicatat.

3.8 Unit Analisis

Unit analisis mencakup alur logistik, layanan jasa penggilingan, relasi antara penggilingan dan petani, serta mekanisme distribusi beras melalui sistem titip jual kepada konsumen besar, serta strategi pengamanan pelanggan seperti skema ijon modern. Penelitian ini tidak menempatkan penggilingan sebagai penjual langsung yang memiliki beras, melainkan sebagai simpul layanan yang memfasilitasi pengolahan dan penyaluran beras milik petani. Fokus analisis diarahkan pada efisiensi, relasi pelaku dan efektivitas sistem logistik lokal yang diterapkan oleh penggilingan padi Lokakarya.

Setiap tahapan tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk memahami cara kerja sistem logistik yang digunakan, tantangan yang muncul dan metode yang diterapkan untuk mengatasi masalah. Peneliti akan mengevaluasi seberapa efektif sistem logistik yang digunakan untuk mendukung kelancaran pasokan dan distribusi beras.

3.9 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai. Metode yang diterapkan

dalam studi ini mengikuti teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama, yaitu :

1. **Reduksi Data:** Merupakan proses pengumpulan, penentuan fokus, penyederhanaan dan pengubahan data yang diperoleh dari lapangan. Tujuan dari pengurangan data adalah untuk menyaring informasi yang penting dan sesuai dengan target penelitian.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah diproses ditampilkan dalam bentuk cerita, tabel, matriks, atau grafik agar peneliti dapat lebih mudah menangkap pola, hubungan dan tren yang muncul dari data.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Peneliti menarik kesimpulan Berdasarkan tema atau pola yang terlihat dari data yang telah disediakan. Kesimpulan yang dibuat akan diperiksa kembali beberapa kali untuk memastikan bahwa konsistensinya sesuai dengan data yang ada.

Seluruh proses analisis dilakukan secara bersamaan dan terus-menerus, hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan tema-tema utama dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pada proses ini, data tentang relasi kemitraan, peran ijon modern dan efektivitas logistik informal akan dipetakan berdasarkan elemen sistem logistik pertanian (Sinaga dkk., 2022). Analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana praktik di lapangan sesuai atau menyimpang dari kerangka teoritis yang ada.

Selain mengikuti tiga teknik analisis data tersebut, peneliti juga melakukan penyajian data dalam bentuk naratif (cerita) dan tabel tematik. Hasil wawancara dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12+, yang memudahkan dalam

proses pengkodean, identifikasi tema dan visualisasi data. Dengan menggunakan perangkat ini, pola-pola tematik yang muncul dari berbagai informasi dapat divisualisasikan secara sistematis, sehingga validitas dan transparansi analisis dapat ditingkatkan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam studi Tambun dkk. (2023) yang mengatakan “NVivo 12 Plus adalah *software* yang sangat membantu kegiatan pengolahan data riset kualitatif menjadi efisien dan efektif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

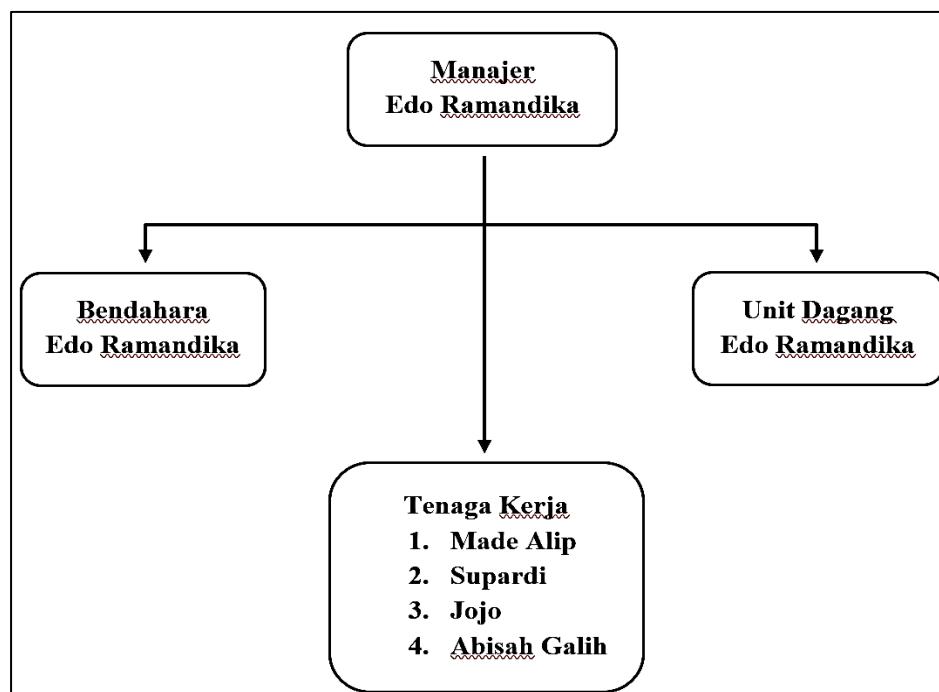
Penggilingan padi Lokakarya merupakan salah satu penggilingan padi yang ada di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penggilingan padi Lokakarya didirikan pada tahun 1970 oleh I Nyoman Mideh, lalu diwariskan kepada anaknya yaitu I Wayan Darmawan pada tahun 2010, setelah mengelola penggilingan padi kurang lebih 13 tahun, bapak I Wayan Darmawan menyerahkan dan mewariskan penggilingan padi Lokakarya kepada anaknya yaitu Edo ramandika pada tahun 2023. Pada awal didirikan kapasitas penggilingan padi Lokakarya hanya mampu menggiling padi 5ton perharinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan generasi, penggilingan padi Lokakarya juga mengalami perkembangan. Saat ini penggilingan padi Lokakarya mampu menggiling padi lebih dari 10ton perharinya. Pada saat ini penggilingan padi Lokakarya telah menjadi salah satu sentra penggilingan padi yang melayani petani di desa Dolago Padang dan sekitarnya.

Kegiatan utama penggilingan padi Lokakarya meliputi penjemputan gabah dari sawah petani, yang merupakan *inbound logistics*. Lalu bagian pengelolaan atau *core processing* yang meliputi penjemuran padi, penyimpanan padi setelah di jemur, penggilingan padi menjadi beras, sortasi, serta pengemasan beras dalam karung 50 kg. Lalu penjualan kepada

konsumen antara seperti gudang beras dan pedagang pengecer, ini merupakan bagian *outbound logistics*.

Penggilingan padi Lokakarya ini memiliki kapasitas produksi sekitar 150-200 ton per musim, dengan tenaga kerja tetap berjumlah 4 orang yang bertugas mengoprasikan penggilingan padi Lokakarya ini. Hubungan dengan petani seringkali melibatkan system ijon modern, yaitu pemberian modal di awal dengan harapan petani membawa padi mereka ke penggilingan padi Lokakarya tersebut.

4.1.2 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Penggilingan Padi Lokakarya

(Sumber: Data Utama, 2025)

Struktur organisasi penggilingan padi Lokakarya relatif sederhana dan bersifat fungsional. Pemilik usaha memegang kendali penuh sebagai

manajer, bendahara dan unit dagang. Sedangkan yang mengurus pekerjaan lapangan di penggilingan padi Lokakarya merupakan tenaga kerja tetap. Struktur organisasi ini menunjukkan pembagian peran di bawah kepemimpinan Manajer Edo Ramandika. Saat menjalankan fungsi manajerial, Edo Ramandika juga merangkap sebagai bendahara dan bertanggung jawab atas unit dagang, sehingga pengelolaan keuangan dan jalur perdagangan langsung berada dalam kontrolnya. Selain itu, terdapat tenaga kerja yang mendukung operasional sehari-hari, yaitu Made Alip, Supardi, Jojo dan Abisah Galih. Pembagian ini menggambarkan bahwa manajer memegang kendali utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sementara tenaga kerja berperan dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Adapun pekerjaan yang dilakukan tenaga kerja diantaranya melakukan penjemputan/pengantaran, pengangkutan, pengoprasiian mesin penggilingan dan pengemasan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya untuk mengetahui hasil dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Dengan menggunakan alat software NVivo 12 Plus.

4.2.1 Coding Data Menggunakan *Software NVivo 12 Plus*

Data yang didapatkan selama penelitian di lapangan, selanjutnya dilakukan pemilihan dan identifikasi untuk mencari kata atau kalimat yang mengandung makna. Penggunaan *software NVivo 12+* digunakan sebagai

perangkat lunak yang akan membantu proses coding yang akan menghasilkan berbagai kumpulan makna yang terekam dalam Nodes.

Berikut ini adalah *searching* teks hasil wawancara di lapangan, didapatkan sejumlah kata yang mengandung makna tertuang dalam *word cloud*:



Gambar 4.2 Word Cloud Hasil penelitian
(Sumber: Nvivo 12+, 2025)

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pada pengelolaan data hasil wawancara terdapat kata dominan yang diucapkan informan. kata-kata ini mencerminkan isu utama yang ada pada penelitian ini.

4.2.2 Aktivitas Manajemen Logistik Penggilingan Padi Lokakarya

4.2.2.1 Setruktur Jejaring Pelaku

Menurut Sinaga dkk. (2022) sistem logistik pertanian dibangun atas dasar jejaring pelaku yang saling terhubung dalam rantai pasok. Jejaring ini mencakup aktor utama seperti petani sebagai produsen bahan baku,

penggilingan padi sebagai pengolah, pedagang atau konsumen besar sebagai distributor maupun pembeli antara, serta pihak pendukung seperti penyedia transportasi, penyedia modal dan penyedia sarana produksi. Setiap pelaku memiliki peran spesifik yang saling melengkapi, sehingga hubungan antar-aktor dalam jejaring ini membentuk satu sistem logistik yang berkesinambungan.

Struktur jejaring pelaku tidak hanya menggambarkan posisi masing-masing aktor, tetapi juga menjelaskan hubungan saling ketergantungan di antara mereka. Petani bergantung pada penggilingan sebagai penyedia jasa pengolahan, penggilingan bergantung pada petani untuk pasokan gabah, sementara pedagang besar atau gudang beras bergantung pada penggilingan untuk mendapatkan beras siap distribusi. Pihak pendukung seperti transportasi, penyedia pupuk dan lembaga keuangan turut memperkuat jejaring ini dengan menyediakan sumber daya tambahan yang memungkinkan alur logistik berjalan lebih lancar.

Sinaga dkk. (2022) menekankan bahwa jejaring pelaku dalam logistik pertanian harus bersifat kolaboratif dan terintegrasi, agar alur fisik (barang), alur informasi dan alur keuangan dapat berjalan secara sinkron. Dengan demikian, jejaring pelaku bukan hanya sekadar hubungan transaksional, melainkan sebuah ekosistem yang memungkinkan keberlanjutan sistem logistik pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sistem logistik beras di Desa Dolago Padang melibatkan beberapa aktor utama yang saling

berinteraksi dalam membentuk jejaring distribusi. Jejaring ini tidak hanya mencakup alur fisik gabah dan beras, tetapi juga alur informasi dan keuangan yang terjalin di antara pelaku. Adapun aktor-aktor tersebut antara lain:

1. **Petani** – Berperan sebagai *supplier* utama bahan baku berupa gabah. *Supplier* merupakan sumber yang menyediakan bahan, dimana rantai penyaluran baru akan mulai. Bahan baku utama ialah gabah/padi. Berikut peryataan dari pemilik penggilingan padi Lokakarya (ER):

“kalau yang membawa padi ke penggilingan ini biasanya petani-petani dari desa dolago padang dan desa masari.” (ER)

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa petani menjadi aktor awal yang menentukan ketersediaan pasokan bagi penggilingan padi Lokakarya, yaitu petani memiliki peran membawa padi mereka ke penggilingan untuk di jemur dan di giling guna menyediakan pasokan beras.

Adapun buruh luar penggilingan atau buruh yang membantu petani dalam proses operasional, terutama pada kegiatan penjemuran gabah serta membantu kelancaran proses penggilingan. Peran buruh ini bersifat mendukung, tetapi sangat penting dalam menjaga kelancaran rantai produksi. Sebagaimana dikatakan oleh informan (MR) sebagai petani dan (ER) sebagai pemilik penggilingan:

“palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.” (MR)

“biasanya petani suruh buruh untuk bejumur padinya dorang. Itu sekarang biayanya Rp 6.000 perkarung. Terus ada lagi biaya

giling yang di tanggu petani, itu biaya curah dengan pengumpulan konga (dedak) biayanya dia Rp 50.000 perton” (ER)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buruh luar penggilingan memiliki peran sebagai pendukung dalam proses operasional penggilingan. Mereka terutama terlibat dalam dua aktivitas utama, yaitu penjemuran gabah dan proses curah saat penggilingan berlangsung. Keberadaan buruh ini membantu meringankan beban kerja petani dan penggilingan, karena tidak semua pekerjaan dapat ditangani secara mandiri.

Jika dilihat dari sisi biaya, beban pembayaran jasa buruh sepenuhnya ditanggung oleh petani, baik untuk ongkos penjemuran maupun ongkos curah di penggilingan. Besarnya ongkos bervariasi: Rp 6.000 per karung untuk penjemuran dan sekitar Rp 50.000 per ton untuk jasa curah dan pengumpulan dedak. Hal ini menunjukkan bahwa buruh luar menjadi komponen penting dalam menjaga kelancaran alur produksi, sekaligus menambah struktur biaya logistik yang harus ditanggung petani.

2. **Penggilingan Padi Lokakarya** – Berfungsi sebagai tempat layanan yang melakukan produksi dari padi menjadi beras lalu membantu petani untuk menjualkan hasil berasnya kepada konsumen antara. Terkadang penggilingan padi Lokakarya juga memberikan Modal *Ijon* tapi dalam sekema *ijon modern* kepada petani.

Secara umum, modal ijona adalah praktik pemberian pinjaman oleh tengkulak atau pihak tertentu kepada petani sebelum masa panen tiba, dengan perjanjian bahwa hasil panen akan dijual kembali kepada pemberi modal dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar. Praktik ini

sudah lama dikenal di pedesaan sebagai salah satu bentuk strategi permodalan, meskipun sering dianggap merugikan petani karena posisi tawar yang lemah.

Namun, di penggilingan padi Lokakarya praktik ini telah mengalami penyesuaian menjadi bentuk “ijon modern”. Dalam model ini, penggilingan memberikan pinjaman modal kepada petani yang membutuhkan biaya untuk proses tanam. Sebagai gantinya, petani diwajibkan untuk menggiling gabah hasil panennya di penggilingan padi Lokakarya. Sistem ini tidak lagi semata-mata menekan harga hasil panen, tetapi lebih diarahkan pada jaminan pasokan bahan baku bagi penggilingan dan kepastian pasar bagi petani.

Dengan demikian, modal ijon di penggilingan padi Lokakarya berfungsi ganda:

1. Bagi petani, ijon modern membantu meringankan kebutuhan modal produksi.
2. Bagi penggilingan padi, ijon modern menjadi strategi untuk mengamankan pasokan gabah secara berkesinambungan, terutama di tengah persaingan dengan penggilingan lain.

Hal ini dinyatakan oleh petani dan pemilik penggilingan padi, berikut peryataan dari petani (A), (MR) dan pemilik penggilingan padi (ER);

“saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana” (A)

“penggilingan ini tidak membeli padi sama petani, petani biasanya membawa padi hanya untuk di giling dan titip jualkan saja”(ER)

“ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.” (ER)

“setrategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang kita bantu.” (ER)

“saya ada ambil pinjaman buat modal turun sawah, makanya itu juga saya bawah hasil panenku ke penggilingan padi ini” (MR)
Dengan demikian Penggilian Padi Lokakarya berfungsi sebagai

pusat pengolahan gabah menjadi beras sekaligus memiliki peran tambahan, yaitu menjual beras hasil olahan, serta memberikan pinjaman modal dengan sistem ijon modern kepada petani.

3. Konsumen antara –Konsumen antara dalam konteks logistik beras di penggilingan padi merupakan pihak yang membeli beras langsung dari penggilingan untuk kemudian dijual kembali di pasar tradisional, toko sembako, atau bahkan disalurkan ke pengecer lainnya. Peran mereka sangat penting karena menjadi jembatan antara penggilingan padi dengan konsumen akhir, terutama masyarakat yang membutuhkan beras dalam jumlah kecil. Sebagaimana yang di katakana oleh (K) dan (HU) sebagai konsumen antara dalam sistem logistik penggilingan padi Lokakarya:

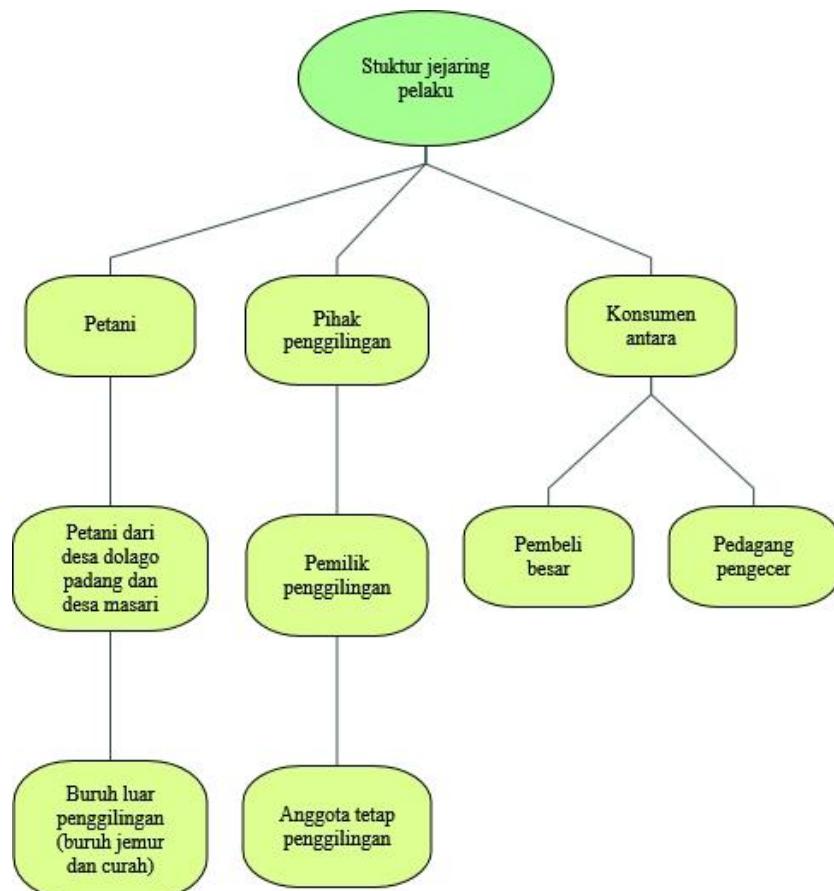
“mau di bawa ke desa silanga kecamatan siniu” (K)

“kan saya punya toko disana, jadi langsung saya ecer di toko” (K)

“biasa keluar daerah juga saya oper dek sampai Gorontalo biasanya. Tergantung permintaan saja dek” (HU)

Dengan demikian, kehadiran konsumen antara juga membantu penggilingan padi memperluas jangkauan distribusi produk tanpa harus langsung mengelola penjualan eceran. Mereka biasanya memiliki jaringan pasar atau langganan tetap, sehingga mempercepat alur distribusi beras ke masyarakat luas.

Dari uraian peryataan informan di atas, peneliti menyimpulkan struktur jejaring pelaku yang terlibat dalam sistem manajemen logistik beras pada penggilingan padi Lokakarya antara lain:



Gambar 4.3 *Mind map Struktur Jejaring Pelaku*
(Sumber: olahan data Nvivo 12+, 2025)

Struktur jejaring pelaku dalam sistem logistik beras di penggilingan padi Lokakarya Desa Dolago Padang memperlihatkan adanya hubungan yang saling terkait antara beberapa aktor utama. Konsumen antara terdiri atas pedagang pengecer dan pembeli besar yang menjadi tujuan akhir distribusi beras. Pada sisi pengelolaan, penggilingan dikelola oleh anggota tetap serta pemilik penggilingan yang memiliki peran kunci dalam operasional. Jejaring ini juga melibatkan petani, khususnya dari Desa Dolago Padang dan Desa Masari, sebagai pemasok utama gabah. Selain itu, buruh luar penggilingan turut membantu petani dalam mendukung aktivitas operasional seperti menjemur padi dan proses penggilingan.

Dengan demikian, jejaring pelaku ini membentuk rantai logistik yang terintegrasi mulai dari petani sebagai pemasok, pengelola penggilingan sebagai pusat proses, hingga konsumen antara sebagai penyalur produk ke pasar. Struktur ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sistem logistik beras tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan pada kolaborasi semua aktor yang terhubung dalam jejaring tersebut.

4.2.2.2 Fungsi Manajerial

Sinaga dkk. (2022) menyebut bahwa fungsi manajerial adalah salah satu dari empat elemen inti dalam sistem logistik perdesaan, bersama struktur jaringan, proses bisnis dan sumber daya. Fungsi manajerial meliputi perancangan organisasi (*organizing*), pengendalian stok dan kualitas

(controlling), penjadwalan operasi (*planning dan scheduling*), serta koordinasi antar pelaku logistik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di penggilingan padi Lokakarya, fungsi manajerial dalam sistem logistik pertanian di penggilingan padi Lokakarya mencakup perencanaan stok dan pengumpulan gabah, penjadwalan pengoprasian, Pengendalian Mutu dan Efisiensi Biaya dan Pengorganisasian Tenaga Kerja.

1. Perencanaan Stok

Perencanaan stok pada penggilingan padi merupakan tahap awal dalam manajemen logistik yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan. Proses ini dilakukan dengan memperhitungkan musim panen, kapasitas gudang, serta kebutuhan konsumen besar. Pengumpulan gabah biasanya terpusat pada periode panen raya, sehingga penggilingan perlu bekerja sama langsung dengan petani setempat untuk memperoleh pasokan. Dalam praktiknya, strategi seperti pembelian langsung maupun sistem ijon modern digunakan sebagai upaya menjaga kesinambungan suplai. Dengan perencanaan yang baik, penggilingan dapat meminimalkan risiko kekurangan bahan baku dan menjaga stabilitas produksi beras. Informan mengatakan;

”kalo di hitung dari awal betanam padi, dia sekitar tiga setengah bulan baru panen.” (MR)

“kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang kita bantu. Sama satu lagi, kalo di penggilingan padi lain, pemikulan

padi kering dari penjemuran ke gudang padi, biasanya itu di tanggu petani. Tapi kalo di sini pihak penggilingan yang tanggu itu. Biayanya Rp 1.000 per karung “(ER)

“cuman kalo kerja sama itu biasanya penggilingan ini kasi pinjam ke petani begitu e, baru petani bawah padinya ke sana untuk di giling” (A)

“bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya kebanyakan setelah panen dan berasnya petani laku. Itu biasanya klok petani itu tidak gagal panen lagi. Kalo gagal panen lagi biasanya ada pembicaraan dulu dengan petani” (ER)

Secara teoritis, perencanaan stok dalam manajemen logistik pertanian Dianti dan Sari (2024) yang menekankan bahwa manajemen logistik beras harus dimulai dari perencanaan pengadaan yang tepat waktu, menjaga kualitas stok di gudang, serta memastikan penyaluran logistik berjalan efisien. Dengan adanya perencanaan yang baik dan dukungan kepada petani, penggilingan mampu meminimalkan risiko kekurangan bahan baku sekaligus menjaga kontinuitas produksi beras. Dalam praktiknya di penggilingan padi Lokakarya, hal ini diwujudkan melalui pengaturan pengumpulan gabah yang berfokus pada musim panen raya dan kapasitas gudang yang tersedia.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya penyesuaian lokal yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori. Misalnya, penggilingan menerapkan ijon modern berupa pemberian pinjaman modal kepada petani dengan bunga ringan (1% per bulan) serta mekanisme pengembalian setelah panen. Strategi ini sejalan dengan konsep *resource support* dalam sistem logistik, yaitu pemberian dukungan finansial untuk menjaga kesinambungan pasokan. Selain itu, penggilingan juga menanggung biaya pemikulan gabah

dari tempat penjemuran ke gudang (Rp 1.000 per karung) sebagai bentuk insentif non-finansial untuk memperkuat loyalitas petani.

Dengan demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan stok tidak hanya berbasis pada kalkulasi kebutuhan dan kapasitas, melainkan juga mengintegrasikan strategi finansial dan insentif sosial-ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa sistem logistik pertanian di tingkat lokal memiliki dimensi adaptif terhadap risiko kegagalan panen sekaligus membangun hubungan jangka panjang dengan petani sebagai pemasok utama.

2. Penjadwalan Operasional

Menurut Sinaga dkk. (2022) penjadwalan operasional dalam sistem logistik pertanian merupakan proses penentuan waktu yang tepat untuk aktivitas aliran fisik, informasi dan keuangan. Penjadwalan berfungsi memastikan ketersediaan sumber daya seperti mesin penggilingan, tenaga kerja, serta transportasi dapat diatur secara efisien sesuai dengan fluktuasi pasokan dan permintaan. Sistem logistik pertanian yang efektif membutuhkan penjadwalan yang fleksibel namun terstruktur, agar tidak terjadi bottleneck dalam proses produksi dan distribusi.

Dalam praktik di penggilingan padi Lokakarya, penjadwalan operasional belum mengikuti pola waktu yang tetap. Aktivitas penggilingan dilakukan menyesuaikan dengan ketersediaan gabah dari petani dan permintaan pasar. Artinya, jadwal operasional lebih bersifat fleksibel dibandingkan terstruktur.

Hal ini ditegaskan oleh pemilik penggilingan:

“penggilingan ini aktif palingan pas ada padi masuk saja.”(ER)

“kalau di sini tidak menentu dia, biasanya dari pagi jam 8 sampai sore. Kadang juga sampe malam kalau petani panen malam, soalnya kita langsung angkut itu padinya petani di sawah supaya tidak hilang” (ER)

Selain itu, pengaturan tenaga kerja juga menyesuaikan dengan kondisi stok beras di gudang. Ketika stok masih banyak, pekerja tidak difokuskan pada kegiatan penggilingan, melainkan dialihkan ke pekerjaan lain agar waktu dan tenaga tetap produktif.

“orang begiling itu sama juga tidak menentu. Soalnya kadang stok beras di gudang masih banyak, jadinya dorang anggota gilingan saya alihkan untuk kerja yang lain. Supaya kerjaan yang lain selesai juga.” (ER)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa penjadwalan operasional di Lokakarya bersifat fleksibel dan responsif terhadap kondisi lapangan. Meskipun berbeda dengan konsep penjadwalan terstruktur sebagaimana dikemukakan oleh Sinaga dkk. (2022) pola ini justru menjadi bentuk adaptasi terhadap karakteristik logistik pertanian yang sangat bergantung pada musim panen dan ketersediaan stok. Dengan demikian, fleksibilitas dalam penjadwalan dapat dipahami sebagai strategi operasional untuk menjaga efisiensi dan meminimalisir pemborosan sumber daya.

3. Pengendalian Mutu

Pada penggilingan padi Lokakarya, pengendalian mutu dilakukan sejak proses penerimaan gabah hingga pengemasan. Gabah yang masuk akan di lakukan penjemuran terlebih dahulu, untuk mengurangi kadar air

agar padi tidak mengalami kerusakan saat di giling nantinya. Proses penggilingan menggunakan mesin modern yang dapat memisahkan beras utuh, menekan jumlah beras patah dan membersihkan kotoran. Setelah itu, beras dikemas dalam karung 50 kg sesuai permintaan konsumen. Adapun hasil wawancara di dapatkan:

“pertama padi itu akan dijemur sampai kering, supaya pas di giling itu beranya tidak rusak atau patah begitu” (MA)

“proses mesin ini alurnya dari pencurahan padi ke mulut mesin, lanjut ke huller, di huller ini padi itu di pisahkan dengan kulitnya, setelah itu masuk ke proses paddy separator, tujuannya untuk memisahkan gabah yang sudah terkupas dan yang belum terkupas agar gabah yang belum terkupas bisa digiling ulang. Setelah padi lepas dari kulitnya dan menjadi beras masuk ke tahap berikutnya, beras pecah kulit ini diproses dengan whitener/polisher sehingga menjadi beras putih. Setelah itu, dilakukan proses pemisahan beras utuh dengan menir. Terakhir, beras di kemas dalam karung 50kg dan di timbang” (MA)

“biasanya sebelum penggilingan itu beroprasi, saya cek semua itu dari olinya, kelahar, pambel, banyak lagi pokonya. Itu kasi habis biaya sekitar 20 juta sekali musim panen.” (ER)

“mesin di sini blm ada pengendalian kualitas yang canggih sekali, paling hanya pemisahan beras dengan menir saja, sisanya tergantung kualitas padi petani.” (ER)

“harga beras sekarang ini ada yang Rp 15.000 per kg dengan Rp 15.300 per kg. jadi sekitar Rp 700.000 per karung dengan Rp 715.000 per karung, tergantung kualitasnya” (ER)

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa Pengendalian mutu di penggilingan padi Lokakarya dilakukan sejak tahap awal pasca-panen. Padi terlebih dahulu dijemur hingga kering agar saat digiling tidak mudah patah atau rusak. Proses penggilingan beras mengikuti alur mesin mulai dari pencurahan gabah, kemudian melalui huller untuk memisahkan

kulit padi, dilanjutkan ke paddy separator guna memisahkan gabah yang sudah terkupas dan yang belum. Gabah yang belum terkupas akan digiling kembali, sementara gabah yang sudah menjadi beras masuk ke tahap whitener/polisher agar menghasilkan beras putih. Setelah itu dilakukan pemisahan antara beras utuh dengan menir, lalu beras dikemas dalam karung ukuran 50 kg dan ditimbang.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian mutu di penggilingan padi Lokakarya masih sederhana. Kualitas akhir beras lebih banyak ditentukan oleh bahan baku gabah yang dibawa petani, sedangkan proses pengolahan hanya berfungsi memastikan pemisahan beras utuh dengan menir. Pemilik penggilingan juga menambahkan bahwa biaya pemeliharaan mesin cukup tinggi, sekitar Rp 20 juta sekali musim panen, yang menunjukkan adanya perhatian pada aspek teknis agar mutu tetap terjaga. Perbedaan kualitas beras juga terlihat dari harga jual, di mana beras dengan mutu lebih baik dijual Rp 15.300 per kg, sedangkan mutu standar sekitar Rp 15.000 per kg (Rp 700.000–Rp 715.000 per karung 50 kg).

Dengan demikian, pengendalian mutu di Lokakarya belum mengandalkan teknologi canggih, melainkan lebih pada perawatan mesin dan pengelolaan bahan baku. Hal ini membuat keberhasilan menjaga mutu sangat bergantung pada kualitas gabah yang dihasilkan petani.

4. Efisiensi Biaya

Menurut Sinaga dkk. (2022) efisiensi biaya dalam sistem logistik pertanian mencakup upaya meminimalkan pengeluaran tanpa mengurangi kualitas proses maupun hasil produk. Efisiensi biaya dapat dicapai melalui pengelolaan tenaga kerja, penggunaan sumber daya secara optimal, serta pembagian beban biaya yang proporsional antar-pelaku dalam jejaring logistik. Adanya efisiensi tersebut, sistem logistik dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

Pada praktik di penggilingan padi Lokakarya, efisiensi biaya terutama terlihat dari pengelolaan tenaga kerja. Penggilingan ini memiliki empat orang anggota tetap yang bertugas dalam proses operasional. Sistem pengupahan tidak berbentuk gaji bulanan, melainkan berbasis persentase dari hasil penggilingan. Sebanyak 20% dari hasil penggilingan dialokasikan khusus untuk anggota gilingan. Persentase tersebut kemudian dibagi bersama, baik untuk anggota tetap maupun tambahan apabila dibutuhkan saat volume pekerjaan meningkat.

Hasil wawancara mendukung hal tersebut:

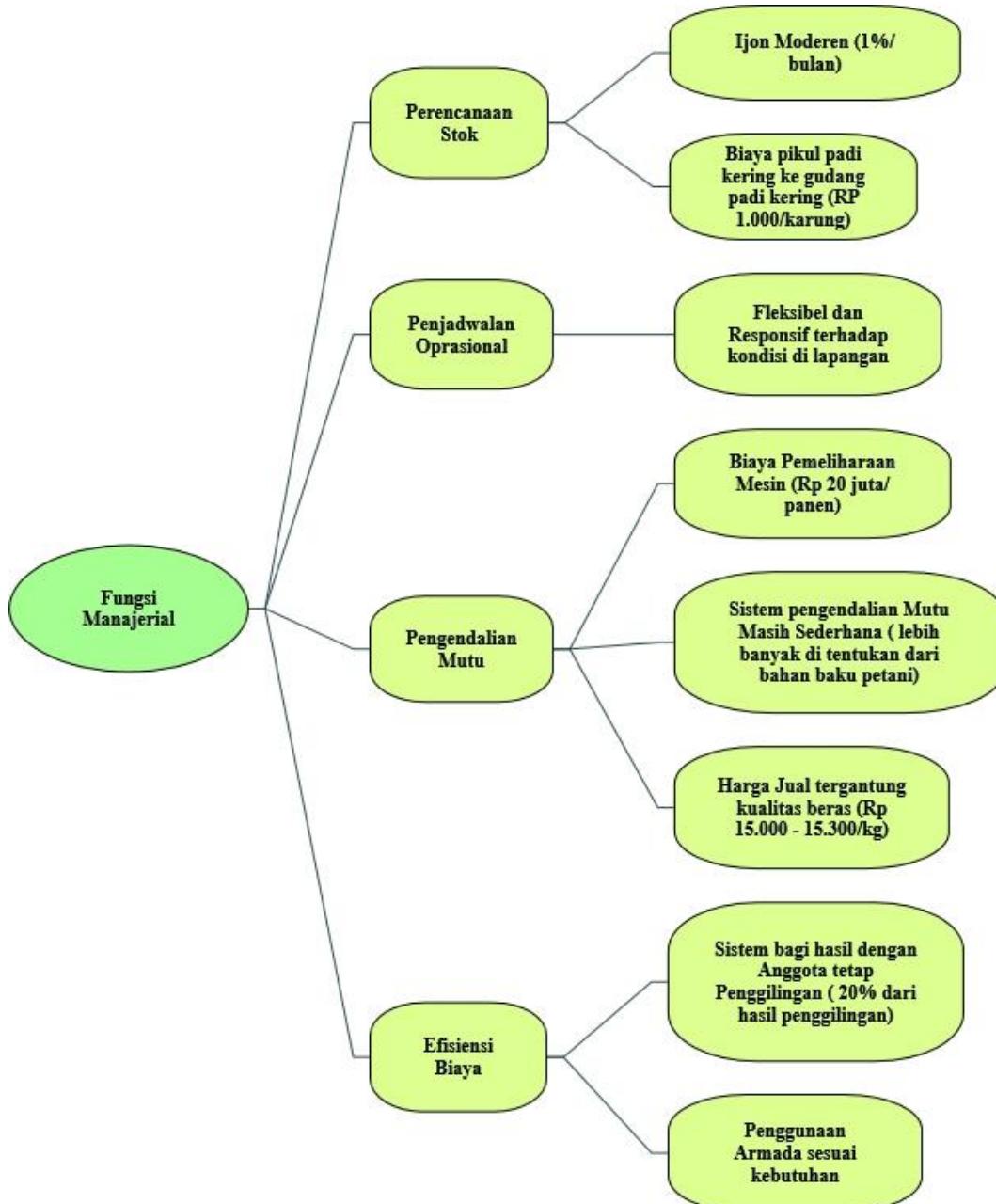
“pertama itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung banyak padi yang mau di jemput” (MA)

“anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang. biaya anggota gilingan itu persenan hitungannya. 20% dari hasil penggilingan saya anggarkan untuk anggota gilingan. Jadi semisalnya anggota tetap gilingan ini kekurangan orang terus dorang mau cari tambahan anggota, itu yang 20% yang dorang bagi” (ER)

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggilingan padi Lokakarya menerapkan efisiensi biaya baik dalam aspek transportasi maupun tenaga kerja. Sistem penjemputan padi langsung ke sawah menggunakan kendaraan milik penggilingan merupakan bentuk optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Pemilihan jenis mobil disesuaikan dengan volume padi yang akan dijemput, sehingga penggunaan bahan bakar dan tenaga kerja dapat diatur secara proporsional. Selain itu, sistem bagi hasil berbasis persentase hasil gilingan juga menjadi strategi efisiensi yang efektif, karena pemilik penggilingan tidak terbebani dengan biaya tetap berupa gaji bulanan, melainkan hanya mengeluarkan biaya operasional sesuai volume pekerjaan. Anggota gilingan pun memiliki fleksibilitas untuk mengatur pembagian internal, terutama saat ada kebutuhan menambah tenaga kerja sementara. Dengan demikian, efisiensi biaya di Lokakarya tercapai melalui optimalisasi sumber daya transportasi dan sistem upah berbasis hasil, yang membuat struktur biaya operasional lebih adaptif terhadap fluktuasi pasokan gabah dan volume produksi.

Fungsi manajerial di penggilingan padi Lokakarya berjalan adaptif sesuai kondisi lokal. Perencanaan stok dilakukan dengan mengandalkan musim panen dan dukungan modal ke petani (ijon modern), penjadwalan operasional bersifat fleksibel mengikuti masuknya gabah, pengendalian mutu masih sederhana dan sangat bergantung pada kualitas bahan baku, sementara efisiensi biaya dicapai melalui sistem upah berbasis persentase hasil gilingan. Praktik ini menunjukkan bahwa meski berbeda dari konsep

teori yang ideal, pengelolaan di Lokakarya justru menampilkan inovasi adaptif yang menjaga keberlanjutan logistik beras. Adapun *Mind Map* Fungsi Manajerial dapat di lihat di gambar 4.4.



Gambar 4.4 *Mind Map* Fungsi Manajerial

(Sumber: olahan data Nvivo 12+, 2025)

Gambar di atas menunjukkan empat aspek utama fungsi manajerial dalam sistem logistik di penggilingan padi Lokakarya. Pertama, Perencanaan Stok berperan penting untuk menjamin ketersediaan bahan baku dengan mempertimbangkan musim panen dan kapasitas gudang. Kedua, Penjadwalan Operasional dilakukan secara fleksibel menyesuaikan ketersediaan gabah dan permintaan pasar, sehingga penggunaan mesin dan tenaga kerja tetap efisien. Ketiga, Pengendalian Mutu mencakup upaya menjaga kualitas beras sejak proses penjemuran gabah, penggilingan, hingga pengemasan. Keempat, Efisiensi Biaya diwujudkan melalui pengelolaan tenaga kerja dengan sistem upah berbasis persentase hasil gilingan, sehingga struktur biaya operasional lebih adaptif terhadap fluktuasi panen.

Dengan demikian, *mind map* ini menegaskan bahwa fungsi manajerial di penggilingan padi Lokakarya tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan strategi sosial-ekonomi untuk menjaga keberlanjutan logistik beras.

4.2.2.3 Sumber daya pendukung

Menurut Sinaga dkk. (2022) sumber daya pendukung dalam sistem logistik pedesaan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu sumber daya manusia, sumber daya fisik dan sumber daya teknologi. Sumber daya manusia mencakup tenaga kerja yang terlibat dalam seluruh aktivitas logistik, mulai dari petani, pengelola, hingga konsumen antara. Sumber daya fisik meliputi peralatan, fasilitas, gudang dan sarana transportasi yang

memungkinkan aliran barang berjalan lancar. Sedangkan sumber daya teknologi berperan penting dalam memfasilitasi arus informasi dan komunikasi yang memperkuat integrasi antar pelaku logistik.

Jika pada konteks penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang, sumber daya pendukung memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan proses logistik. Dari sisi sumber daya manusia, penggilingan mengandalkan pekerja lokal untuk penjemuran, penggilingan, serta kegiatan distribusi. Jika dari sisi fisik, Lokakarya memanfaatkan fasilitas gudang, penjemuran, mesin penggilingan, serta armada transportasi yang digunakan untuk menjemput gabah maupun mengantarkan beras kepada petani. Sedangkan untuk konsumen antara, mereka mengambil beras yang mereka beli menggunakan armada pribadi mereka. Adapun dari sisi teknologi, meski masih sederhana, koordinasi dengan petani dan pembeli besar telah memanfaatkan komunikasi berbasis telepon genggam.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya pendukung ini memang nyata dirasakan oleh para pelaku logistik. Dari pihak penggilingan, informan menyatakan:

“Ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.” (ER)

“padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung banyak padi yang mau di jemput”. (MA)

Pihak petani juga ditegaskan bahwa biaya tenaga kerja dan operasional menjadi bagian dari dukungan logistik:

“palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton” (MR)

Sementara itu, dari pihak konsumen antara, kemampuan armada menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran distribusi:

“Kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.” (HU)

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya pendukung dalam sistem logistik beras di Lokakarya sudah mencakup aspek manusia, fisik dan teknologi sebagaimana dikemukakan Sinaga dkk. (2022). Fasilitas seperti mobil pengangkut, tempat penjemuran padi, gudang dan tenaga kerja lokal menjadi elemen utama yang memungkinkan keberlangsungan proses logistik. Meski begitu, pemanfaatan teknologi informasi masih terbatas, sehingga terdapat peluang pengembangan di masa mendatang untuk memperkuat integrasi logistik dan meningkatkan efisiensi sistem. Adapun fasilitas atau sumber daya pendukung yang di miliki penggilingan padi Lokakarya sebagai berikut:



Gambar 4.5 Mobil Pengangkut Pengilingan Padi Lokakarya

Gambar 4.5 menunjukkan armada atau mobil pengangkut dari pihak penggilingan padi Lokakarya yang berguna untuk menjemput padi petani dari sawah lalu membawanya ke penggilingan padi Lokakrya untuk di proses lebih lanjut. Lalu setelah padi menjadi beras, petani tidak menjual semua berasnya melainkan ada sebagian beras yang di bawah pulang oleh petani untuk konsumsi pribadi. Pengantara beras ke petani juga menggunakan armada milik penggilingan. Penggunaan armada di sesuaikan dengan jumlah muatan yang akan di angkut.



Gambar 4.6 Lantai Penjemuran Penggilingan Padi Lokakarya

Gambar 4.6 menunjukkan lantai penjemuran milik penggilingan padi Lokakarya yang digunakan oleh petani untuk menjemur dan mengeringkan padi milik petani, hal ini juga menjadi proses penting untuk menjaga kualitas beras petani, agar tidak mengalami kerusakan pada saat proses penggilingan berlangsung.



Gambar 4.7 Gudang Padi Kering

Gambar 4.7 menunjukkan gudang atau tempat penyimpanan padi kering setelah proses penjemuran selesai. Di gudang ini juga padi milik

petani menunggu antrian untuk di giling berdasarkan kesepakatan antara petani dan pihak penggilingan padi Lokakarya. Adapun mesin penggilingan padi dapat di lihat pada gambar 4.8



Gambar 4.8 Mesin Penggilingan

Gambar 4.8 menunjukkan mesin penggilingan yang ada di penggilingan padi Lokakarya. Di tempat inilah proses penggilingan

berlangsung, di mana padi di ubah menjadi beras. Dan di sini juga proses pengemasan beras dalam karung berlangsung yaitu sebesar 50kg/karung.



Gambar 4.9 Gudang Beras

Gambar 4.9 menunjukkan tempat penyimpanan beras setelah dikemas dalam takaran 50kg/karung. Di tempat ini juga konsumen antara memilih dan membeli beras sekaligus mengambilnya langsung menggunakan armada pribadi mereka.

Keseluruhan fasilitas tersebut saling terhubung dan membentuk sistem logistik yang efisien di tingkat lokal. Sarana-sarana ini tidak hanya memperlancar aliran fisik barang, tetapi juga memperkuat fungsi penggilingan sebagai simpul layanan logistik pertanian di Desa Dolago Padang. Keberadaannya menunjukkan kesiapan penggilingan dalam menjalankan proses produksi dan distribusi secara terpadu, sekaligus

membuka peluang pengembangan teknologi informasi di masa mendatang untuk meningkatkan integrasi dan efisiensi sistem logistik pedesaan.

4.2.2.4 Proses bisnis yang saling terintegrasi.

Menurut Sinaga dkk. (2022) proses bisnis yang saling terintegrasi dalam sistem logistik pedesaan menekankan keterhubungan antara seluruh aktivitas, mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, penyimpanan, distribusi, hingga transaksi keuangan. Integrasi ini diperlukan agar setiap alur fisik, alur informasi dan alur keuangan dapat berjalan sinkron, sehingga distribusi produk menjadi lebih efisien dan kualitas tetap terjaga hingga sampai ke konsumen akhir.

Pada praktik di penggilingan padi Lokakarya, Desa Dolago Padang, integrasi proses bisnis bahkan dapat ditelusuri sejak tahap awal berupa pemberian modal kepada petani melalui skema ijon modern. Skema ini berfungsi sebagai pintu masuk integrasi alur keuangan, karena memberikan dukungan finansial kepada petani sekaligus memastikan hasil panen mereka digiling di Lokakarya. Setelah panen, gabah petani masuk ke alur fisik berupa penjemuran dan penggilingan, kemudian beras hasil olahan didistribusikan langsung ke konsumen antara seperti gudang beras. Seluruh tahapan ini disertai alur informasi berupa koordinasi antara petani, penggilingan dan pembeli besar terkait kualitas gabah, jumlah, serta jadwal distribusi.

Hasil wawancara dengan pemilik penggilingan menguatkan hal tersebut:

“kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.” (ER)

“pertama padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen” (ER)

“Setelah itu masuk proses penjemuran. Proses penjemuran ini bukan bagian operasional penggilingan padi, tapi petani” (ER)

“Setelah proses penjemuran selesai, padi kering itu di bawah ke gudang padi kering untuk menunggu penggilingan. Di sini biasanya petani ada yang mau langsung giling ada juga yang tunggu harga beras naik baru giling padinya” (ER)

” Habis itu masuk ketahap penggilingan, di tahap penggilingan ini mesin sudah yang bekerja. Habis di giling, kan padi itu sudah jadi beras, di situ kita kemas terus timbang dengan ukuran 50kg per karung. Setelah itu beras di susun di gudang beras. Terus kurang tunggu pembeli datang.” (ER)

“biasanya ada pembeli yang langsung data sendiri cek beras klok cocok harga mereka langsung angkut. Tapi ada juga pembeli yang saya kasi informasi lewat telfon klok di gilingan ini ada stok beras supaya mereka datang cek berasnya. Kadang mereka juga yang telfon deluan untuk tanya stok beras” (ER)

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dilihat bahwa alur bisnis di Lokakarya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terhubung dalam satu sistem berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan konsep Sinaga dkk. (2022) mengenai proses bisnis yang saling terintegrasi, karena setiap tahapan logistik mulai dari pemberian modal, pengadaan gabah, proses penggilingan, hingga distribusi ke konsumen antara saling mendukung.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik ijon modern di penggilingan padi Lokakarya berfungsi sebagai bentuk integrasi pada aspek keuangan, bukan pada perdagangan gabah. Skema ini menjaga agar petani tetap menjadi pemilik hasil panennya, sementara penggilingan memperoleh kepastian aliran jasa pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi proses bisnis di Lokakarya tidak hanya tercermin pada alur fisik dan informasi, tetapi juga pada alur keuangan yang mendukung keberlanjutan sistem logistik secara keseluruhan.

4.2.3 Analisis Berdasarkan Tiga Alur Logistik

a. Alur Fisik

Menurut Sinaga dkk. (2022), alur barang dalam sistem logistik pedesaan mencakup pergerakan fisik produk mulai dari pengadaan bahan baku hingga sampai ke konsumen akhir. Namun, dalam konteks penelitian ini, alur barang dibatasi hanya pada aktivitas logistik di penggilingan padi, yang meliputi proses *inbound*, *core processing* dan *outbound*. Hal ini sejalan dengan Primasatya dan Kalaba (2020) yang menjelaskan bahwa dalam analisis logistik pertanian, konsumen akhir tidak selalu harus rumah tangga, melainkan dapat berhenti pada konsumen antara seperti pedagang besar atau pedagang pengecer.

Pada penggilingan padi Lokakarya, alur barang dimulai dari *inbound*, yaitu penjemputan gabah petani dari sawah menuju lokasi penggilingan dengan menggunakan armada milik penggilingan. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan:

“pertama itu padi di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung banyak padi yang mau di jemput” (MA)

Selanjutnya, gabah memasuki tahap *comprocess*, yakni serangkaian kegiatan pengolahan berupa penjemuran untuk mengurangi kadar air, penyimpanan padi di gudang padi kering, penggilingan padi menjadi beras, pengemasan dan penyimpanan di gudang beras, hingga menghasilkan beras siap jual. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan informan:

“pertama padi itukan di jemur sampai kering, supaya pas di giling itu berasnya tidak rusak atau patah begitu, selesai dari proses jemur, padi ini di simpan digudang untuk menunggu jadwal penggilingan. Terus itu padi masuk ke proses mesin. Di proses mesin ini alurnya dari pencurahan padi ke mulut mesin, lanjut ke huller, di huller ini padi itu di pisahkan dengan kulitnya, setelah itu masuk ke proses paddy separator, tujuanya untuk memisahkan gabah yang sudah terkupas dan yang belum terkupas agar gabah yang belum terkupas bisa digiling ulang. Setelah padi lepas dari kulitnya dan menjadi beras masuk ke tahap berikutnya, beras pecah kulit ini diproses dengan whitener/polisher sehingga menjadi beras putih. habis itu, dilakukan proses pemisahan beras utuh dengan menir. Terakhir, beras di kemas dalam karung ukuran 50kg dan di timbang, terus di taruh di gudang beras dan siap dijual.” (MA)

Pada tahap *outbound*, alur barang di Lokakarya memiliki dua pola utama. Pertama, beras hasil gilingan diambil langsung oleh konsumen antara, yaitu pedagang besar atau pedagang pengecer, untuk kemudian didistribusikan ke toko atau jaringan mereka. Hal ini ditegaskan oleh konsumen antara yang mengatakan:

“Kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.” (HU)

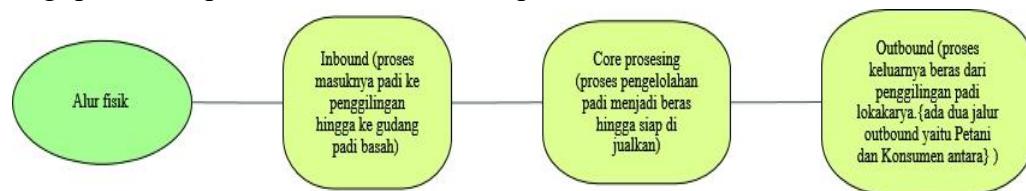
“biasa keluar daerah juga saya oper dek sampai Gorontalo biasanya. Tergantung permintaan saja dek” (HU)

“kan saya punya toko disana, jadi langsung saya ecer di toko” (K)

Kedua, sebagian beras yang digiling tidak dijual, melainkan dibawa pulang oleh petani untuk konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, petani tidak hanya bertindak sebagai pemasok gabah, tetapi juga sebagai konsumen langsung dari hasil gilingannya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan:

“Tidak semua berasnya petani di jual, ada beberapa karung biasanya petani bawa pulang untuk di konsumsi.” (ER)

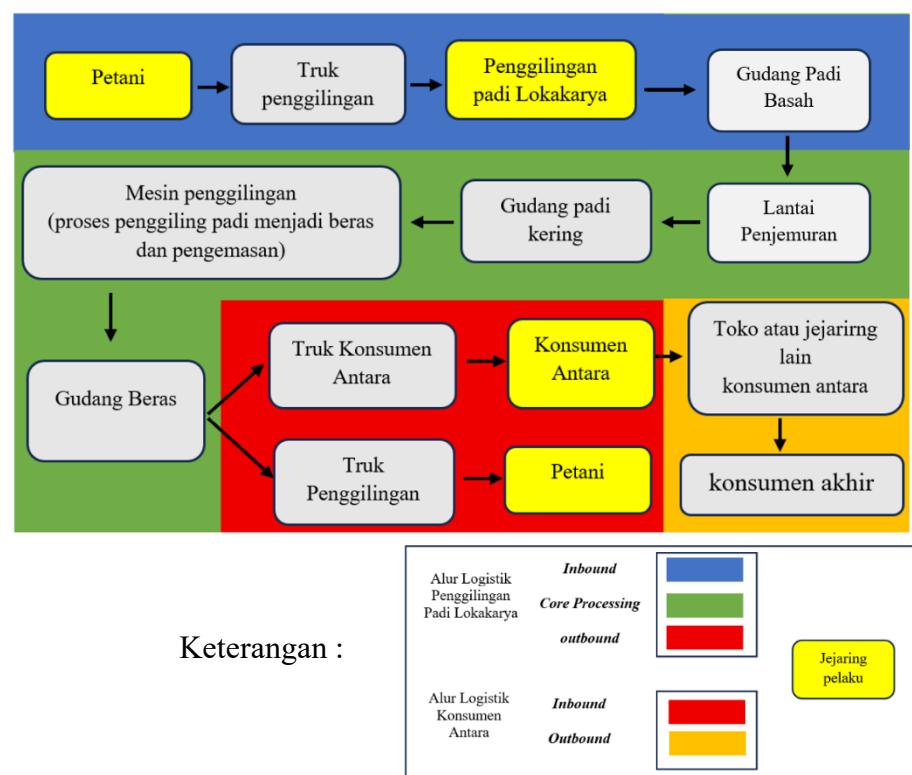
Keterangan tersebut menunjukkan bahwa alur barang di Lokakarya terhenti pada titik penggilingan, dengan dua pola outbound: kepada konsumen antara dan kepada petani untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fokus alur barang hanya mencakup proses dari gabah masuk hingga beras keluar dari penggilingan, tanpa meluas hingga distribusi ke konsumen akhir rumah tangga di pasar umum. Pola ini sesuai dengan pandangan Primasatya dan Kalaba (2020) bahwa konsumen akhir dalam analisis logistik pertanian dapat berhenti pada konsumen antara atau bahkan pada petani itu sendiri, sehingga fungsi utama penggilingan tetap terletak pada pemrosesan gabah dan penyediaan beras bagi pasar maupun kebutuhan individu petani.



Gambar 4.10 Mind Map Alur Fisik Logistik Penggilingan Padi Lokakarya

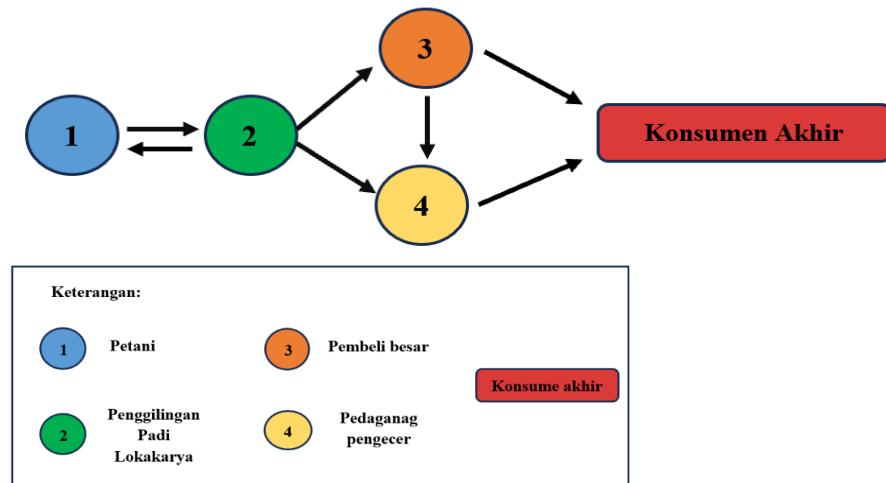
(Sumber: olahan data Nvivo 12+, 2025)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa alur barang pada penggilingan padi Lokakarya berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu *inbound*, *core processing* dan *outbound*. Proses *inbound* dilakukan dengan penjemputan gabah dari sawah menggunakan armada milik penggilingan, kemudian memasuki tahap *core processing* yang mencakup penjemuran, penyimpanan, penggilingan, pengemasan dan penyimpanan beras siap jual. Tahap *outbound*, penggilingan padi Lokakarya memiliki dua pola *outbound* yang pertama kepada petani untuk kebutuhan rumah tangga dan yang ke dua penjualan kepada konsumen antara (pedagang besar maupun pedagang pengecer) yang mengambil beras langsung dari lokasi penggilingan dan mendistribusikannya ke toko atau jaringan mereka.



Gambar 4.11 Alur Fisik Logistik Penggilingan Padi Lokakarya
(Sumber: Data Utama, 2025)

Gambar 4.11 ini memperjelas gambara mind map alur fisik logistik penggilingan padi Lokakarya secara detail. Dimana Pada tahap *inbound* (warna biru), aliran dimulai dari petani yang mengirim gabah menggunakan truk menuju penggilingan padi Lokakarya, lalu padi kemudian disimpan sementara di gudang padi basah. Tahap *core processing* (warna hijau) mencakup kegiatan utama pengolahan dalam penggilingan padi Lokakarya, yang di mulai dari proses penjemuran padi di lantai penjemuran. Lalu setelah padi kering, padi dipindahkan ke gudang padi kering untuk menunggu proses selanjutnya yaitu proses penggilingan padi menjadi beras di dalam mesin penggilingan dan pengemasan dengan takaran 50kg/karung. Lalu kemudian hasil olahan disimpan sementara di gudang beras. Tahap *outbound* (warna merah) menunjukkan dua alur *outbound* di mana konsumen antara dan petani menjadi *outbond*-nya. Distribusi ke konsumen antara menggunakan truk atau armada pribadi konsumen antara, dimana mereka menjemput sendiri beras yang mereka beli. Sedangkan distribusi kepada petani, menggunakan truk atau armada milik penggilingan padi Lokakarya dimana hal ini merupakan fasilitas yang di berikan oleh pihak penggilingan. Selain itu, warna kuning menggambarkan jejaring pelaku yang berperan dalam rantai logistik, meliputi petani, penggilingan padi Lokakarya, konsumen antara.



Gambar 4.12 Alur Logistik Penggilingan Padi Lokakarya
(Sumber: Data Utama, 2025)

Gambar 4.12 memperlihatkan hubungan alur fisik dalam sistem logistik di penggilingan padi Lokakarya. Berdasarkan gambar tersebut, proses logistik dimulai dari petani (1) sebagai pemasok utama gabah yang mengirim hasil panen ke penggilingan padi Lokakarya (2). Pengiriman dilakukan dengan sistem penjemputan menggunakan armada milik penggilingan, sesuai dengan praktik inbound yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah gabah diproses menjadi beras melalui tahap penjemuran, penggilingan dan pengemasan, produk berpindah ke tahap outbound. Dari titik ini, alur fisik terbagi menjadi dua jalur utama. Pertama, beras dijual langsung kepada pembeli besar (3) yang mengambil beras dalam jumlah besar untuk kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah, termasuk luar daerah seperti Gorontalo. Kedua, sebagian beras disalurkan kepada pedagang pengecer (4) yang menyalurkan produk ke pasar lokal atau toko eceran. Kedua jalur tersebut selanjutnya bermuara pada konsumen

akhir, baik di dalam maupun di luar wilayah Desa Dolago Padang. Selain itu, terdapat aliran balik dari penggilingan (2) ke petani (1), di mana sebagian petani membawa pulang sebagian hasil gilingan untuk konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berperan sebagai pemasok bahan baku, tetapi juga sebagai konsumen langsung dari hasil produksi penggilingan. Dengan demikian, struktur alur fisik di Lokakarya mencerminkan sistem logistik pertanian yang bersifat dua arah menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pelaku hulu dan hilir, sebagaimana dijelaskan oleh Sinaga dkk. (2022) dalam model sistem logistik pertanian pedesaan.

b. Alur Keuangan

Menurut Sinaga dkk. (2022), alur keuangan merupakan bagian penting dalam sistem logistik terintegrasi karena memastikan kelancaran arus barang melalui dukungan modal, biaya operasional, serta mekanisme pembayaran antar pelaku. Alur ini tidak hanya berkaitan dengan transaksi jual beli, tetapi juga mencakup pola pembiayaan, ongkos jasa dan pengelolaan risiko yang terjalin antara petani, penggilingan, maupun konsumen antara.

Dalam konteks penggilingan padi Lokakarya, alur keuangan berjalan melalui empat mekanisme utama. Pertama, adanya skema ijon modern, yaitu pemberian modal kerja kepada petani dengan kewajiban mengembalikan modal beserta bunga dan menggiling hasil panennya di Lokakarya. Skema ini berfungsi sebagai strategi penggilingan untuk

menjaga hubungan dengan petani sekaligus menjamin keberlanjutan pasokan jasa giling, meskipun penggilingan tidak membeli gabah secara langsung. Kedua, terdapat biaya eksternal yang langsung ditanggung petani, seperti ongkos buruh penjemuran dan buruh curah padi ke mulut mesin yang dibayarkan langsung kepada tenaga kerja tanpa melalui penggilingan. Ketiga, biaya jasa operasional dibayarkan petani kepada penggilingan, misalnya melalui sistem potongan 10% dari hasil giling. Keempat, Lokakarya berperan sebagai perantara dalam mekanisme titip jual, di mana petani menitipkan beras untuk dijual ke konsumen antara dan pembayaran dari konsumen antara diteruskan kembali kepada petani. Namun, dalam kasus petani memiliki pinjaman modal, sebagian dana biasanya ditahan terlebih dahulu oleh penggilingan untuk pelunasan pinjaman sebelum sisanya diserahkan kepada petani.

Hasil wawancara menunjukkan gambaran alur keuangan ini. Dari pihak petani:

“Saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana.” (A)

“Palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.” (MR)

Dari pihak penggilingan, mekanisme pembayaran jasa giling dilakukan dengan sistem persentase hasil panen, serta adanya skema pinjaman modal:

“petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potongnya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.” (ER)

“Strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya... bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya kebanyakan setelah panen dan berasnya petani laku. Itu biasanya klok petani itu tidak gagal panen lagi. Kalo gagal panen lagi biasanya ada pembicaraan dulu dengan petani.” (ER)

Sedangkan dari pihak konsumen antara, mekanisme pembayaran dilakukan dengan cara tunai setelah beras diambil dari penggilingan:

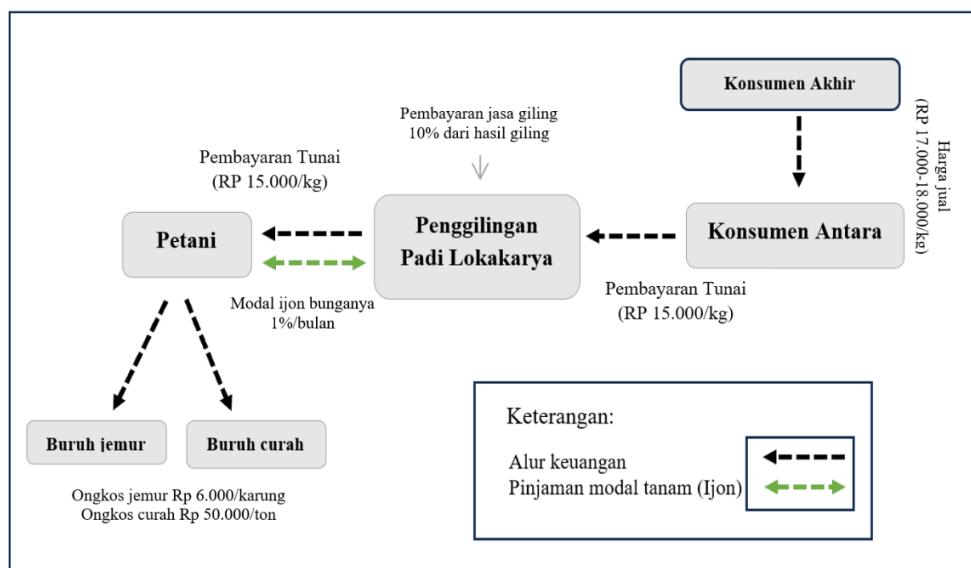
“kemarin itu di kasi Rp 15.000 per karung dek.... Saya biasanya langsung bayar tunai dek” (HU)

Dan pualjualan yang di lakukan oleh konsumen antara di bandrol dengan harga Rp 17.000 – Rp 18.000/kg. Harga ini bisa berubah tergantung harga pasar.

“di toko ini saya jual beras yang dari Parigi sekitaran harga RP 17.000 – 18.000 per kg. Tergantung harga pasar dek” (HU)

“tidak banyak saya ambil untug juga, sekitar RP 17.000 - 17.500 saya jual per kg. tapi tergantung harga pasar juga itu, kalau di pasar naik saya ikut kasi naik juga. soalnya kadang-kadang harga bisa naik lagi itu kalau stok beras sudah habis di penggilingan”(K)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa alur keuangan di Lokakarya tidak hanya sekadar transaksi pembayaran jasa giling, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengikat dalam sistem logistik. Skema ijon modern menunjukkan integrasi pada aspek pembiayaan, sementara ongkos buruh dan jasa giling mencerminkan keterlibatan langsung petani dalam menanggung biaya operasional. Di sisi lain, mekanisme pembayaran tunai dari konsumen antara memastikan keberlangsungan arus kas bagi penggilingan. Dengan demikian, alur keuangan menjadi salah satu fondasi utama yang menjaga keberlanjutan sistem logistik di Lokakarya, sekaligus memperlihatkan keterhubungan antara petani, penggilingan dan konsumen antara dalam satu proses bisnis yang terintegrasi.



Gambar 4.13 Alur Keuangan di Penggilingan Padi Lokakarya
 (Sumber: Data Utama, 2025)

Gambar di atas menjelaskan sistem alur keuangan pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang. Dalam praktiknya, petani tidak menjual gabahnya kepada penggilingan, melainkan hanya melakukan jasa penggilingan dengan skema pembayaran potongan 10% dari hasil giling. Setelah proses penggilingan selesai, beras hasil giling dititipkan untuk dijual melalui pihak penggilingan kepada konsumen antara dengan harga sekitar Rp 15.000/kg. Selain menyediakan jasa giling, penggilingan juga memberikan pinjaman modal ijon kepada petani dengan bunga 1% per bulan, guna membantu pembiayaan modal tanam. Di sisi lain, petani menanggung biaya tambahan seperti ongkos jemur Rp 6.000 per karung dan ongkos curah Rp 50.000 per ton sebelum proses penjualan. Konsumen antara kemudian menjual kembali beras tersebut kepada konsumen akhir dengan harga Rp 17.000-Rp 18.000/kg, sehingga terdapat selisih harga Rp 2.000–Rp 3.000/kg. Selisih ini tergolong wajar, karena mencakup biaya distribusi, penyimpanan, serta risiko susut selama penyaluran.

Dengan demikian, sistem ini mencerminkan mekanisme keuangan yang simbiosis, di mana penggilingan berperan sebagai penyedia jasa, perantara penjualan, sekaligus pendukung modal, sementara petani tetap menjadi pemilik utama produk beras hingga sampai ke tangan konsumen antara.

c. Alur Informasi

Menurut Sinaga dkk (2022), alur informasi dalam sistem logistik pedesaan mencakup pertukaran data, komunikasi, serta koordinasi antar

pelaku yang terlibat dalam rantai pasok. Alur informasi yang baik memungkinkan arus barang dan keuangan berjalan lebih efisien karena setiap pihak memiliki kepastian mengenai jadwal, volume, harga, maupun mekanisme transaksi.

Pada konteks penggilingan padi Lokakarya, alur informasi berlangsung secara sederhana melalui komunikasi tatap muka maupun telepon antara petani, penggilingan dan konsumen antara. Dari sisi petani, informasi utama yang disampaikan berkaitan dengan ketersediaan gabah yang siap dipanen atau digiling, termasuk permintaan penjemputan oleh armada penggilingan. Dari sisi penggilingan, informasi berfokus pada jadwal penjemuran, kapasitas giling, serta kondisi beras yang siap dijual. Sementara dari konsumen antara, informasi yang paling penting menyangkut jumlah beras yang akan diambil, harga kesepakatan, serta jadwal pengangkutan menggunakan armada masing-masing.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antarpelaku dilakukan secara langsung dan praktis. Pihak penggilingan menyampaikan bahwa koordinasi dengan petani dilakukan untuk memastikan waktu penjemputan gabah:

“Padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen.” (ER)

Sedangkan dari konsumen antara, koordinasi lebih menekankan pada volume dan jadwal pengambilan:

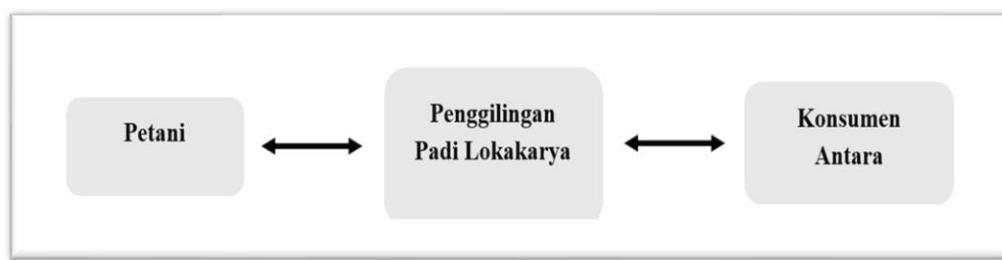
“kalau saya dek biasanya ada pihak penggilingan yang telfon, kalau tidak di telofon kadang saya yang telfon tanya mereka dek.” (HU)

Selain itu, penentuan harga beras juga menjadi salah satu informasi kunci dalam alur komunikasi. Berbeda dengan daerah lain seperti Makassar, di mana harga sering kali ditetapkan oleh Bulog atau konsumen besar, di Parigi Moutong posisi petani lebih dominan. Hal ini karena petani mengelola sendiri proses produksi hingga penggilingan, sehingga memiliki kewenangan dalam menentukan harga jual. Sebagaimana diungkapkan oleh konsumen antara:

“kalau makasar dia dek, bulok yang tentukan harganya. Kalau di daerah sini dek, khususnya daerah Parigi Moutong terutama, dia itu ndak bisa kayak di Selatan dek, karena disini itu sudah dia (petani) sendiri yang tanam, dia sendiri yang giling. Makanya memang agak-agak mahal sedikit harga berasnya ndak sama kayak di makasar.” (HU)

Dengan demikian, pola informasi harga di Lokakarya dimulai dari petani yang menetapkan harga awal berdasarkan kualitas dan biaya produksi, kemudian disampaikan kepada penggilingan untuk dijadikan acuan dalam transaksi. Selanjutnya, harga tersebut dinegosiasikan kembali dengan konsumen antara sebelum pembelian dilakukan. Dalam hal ini, penggilingan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan informasi harga dari petani kepada konsumen antara, sekaligus memastikan terjadinya kesepakatan yang dapat diterima semua pihak.

Fakta ini menunjukkan bahwa alur informasi di Lokakarya tidak sepenuhnya mengikuti pola pasar terpusat, melainkan berbasis pada otonomi petani. Kondisi ini membuat harga beras cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah lain, namun tetap sejalan dengan prinsip logistik pedesaan menurut Sinaga dkk. (2022), yaitu pentingnya koordinasi dan keterbukaan informasi antar pelaku untuk menjaga keseimbangan dalam sistem distribusi.

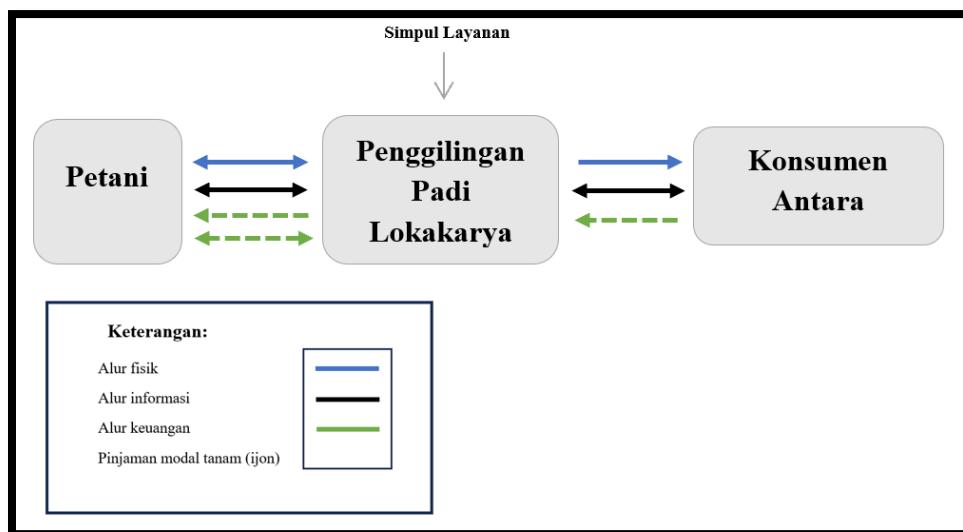


Gambar 4.14 Alur Informasi Penggilingan Padi Lokakarya
(Sumber: Data Utama, 2025)

Berdasarkan Gambar 4.14, alur informasi di penggilingan padi Lokakarya melibatkan tiga aktor utama, yaitu petani, penggilingan dan konsumen antara. Gambar ini menunjukkan alur informasi dalam sistem logistik penggilingan padi Lokakarya. Pertukaran informasi berlangsung dua arah antara petani, penggilingan dan konsumen antara. Petani berkomunikasi dengan pihak penggilingan untuk menyampaikan waktu panen, ketersediaan gabah, serta permintaan jasa penggilingan. Selanjutnya, penggilingan meneruskan dan menyesuaikan informasi kepada konsumen antara terkait volume beras yang tersedia, harga kesepakatan, serta jadwal pengambilan. Pola komunikasi ini bersifat langsung dan sederhana melalui tatap muka maupun telepon, namun berperan penting dalam menjaga

kesinambungan arus barang dan transaksi di dalam sistem logistik Lokakarya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga alur logistik sebelumnya yaitu alur fisik, alur keuangan dan alur informasi. Terlihat bahwa ketiganya saling berhubungan dan tidak bisa terpisahkan dalam mekanisme logistik di penggilingan padi Lokakarya. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai keterpaduan interaksi antar pelaku dalam ketiga aspek tersebut, berikut disajikan diagram keseluruhan sistem logistik yang menunjukkan fungsi penggilingan sebagai titik layanan antara petani dan konsumen.



Gambar 4.15 Tiga Alur Logistik
(Sumber: Data Utama, 2025)

Gambar 4.15 berikut menunjukkan keterpaduan tiga alur logistik di mana terdiri dari alur fisik, informasi dan keuangan yang saling terhubung dalam sistem logistik beras di penggilingan padi Lokakarya. Ketiga alur ini membentuk satu rangkaian proses mulai dari alur fisik yaitu pengadaan gabah hingga pendistribusian beras Kembali ke petani dan penjualan ke

konsumen antara. Selain itu, terdapat alur informasi, dimana petani penggilingan dan konsumen antara saling bertukar informasi yang mana pertukaran informasi antara petani dan konsumen antara hanya melalui pihak penggilingan. Setelah itu ada juga terdapat alur keuangan, dimana ini berkaitan erat dengan harga beras yang di jual. selain itu terdapat pula alur khusus berupa pinjaman modal tanam (ijon) dari pihak penggilingan kepada petani, yang berfungsi sebagai mekanisme pengamanan pasokan. Melalui pola ini, hubungan antara petani dan penggilingan tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga membangun keterikatan jangka panjang yang menjamin ketersediaan bahan baku pada musim panen berikutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang, sistem manajemen logistik beras berjalan melalui tiga alur utama yaitu alur barang, alur informasi dan alur keuangan. Penggilingan berperan sebagai simpul layanan yang mengelola pengolahan padi menjadi beras, sekaligus mengkoordinasikan komunikasi dan transaksi keuangan dengan petani serta konsumen antara. Strategi ijon modern yang diterapkan dalam bentuk pemberian modal kepada petani menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pasokan gabah serta memfasilitasi hubungan kerjasama yang berkelanjutan antara penggilingan dan petani. Meskipun proses pengelolaan masih bersifat konvensional dan manual, penggilingan mampu menjalankan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan stok, penjadwalan operasional, pengendalian mutu dan efisiensi biaya secara efektif.

Keberadaan jejaring pelaku logistik yang meliputi petani, pengelola penggilingan, buruh penunjang dan konsumen antara menunjukkan integrasi yang cukup kuat dalam rantai pasok beras di tingkat desa. Alur barang dimulai dari penjemputan gabah di sawah hingga pengemasan beras siap jual, sedangkan alur distribusi beras selanjutnya diserahkan pada konsumen antara yang memiliki jaringan pasar sendiri. Sistem alur informasi yang berjalan lewat komunikasi langsung dan telepon seluler membantu koordinasi jadwal panen, penggilingan, hingga penjualan, sekaligus mendukung proses pengambilan keputusan. Namun,

pemanfaatan teknologi informasi masih terbatas, sehingga terdapat peluang peningkatan efisiensi melalui digitalisasi proses logistik.

Sebagai simpul logistik pertanian, penggilingan padi Lokakarya telah mampu mengelola sumber daya manusia, fisik dan teknologi secara optimal dalam skala lokal, meskipun masih sederhana. Pendekatan manajemen yang mengintegrasikan aspek finansial melalui skema ijon modern serta proses bisnis yang saling terkait memperkuat keberlanjutan sistem logistik beras di desa tersebut.

5.2 Saran

Berikut adalah saran yang cocok berdasarkan hasil dan pembahasan pada skripsi tentang Manajemen Logistik Beras pada penggilingan padi Lokakarya di Desa Dolago Padang:

1. Peningkatan Pengendalian Mutu Produk
 - I. Disarankan agar penggilingan melakukan investasi pada peralatan pengendalian kualitas beras yang lebih baik, sehingga mutu produk menjadi lebih konsisten dan mampu meningkatkan nilai jual serta daya saing di pasar.
 - II. Disarankan agar pihak penggilingan padi menempatkan papan atau dipan di gudang penyimpanan beras. Hal ini bertujuan untuk mencegah beras bersentuhan langsung dengan lantai yang lembap, sehingga kualitas beras dapat tetap terjaga dan tidak mudah rusak akibat kadar kelembapan yang tinggi. Dengan adanya alas atau dipan, diharapkan dapat memperpanjang masa simpan beras dan mengurangi potensi kerugian akibat penurunan mutu.

2. Penguatan Skema Kemitraan dengan Petani

Skema ijon modern yang telah berjalan sebaiknya diperketat melalui sistem perjanjian tertulis yang jelas dan transparan. Langkah ini penting untuk menjaga kepercayaan, menghindari kesalahpahaman, serta memastikan tanggung jawab antara penggilingan dan petani berjalan seimbang.

3. Penerapan Teknologi Penjemuran Modern

Untuk menjaga kualitas beras secara optimal, penggilingan dapat mulai menerapkan teknologi penjemuran atau pengeringan modern seperti *rotary dryer* atau pengering otomatis berbasis sensor. Teknologi semacam ini telah digunakan di beberapa penggilingan di Makassar dan terbukti efektif menstabilkan kadar air gabah serta menjaga mutu beras, terutama saat kondisi cuaca tidak menentu.

4. Keberlanjutan dan Pengembangan Usaha

Penggilingan padi Lokakarya diharapkan terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem logistiknya agar mampu mempertahankan keberlanjutan usaha serta memberikan manfaat ekonomi bagi seluruh pelaku rantai pasok, terutama petani dan konsumen antara.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu penggilingan padi Lokakarya meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen logistik beras yang mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan seluruh pelaku rantai pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubrak, M. R., Miru, S., Shamsuddin, Asngadi, & Darman. (2023). Rice Food Supply Chain Management In Tojo Una-Una District. *Tadulako International Journal Of Applied Management*, 5(2), 64–72. <Https://Doi.Org/10.59769/Tajam.V5i2.102>.
- Anisa, K., & Aslami, N. (2022). Pengaruh Ketepatan Waktu Terhadap Pendistribusian Barang Di Unit Logistik UPT. Balai Yasa Pulubrayan. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 530-534.DOI: <https://doi.org/10.36987/ebma.v3i2.3180>
- Ardiansyah, A., Saleh, H. H. M., & Hadi, S. (2015). Pengaruh Kinerja Logistik Terhadap Kinerja Operasional Pada Ukm Rotan di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 1(2), 181-194.
- Asrulla, A., Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. 7.
- Barlianto, A. D., & Riesfandiari, I. (2021). Efektivitas Kawasan Berikat Mandiri dalam Meningkatkan Kinerja Logistik dan Kinerja Operasional Pengusaha Kawasan Berikat (PKB) X di Purwakarta. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 136–151. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1281>
- Budiono, N. I. M. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Nu Limbangan (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen). <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/539>
- Dianti, A. R., & Sari, A. D. (2024). Analisis Strategi Logistik Pengadaan Beras Dalam Meningkatkan Distribusi dan Kualitas Stok di Gudang Bulog Baru (GBB) Klaten. *Jurnal Logistik Bisnis*, 14(1), 58-63.
- Fahrezi, A. P., Siregar, J., & Sitakar, R. L. (2024). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Wilayah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 2(2), 509-518.
- Harahap, L. M., Husin, C., Harahap, A. F., Manurung, G. S., Angelica, M., & Veliza, M. S. (2024). Evaluasi efektivitas transportasi dalam mengurangi biaya: analisis riset operasi pada perusahaan ecommerce. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 4(9), 128-138.
- Hudiyatna, R. T., Sanggala, E., & Leonidas, D. (2023). Pengendalian Persediaan Beras Menggunakan Metode Eoq Probabilistik Sederhana di Pt. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Cabang Karawang (1.6. 4.23. 070/Ria/P) (*Doctoral Dissertation*, Ulbi). <http://eprints.ulbi.ac.id/id/eprint/2063>
- Humaira Ninvika, D., Junitasari, Y., Apsari, I., Nurfitriani, A., Aulia, E., Sahara, S., Studi, P., Pelabuhan, M., Maritim, L., & Teknik, F. (2023). Dampak Perubahan Teknologi Sistem Logistik Di Pelabuhan. *JIWP*, Juli, 2023(14), 273–289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173446>
- Kandou, A. T., & Pakasi, C. B. (2017). Sistem Logistik Pertanian Antar Pulau Dari Pelabuhan Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 167-178.

- Kristanto, H., Tamasi, & Cuandra, F. (2022). Penerapan Manajemen Operasional Dalam Meningkatkan Kinerja di Apple, Inc. *Yume: Journal of Management*, 5(3), 84–96. <Https://Doi.Org/10.37531/Yume.Vxix.457>
- Kusuma, I. M., Widayanti, S., & Indah, P. N. (2024). Manajemen Rantai Pasok Produk Beras Di Penggilingan Padi Sumber Baru Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo: Rice Product Supply Chain Management In New Source Rice Milling In Sidoarjo District, Sidoarjo Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 6–12. <Https://Doi.Org/10.33005/Jimaemagri.V11i1.2>
- Nevita, A. P., Santoso, R., & Munawi, H. A. (2023). Analisis Efektivitas Manajemen Rantai Pasok Dalam Umkm Kerupuk Singkong Sadariyah di Desa Puhajar. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 8(1), 146–154. <Https://Doi.Org/10.33379/Gtech.V8i1.3307>
- Nuralim, N., Rizky, M. S., & Aguspriyani, Y. (2024). Teknik pengambilan sampel purposive dalam mengatasi kepercayaan masyarakat pada bank syariah Indonesia. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 3(2), 11-20.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Subakti, H., Rosadi, T., Salim, N. A., Saputro, A. N. C., Avicenna, A., Cecep, H., Karwanto, K., & Salamun, S. (2022). Pengantar Manajemen Pendidikan.
- Paputungan, A. I. (2022). Peranan Sistem Informasi Manajemen Bisnis Pada Cv. Starindo Computama Kotamobagu. *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 369–374.
- Prasidi, A., & Lesmini, L. (2019). Ketepatan Waktu Pendistribusian Barang Pada *Warehouse Management System* Di Pt. Ceva Logistics Tahun 2019. *Jurnal Logistik Indonesia*, 3(2), 68–78. <Https://Doi.Org/10.31334/Logistik.V3i2.620>
- Pratasik, S., Maulida, S., Kumajas, S., & Kainde, Q. C. (2021). Analisis rantai pasok beras di Tebing Tinggi. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(5), 460-468.
- Pratiwi, A. & Aminah. (2024). Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagang Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Penggilingan Padi Bumi Makmur). *Jurnal Emt Kita*, 8(1), 247–253. <Https://Doi.Org/10.35870/Emt.V8i1.1564>
- Primasatyta, A., Kalaba, Y., & Sulaeman, S. (2020). Analisis Rantai Pasokan Beras pada Penggilingan Padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 8(4), 757-764.
- Safitri, D. R., Prabawani, B., & Wijayanto, A. (2022). Analisis Eko-Efisiensi Manajemen Operasi Produksi Tahu Pada Usaha Kecil Tahu Murni Putra Nata Jaya Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(4), 782–792. <Https://Doi.Org/10.14710/Jiab.2022.36167>
- Sima, A., & Simamora, L. (2023). *Analysis Of Supply Chain And Marketing Efficiency of Rice In Semarang Regency, Central Java Province*. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*, 11(01), 019. <Https://Doi.Org/10.24843/JMA.2023.V11.I01.P02>

- Sinaga, T. S., Hidayat, Y. A., Wangsaputra, R., & Bahagia, S. N. (2022). *The Development Of A Conceptual Rural Logistics System Model To Improve Products Distribution In Indonesia*. *Journal Of Industrial Engineering And Management*, 15(4), 670. <Https://Doi.Org/10.3926/Jiem.4011>
- Subagyo, H., Adnyana, K. R., Mudjiardjo, M., & Setiawan, E. B. (2022). Pengaruh Implementasi Sap Dan Pengelolaan Persediaan Terhadap Kelancaran Operasional Kapal Melalui Kinerja Pembelian. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–9. <Https://Doi.Org/10.52909/Jbemk.V2i1.71>
- Suharjo. (2020). Analisis Persediaan Optimal Usaha Penggilingan Beras Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 647–654. <Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jepa.2020.004.03.19>
- Suryanto, D. A., Chairuddin, I., Purba, O. R., & Yasin, N. (2025). Penguatan Manajemen Rantai Pasok Dan E-Logistik Produk Pertanian Di Desa Jamali Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 381–388. <Https://Doi.Org/10.54082/Jippm.686>
- Suwanda, A., & Surjasa, D. (2018). Pengaruh Kolaborasi Rantai Pasok Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Kinerja Logistik, Kinerja Operasional Dan Kepuasan Pelanggan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Ritel Yang Beroperasi Di Indonesia). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 3(1), 1–7. <Https://Doi.Org/10.25105/Pdk.V3i1.2474>
- Zulkarenaen, W., Dewi Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan *Supply Chain Management* Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis *Human Resources Competency Development* Di Kpu Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 4(June), 222–243.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Petani

Fokus: proses panen, pengumpulan dan pengiriman padi ke penggilingan

1. Kapan biasanya musim panen berlangsung di desa ini?
2. Bagaimana cara Anda menjual hasil panen? Apakah langsung ke penggilingan atau lewat tengkulak?
3. Apa alasan Anda memilih menjual ke penggilingan tersebut?
4. Apakah pihak penggilingan menjemput padi atau Anda yang mengantarkan?
5. Menurut Anda, apa kendala dalam proses pengiriman padi ke penggilingan?
6. Apakah ada perjanjian atau kesepakatan tetap dengan pihak penggilingan?

Informan : Pengelola Penggilingan

Fokus: sistem manajemen stok, distribusi dan biaya logistik

1. Bagaimana sistem pengumpulan stok padi yang diterapkan oleh penggilingan ini?
2. Apakah penggilingan menyimpan padi dalam jumlah besar saat panen? Bagaimana sistem penyimpanannya?
3. Siapa saja konsumen utama dari penggilingan ini? (gudang beras, distributor, dll.)
4. Bagaimana proses pengiriman beras ke konsumen besar dilakukan?
5. Siapa yang menanggung biaya logistik (transportasi, bongkar-muat, dll)?
6. Apakah ada kendala dalam manajemen distribusi/logistik? Misalnya dalam pengangkutan, permintaan, atau stok?
7. Apakah ada sistem pencatatan khusus untuk stok dan distribusi?

Informan : Distributor / Konsumen Besar

Fokus: hubungan logistik dengan penggilingan

1. Apa alasan Anda memilih membeli beras dari penggilingan tersebut?
2. Bagaimana sistem kerja sama logistik antara Anda dan penggilingan?
3. Apakah Anda menyediakan kendaraan sendiri atau menggunakan kendaraan dari pihak penggilingan?

4. Apakah pengiriman beras dari penggilingan selalu tepat waktu?
5. Apa tantangan yang biasa Anda hadapi dalam pengambilan atau pengiriman beras dari penggilingan?
6. Bagaimana komunikasi dan koordinasi Anda dengan pihak penggilingan?

LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA

Nama : Arson

Sebagai : petani

Tangga Wawancara : Tangga 20 juli 2025

P: Son ini kan saya punya tugas akhir tentang logistik beras di penggilingan padi Lokakarya. Saya mau wawancara sedikit boleh e?

J: oh, iyo boleh.

P: nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingankah?

J: tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana.

P: terus kau sendiri berarti yang cari pembeli berasnya?

J: tidak, pihak penggilingan tetap yang carikan pembeli itu.

P: oh, begitu. berarti penggilingan padi ini cuma jadi tempat layanan begitu?

J: iyo tempat layanan begitu saja, nantikan di potong 10% hasil beras itu.

P: ohh begitu, nah kalo penjemputan padi basah di sawah itu siapa yang tanggung biaya angkut itu? Penggilingan atau petani?

J: itu penggilingan yang tanggung biayanya, biaya angkut itu sudah ta potong di 10% itu.

P: ohhh, jadi termasuk penjemuran sudah itu biaya 10%nya?

J: tidak, penjemuran padi beda lagi. Kalo penjemuran padi kita sendiri yang bayar, biasanya kita suruh buruh untuk jemurkan padinya kita, terus itu buruh di bayar Rp 6.000 per karung. Terus pas padi kering, biasanya ada biaya angkut lagi ke gudang Rp 1.000 per karung.

P: oh begitu, jadi petani itu kasi keluar uang bejemur padi sekitar Rp 7.000 perkarung berarti?

J: iya begitu.

P: kalau harga beras yang kau jual kemarin brapa?

J: lumayan mahal sekarang saya punya laku kemarin di harga Rp 15.300 per kg.

P: lumayan juga e. itu berasnya kau jual per karung atau semuanya?

J: tidak juga semuanya saya jual ada juga yang saya bawa pulang kerumah untuk di makan. Tapi sisanya di penggilingan itu langsung saya jual sekalian, tidak ada jual satu-satu karung begitu.

P: terus siapa yang antar beras yang kau bawa pulang itu, kau ambil sendiri atau di antrkan sama pihak penggilingan?

J: itu pihak penggilingan yang antarkan.

P: oh, berarti pengantaran beras sama penjemputan padi ini sudah di tanggung semua dengan penggilingan e?

J: iya betul itu.

P: jadi, ada tidak kendala logistik saat penjemputan padi di sawah itu?

J: tidak ada sih. Palingan cuman lama betunggu begitu saja.

P: oh, jadi kau ini ada tidak perjanjian atau kesepakatan tetap dengan penggilingan padi Lokakarya ini?

J: kalau saya nda ada sih, cuman kalo kerja sama itu biasanya penggilingan ini kasi pinjam ke petani begitu e, baru petani bawah padinya ke sana untuk di giling.

P: oh, kalua semisal kita pinjam uang dari penggilingan padi, terus kita tidak bawah padinya kita ke penggilingan itu ada konsekuensinya kah?

J: tidak ada sih konsekuensi bagaimana-bagaimana, cuma perasaan dan kita so pinjam uang di penggilingan itu baru nda bawa padi ke sana. Terus biasanya penggilingan tidak kasi lagi kita bepinjaman begitu.

P: oh, iyo paham saya.

P: iya dan, Makasi banyak untuk waktunya ini Son.

P: iya sama-sama.

Nama : I Made Rizdianto

Sebagai : Petani (yang menggunakan modal ijon)

Tanggal Wawancara : 30 juli 2025

P: kak Ris inikan saya kerja tugas akhir skripsi, saya tanya-tanya sedikit sama karis e, tentang alurnya ini beras saja.

J: oh, iyo boleh.

P: nah, kapan biasanya panen berlangsung di tempat ini kak Riz?

J: kalo di hitung dari awal betanam padi, dia sekitar tiga setengah bulan baru panen.

P: oh, terus kenapa di tempat ini panennya selalu serentak kak Riz?

J: oh, kalo soal panen serentak itu, itu sudah di atur sama kelompok tani, jadi biasanya kelompok tani itu buat jadwal turun sawah dari tanggal sekian sampai tanggal sekian, terus kalau ada petani yang tidak turun sawah di tanggal begitu biasanya dia harus bayar denda, atau tidak kelompok tani biasanya klompok tani kasi sanksi lain begitu. Jarang juga petani itu tidak ikut betanam sama-sama, soalnya klok dia lambat sendiri, biasanya ada kendala di perairan sawah dengan hama.

P: oh begitu, nah kalo Kak Riz ini b jual padi ke penggilingan atau bejual beras langsung ke pembeli?

J: petani di sini tidak ada yang bejual padi ke penggilingan, dorang bejual beras langsung ke pembeli. Kecuali di tolai sana baru ada saya dengar orang bejual padi basah ke pengepul.

P: oh, iya saya juga pernah dengar itu, kalo alasanya kak Riz pilih penggilingan padi Lokakarya ini apa?

J: karena penggilingan ini yang paling dekat dari rumah dan sawah.

P: terus kalo padi dari sawah itu siapa yang antar ke penggilingan padi? Baru saiapa yang tanggung biayanya itu?

J: itu di jemput dengan penggilingan, petani tidak ada di suruh bayar lagi.

P: oh begitu, terus ada tidak kendala pas penjemputan itu?

J: kalok kendalanya, biasanya cuaca. kalo hujan biasanya penggilingan tidak mau ambil padi disawah, jadi petani harus tutup padinya pake terpal biar tidak kehujanan,

Baru biasanya agak lama betunggu mobil datang, karena banyak orang yang panen juga.

P: oh, berarti antri juga e?

J: iyo anteri begitu sudah yang bikin lambat penjemputan.

P: terus biaya apa saja yang di keluarkan petani selama panen ini?

J: palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.

P: oh, terus kalo biaya pikul padi kering ke gudang itu siapa yang tanggung? Saya dengar dengar ada biaya pikul sekitar RP 1.000 per karung.

J: itu tergantung siapa yang ada di gilingan, kalo buruh gilingan lengkap, dorang yang angkat, gratis itu. Tapi kalok buruh gilingan ada kerja lain, mau tidak mau petani bayar buruh luar gilingan lagi untuk pikul padinya, itu baru bayar Rp 1.000 per karung.

P: oh begitu, kalo biaya penggilingan itu pembayarannya bagaimana?

J: kalo biaya giling itu, beras petani di potong 10%.

P: ada tidak perjanjian atau kesepakatan antara penggilingan dan petani supaya petani mau membawa padinya ke penggilingan ini?

J: kalo kerjasamanya, biasanya petani pinjam uang sama penggilingan untuk modal turun sawah.

P: oh, terus kak Riz ada ambil pinjaman berarti sama penggilingan padi ini? Makanya kak Riz bawah padi ke penggilingan padi Lokakarya?

J: iya saya ada ambil pinjaman buat modal turun sawah, makanya itu juga saya bawah hasil panenku ke penggilingan padi ini.

P: oh, kalu perjanjian pinjaman itu bagaimana kak Riz? Di bayarnya per panen atau bagaimana?

J: perjanjian pinjaman itu biasanya di bayar per panen, tapi uang pinjamannya kita juga kena bunga pinjaman sebesar 1% per bulan.

P: oh, begini e. nah kak Riz in ikan sebagai petani, kak Riz ini ada tidak hubungan kerja sama begitu dengan pembeli besar?

J: tidak ada hubungan kerja sama begitu. Berasnya saya kan sudah di titip sama penggilingan jadi Penggilingan yang carikan pembeli itu.

P: oh, begitu. Terus siapa yang tentukan harga jualnya itu kak Riz?

J: bagaimana e! saya kan taruh padi di penggilingan saya juga di kasi tau harga beras sekarang ini, jadi semisal harga beras sekarang naik, saya tidak mau juga berasku di jual murah. Intinya penggilingan yang kasi harga sama pembeli tergantung harga pasaran beras dari penggilingan. Semisal pembelinya tawar harganya lebih murah, penggilingan telfon saya itu untuk tanya, apakah saya mau lepas itu beras dengan harga segitu, terus semisal harga beras di pasar sudah naik, penggilingan juga kasi kabar kalok harga beras naik, itu tergantung saya mau kasi naik atau tidak? Kalu saya kasi naik otomatis agak laku berasnya saya.

P: oh, begitu kak Riz e. tergantung kesepakatan berarti!

J: iya begitu sudah.

P: kalau berasnya kak Riz ini harga berapa lakunya?

J: kemarin saya punya laku di harga Rp 15.000 per kg.

P: oh, lumayan mahal itu kak Riz e?

J: iya lumayan mahal

P: oke dan kak Riz terimakasi infonya ini

J: iya sama-sama.

Nama : Edo Ramandika

Sebagai : pemilik penggilingan

Tanggal wawancara : 25 juli 2025

P: ka Edo saya mau tanya-tanya tentang alur logistik di penggilingan padi Lokakarya ini.

Tapi sebelumnya saya mau tanya ini oprasional penggilingan di mulai dari kapan ka edo?

J: penggilingan ini aktif palingan pas ada padi masuk saja.

P: kalau jam oprasionalnya dari jam brapa sampai jam brapa maksimalnya?

J: kalau di sini tidak menentu dia, biasanya dari pagi jam 8 sampai sore. Kadang juga sampe malam kalau petani panen malam, soalnya kita langsung angkut itu padinya petani di sawah supaya tidak hilang.

P: kalau oprasional begilingnya ini ka Edo?

J: kalau orang begiling itu sama juga tidak menentu. Soalnya kadang stok beras di gudang masih banyak, jadinya dorang anggota gilingan saya alihkan untuk kerja yang lain. Supaya kerjaan yang lain selesai juga.

P: oh, siapa semua yang membawa padi ke penggilingan ini?

J: kalo yang membawa padi ke penggilingan ini biasanya petani-petani dari desa dolago pada dan desa masari.

P: oh, berarti di sini tidak ada tengkulak begitu ya? Yang membeli padi dari petani terus di giling di penggilingan ini?

J: kalo yang begitu belum ada di penggilingan ini.

P: terus apakah penggilingan ini membeli padi dari petani?

J: tidak, penggilingan ini tidak membeli padi sama petani, petani biasanya membawa padi hanya untuk di giling dan titip jualkan saja.

P: kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?

J: anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.

P: oh, 4 orang. Terus biaya untuk angota gilingan ini persenan atau harian hitungannya?

J: biaya anggota gilingan itu persenan hitungannya. 20% dari hasil penggilingan saya anggarkan untuk anggota gilingan. Jadi semisalnya anggota tetap gilingan ini kekurangan orang terus dorang mau cari tambahan anggota, itu yang 20% yang dorang bagi.

P: oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?

J: tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potongannya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.

P: oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani?

Apakah cuman penggilingan sama penjualan saja?

J: ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.

P: selain biaya 10% ini, kira-kira ada tidak biaya tambahan yang di bayarkan petani dalam proses penggilingan padi sampai menjadi beras terus di jualkan?

J: iyo ada, biasanya petani suruh buruh untuk bejumur padinya dorang. Itu sekarang biayanya Rp 6.000 perkarung. Terus ada lagi biaya giling yang di tanggu petani, itu biaya curah dengan pengumpulan konga (dedak) biayanya dia Rp 50.000 perton.

P: oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?

J: kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang kita bantu. Sama satu lagi, kalu di penggilingan padi lain, pemikulan padi kering dari penjemuran ke gudang padi, biasanya itu di tanggu petani. Tapi kalo di sini pihak penggilingan yang tanggu itu. Biayanya Rp 1.000 per karung.

P: klok pemberian modal turun sawah ini, apakah ada bungannya? Dan kapan pengembalian modalnya ini?

J: iya ada, bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya kebanyakan setelah panen dan berasnya petani laku. Itu biasanya klok petani itu tidak gagal panen lagi. Kalo gagal panen lagi biasanya ada pembicaraan dulu dengan petani.

P: Oh. Begitu e. Nah ka Edo, ada tidak biaya pemeliharaan mesin penggilingan yang ka edo keluarkan pas penggilingan ini aktif beroprasi?

J: iyo ada, biasanya sebelum penggilingan itu beroprasi, saya cek semua itu dari olinya, kelahar, pambel, banyak lagi pokonya. Itu kasi habis biaya sekitar 20 juta sekali musim panen.

P: oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?

J: kalo alur logistik penggilingan padi Lokakarya ini pertama padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen. Setelah sampai di penggilingan, padi di simpan di gudang padi basah. Biasanya kalok gudang full, padi di susun di samping lantai penjemuran saja, terus di tutup terpal supaya tidak kena hujan. Karena padi itu belum langsung di jemur, biasanya masih antri sekitar satu sampe dua hari, tergantung cuaca. Setelah itu masuk proses penjemuran. Proses penjemuran ini bukan bagian operasional penggilingan padi, tapi petani. Setelah proses penjemuran selesai, padi kering itu di bawah ke gudang padi kering untuk menunggu penggilingan. Di sini biasanya petani ada yang mau langsung giling ada juga yang tunggu harga beras naik baru giling padinya. Kita buat tergantung permintaan petani klok gudang padi kering belum full. Habis itu masuk ketahap penggilingan, di tahap penggilingan ini mesin sudah yang bekerja. Habis di giling, kan padi itu sudah jadi beras, di situ kita kemas terus timbang dengan ukuran 50kg per karung. Setelah itu beras di susun di gudang beras. Terus kurang tunggu pembeli datang.

P: berarti berasnya petani ini di jual semua?

J: tidak semua berasnya petani di jual, ada beberapa karung biasanya petani bawah pulang untuk di konsumsi.

P: kalo hasil padi ini apa semua dia selain beras?

J: itu menir, konga (dedak), sama sekam padi.

P: kalo hasilnya ini seperti konga (dedak) sama menir itu di jual semua?

J: itu tergantung petani lagi, biasanya petani ambil untuk makanan ternaknya dorang, tapi ada juga petani yang suruh jualkan. Yang di jual itu juga cuman konga (dedak) saja.

P: kalo konga ini di jual siapa yang ambil? Terus berapa harganya?

J: biasanya petani yang ada ternaknya juga yang ambil, harganya 190-250 biasanya, tergantung yang punya konga (dedak) lagi.

P: oh, berarti beras, menir sama konga (dedak) ini ada di bawah pulang kerumahnya petani e?

J: iyo ada di bawah pulang itu.

P: jadi siapa yang angkut itu ke rumahnya petani? Baru siapa yang tanggu biayanya?

J: yang angkut itu dari pihak penggilingan padi, tidak ada di bayar lagi itu.

P: oh, begitu e. kalau di penggilingan ini ada tidak konsumen utamanya?

J: kalok konsumen utamanya itu tidak ada, siapa yang datang deluan dia yang dapat beras.

P: terus kira kira bagaimana konsumen atau pembeli beras ini tau kalua di penggilingan ini ada stok beras?

J: biasanya ada pembeli yang langsung data sendiri cek beras klok cocok harga mereka langsung angkut. Tapi ada juga pembeli yang saya kasi informasi lewat telfon klok di gilingan ini ada stok beras supaya mereka datang cek berasnya. Kadang mereka juga yang telfon deluan untuk tanya stok beras, ini biasanya pembeli yang sudah sering ambil beras di sini.

P: kalo hubungan kerja sama penggilingan padi dengan pembeli ini ada?

J: tidak ada hubungan kerja sama tetap begitu.

P: terus siapa yang menentukan harga beras ini?

J: Yang menentukan harga beras biasanya itu petani, tapi pembeli itu juga bawar harga kalo dia mau ambil banyak.

P: Kalo harga beras sekarang ini berapa?

J: harga beras sekarang ini ada yang Rp 15.000 per kg dengan Rp 15.300 per kg. jadi sekitar Rp 700.000 per karung dengan Rp 715.000 per karung, tergantung kualitasnya.

P: kalo di mesin penggilingan ini ada tidak pengendalian kualitasnya?

J: mesin di sini blm ada pengendalian kualitas yang canggih sekali, paling hanya pemisahan beras dengan menir saja, sisanya tergantung kualitas padi petani.

P: oh begitu e. berarti penjemputan beras disini di tanggu semua sama pembeli e?
 J: iya pembeli yang tanggu semuanya itu, dari biaya tranportasinya, sampai biaya pikul muatanya.

P: kalo biaya pikul muatan itu berapa?

J: kalo mereka suruh buruh gilingan yang pikul itu biayanya sama dengan pikul padi kering RP 1.000 per karung. Tapi biasanya mereka bawah anak buah sendiri untuk pikul beras yang mereka beli.

P: oh, iyo paham saya. Kalo di penggilingan padi ini ada tidak sitem pencatatan digital untuk b catat stok padi dan lain lain?

J: kalok pencatatannya ada tapi belum digital saya masih pakek buku map untuk catat semuanya.

P: oh okeh. Saya rasa cukup ka Edo. Terimakasi untuk waktunya

J: iyo sama-sama.

Nama : I Made Alip

Sebagai : angota tetap Penggilingan padi Lokakarya

Tanggal Wawancara : 27 juli 2025

P: ka Alip, saya mau tanya-tanya sedikit soal pekerjaannya ka Alip di penggilingan padi Lokakarya ini. Ka Alip di sinikan sebagai tenaga kerja tetap penggilingan padi Lokakarya, anggotanya ka Alip berapa orang? Terus apa semua kerjaan yang anggota gilingan kerjakan di penggilingan ini?

J: Anggota tetap penggilingan ada 4 orang. Kalo kerjaan lumayan banyak e, dari sopir, pikul padi, sampe pengoprasian mesin gilingan anak buah penggilingan semua yang hendel, itu tergantung perintah dari bos saja.

P: oh, kalo proses padi masuk sampai jadi beras terus di jual ke pembeli ka Alip boleh ceritakan alurnya?

J: nah saya ceritakan dari awal saja e, pertama itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung banyak padi yang mau di jemput. Terus kalo sudah di jemput ini padi basah langsung di kasi turun di lantai penjemuran, biasanya di susun di samping lantai supaya gampang itu buruh b jemur nanti, tidak

jauh dorang b pikul. Baru penjemuran padi itu ada antriannya, tergantung padinya siapa yang deluan sampai. Habis di jemur itu padi di kasi masuk karung lagi, terus di bawah ke gudang padi kering. Kalo sudah sampai di gudang padi kering, anggota penggilingan kurang tunggu arahannya boss saja, padi mana yang mau di giling. Kalo sudah dapat arahan kita langsung giling itu padi, habis padi di giling jadi beras, langsung kita kemas dalam karung sekalian di timbang. Terus kita langsung susun karungnya di gudang beras. Baru sudah tinggal tunggu pembeli saja datang b cek beras, biasanya kalok cocok harga langsung dia angkut.

P: oh, berarti bukan anggota gilingan lagi yang jemur ini padi e?

J: iyo bukan tugasnya kita memang itu, apa tidak bisa kita hendel semua, biasanya petani sendiri yang jemur, tapi kebanyakan petani sekarang suruh buruh untuk bejemur padi.

P: kalo pengangkutan padi kering habis di jemur itu siapa yang angkat? Terus apakah di bayar juga yang b angkat itu?

J: itu biasanya kita angota gilingan yang angkat, kalo angota gilingan yang angkat petani tidak ada b bayar lagi, tapi bos gilingan yang bayar. Tapi kadang juga angota gilingan tidak sempat be angkat. Baru biasanya petani suruh buruh luar gilingan yang angkat kalo kita anggota gilingan tidak sempat angkat. Itu di bayar petani Rp 1.000 per karung.

P: kalo proses penggilingannya di mesin boleh ka Alip jelaskan lebih detail?

J: saya jelaskan singkat saja semuanya alurnya e, pertama padi itukan di jemur sampai kering, supaya pas di giling itu berasnya tidak rusak atau patah begitu, selesai dari proses jemur, padi ini di simpan digudang untuk menunggu jadwal penggilingan. Terus itu padi masuk ke proses mesin. Di proses mesin ini alurnya dari pencurahan padi ke mulut mesin, lanjut ke huller, di huller ini padi itu di pisahkan dengan kulitnya, setelah itu masuk ke proses paddy separator, tujuanya untuk memisahkan gabah yang sudah terkupas dan yang belum terkupas agar gabah yang belum terkupas bisa digiling ulang. Setelah padi lepas dari kulitnya dan menjadi beras masuk ke tahap berikutnya, beras pecah kulit ini diproses dengan whitener/polisher sehingga menjadi beras putih. habis itu, dilakukan proses pemisahan beras utuh dengan menir. Terakhir, beras di kemas dalam karung ukuran 50kg dan di timbang, terus di taruh di gudang beras dan siap dijual.

P: oh, kalo proses giling ini ada di bantu dengan buruh luar gilingan lagi?

J: iyo proses begiling padi ini ada di bantu dengan buruh luar penggilingan. biasanya di bagian curah pas b kasi masuk padi ke mulut mesin dengan be kumpul kongan (dedak) saja.

P: terus siapa yang bayar itu?

J: itu petani yang bayar buruh untuk bebantu kita, Rp 50.00 per ton bayarannya.

P: kalo hasil penggilingan ini apa semua? Cuma beras saja?

J: iyo hasil utamanya beras, tapi ada juga konga (dedak), menir, dengan skam padi.

P: terus penggilingan padi ini mampu begiling padi berapa ton per harinya?

J: kalo seharian ful kita anggota penggilingan Cuma disuruh begiling padi, biasanya kurang lebih sampai 10 ton per hari

P: oh, lumayan banya e. Oke trimkasi atas waktunya ka alip

J: iya sama sama.

Nama : Kamarudin

Sebagai : Pembeli beras/pedangang eceran

Tanggal wawancara : 8 agustus 2025

P: permisi pak, saya Angga, saya mahasiswa dari untad pak. Inikan saya ada tugas akhir, saya mau wawancara sedikit boleh pak?

J: wawancara bagaimana?

P: cuman tanya-tanya begitu saja pak tentang arah beras ini bapak mau bawah kemana saja?

J: oh, iyo boleh.

P: beras ini bapak mau bawah kemana saja pak?

J: ini mau di bawa ke desa silanga kecamatan siniu.

P: daerah mana itu pak?

J: di sini, masih di Parigi sini, bagian toboli kesana sedikit.

P: owh, itu gudang di sana pak?

J: bukan gudang bagaimana juga,

P: oh, berarti langsung di pasarkan di sana pak e?

J: iyo, kan saya punya toko disana, jadi langsung saya ecer di toko.

P: oh, berarti tidak ada bawah beras ini ketempat lain e? cuman di toko itu saja?

J: iyo tidak ada, kalo dulu pernah bawah keluar tapi sudah lama sekitar 10 tahun lalu.

P: kalo lalu di bawah kemana saja itu?

J: ke pasar-pasar.

P: oh, bapak langsung tembak kepasar-pasar e. Pasar-pasar mana semua itu pak kalo dulu, sampai di palu?

J: tidak sampe palu, cuma pasar-pasar disini saja. dari Parigi, marantale, sama ampibabo.

P: Lumayan banyak juga pak e?

J: iya lumayan cuma tipis sekali pendapatanyanya, biasa untungnya cuma Rp25.000 satu karung. Jadi kalo laku satu dua karung cuma dapat uang bensin saja.

P: oh, iyo pak e, tidak dapat untung kalo cuman laku satu dua karung.

J: iyo makanya itu saya tidak lanjut lagi.

P: kalo satu kali pengambilan brapa ton kira-kira bapak bawa?

J: tidak banyak paling tidak sampe 2 ton, ini saja saya ambil 1,5ton saja.

P: ini berasnya yang harga berapa bapak ambil?

J: ini saya dapat tadi yang harga RP 15.000 per kg.

P: kalau bapak ecer ini beras, berapa harganya per kg pak?

J: tidak banyak saya ambil untug juga, sekitar RP 17.000 - 17.500 saya jual per kg. tapi tergantung harga pasar juga itu, kalau di pasar naik saya ikut kasi naik juga. soalnya kadang-kadang harga bisa naik lagi itu kalau stok beras sudah habis di penggilingan.

P: oh iya, oke dan pak. Makasi banyak ini pak untuk waktunya.

J: iya sama-sama.

Nama : Hj. Udin

Sebagai : Pembeli dalam jumlah besar

Tanggal wawancara : 26 agustus 2025

Nama toko : Toko Usaha Tani 2

P: Assalamualaikum, selamat sore hj,

J: waalaikumsalam, selamat sore.

P: sebelumnya perkenalkan nama saya Angga Sadewa, saya dari untad. Begini Hj sayakan sementara susun tugas akhir ini, tetang manajemen logistik beras di penggilingan padi

Lokakarya yang ada di desa dolago padang. Saya boleh wawancara Hj sebagai pembeli beras dalam jumlah yang besar di sana?

J: iya boleh dek.

P: kalau boleh tau Hj, usahanya Hj ini lebih kearah toko atau gudang?

J: kalau usaha ini lebih ke toko dia.

P: oh, toko e. kalau Hj ambil beras ini dimana saja Hj?

J: biasa saya ambil didolago, masari, sumber, tolai, sampai pinrang, sama makasar dek.

P: oh, sampai keluar provinsi juga Hj e.

J: iya dek, karena biasanya sudah habis di sini dek, klok sudah habis di Parigi sama tolai, lari lagi ke pindrang. Pokonya di mana ada panen kesitu saya ambil beras.

P: kalau Hj beli beras ini dari mana Hj dapat info kalau di daerah situ ada setok beras?

P: kalau saya dek biasanya ada pihak penggilingan yang telfon, kalau tidak di telofon kadang saya yang telfon tanya mereka dek.

P: oh, begitu Hj e. Kalau satu kali pengambilan itu brapa ton biasanya Hj angkut itu?

J: kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.

P: oh, 50ton Hj e, lumayan banyak itu Hj.

P: kalau Hj beli beras ini, faktor apa yang biasanya Hj liat? Dari segi kualitas atau ketersedian stoknya Hj?

J: kalau saya dek lebih pentingkan kualitasnya.

P: mana lebih bagus kualitas berasnya kalok menurutnya Hj, daerah Parigi moutong atau daerah mana Hj?

J: kaulitasnya bagus bagian makasar sana, cuman Parigi Moutong dia menang rasa dek

P: mana yang lebih murah Hj, beras dari makasar atau Parigi Moutong?

J: makasar masih lebih murah dia dek.

P: oh, begitu Hj e. Kalau soal harga ini, siapa yang tentukan, Hj atau penggilingan? Atau ada info dari pihak bulok begitu?

J: petani yang tentukan dek.

P: oh, petani Hj e. Saya kira Hj ada dapat info harga dari mana begitu untuk beli berasnya petani.

J: kalau makasar dia dek, bulok yang tentukan harganya. Kalau di daerah sini dek, khususnya daerah Parigi Moutong terutama, dia itu ndak bisa kayak di Selatan dek, karena disini itu sudah dia (petani) sendiri yang tanam, dia sendiri yang giling. Makanya memang agak-agak mahal sedikit harga berasnya ndak sama kayak di makasar.

P: oh, brarti daerah Parigi Moutong ini petani semua yang tentukan harganya Hj e. Terus kalau Hj ambil beras di Parigi Moutong ini, terutama di penggilingan padi Lokakarya yang ada di desa dolago padang, brapa Hj di kasi ambil berasnya mereka?

J: kemarin itu di kasi Rp 15.000 per karung dek.

P: itu Hj bayar langsung tunai, teranfer atau ada sistem lain Hj?

J: saya biasanya langsung bayar tunai dek.

P: oh, begitu Hj e. terus brapa Hj jual di sini barasnya itu?

J: di toko ini saya jual beras yang dari Parigi sekitaran harga RP 17.000 – 18.000 per kg.
Tergantung harga pasar dek

P: oh, begitu Hj e. kalau Hj ini, bejual beras di mana saja? disini saja atau ada di tempat lain?

J: biasa keluar daerah juga saya oper dek sampai Gorontalo biasanya. Tergantung permintaan saja dek.

P: oh, berarti semisalkan orang Gorontalo ini butuh beras tinggal hubungi Hj saja, terus Hj yang carikan berasnya?

J: iya begitu dek.

P: terus kalau yang antar kesana itu, siapa yang tanggung biayanya?

J: kalau biaya tranportasi saya yang bayar dek, pokonya dari gilingan itu sampai di konsumen sana saya tanggu semua.

P: oh, kalau biaya bongkar muatan siapa yang tanggu itu?

J: biaya bongkar muatan itu saya juga yang tanggung,

P: kalau boleh tau brapa biayanya Hj?

J: biayanya sekarang kena Rp 1.500 per karung.

P: itu biaya bongkar sj? Kalau biaya pengangkutan dari gilingan itu dan Hj?

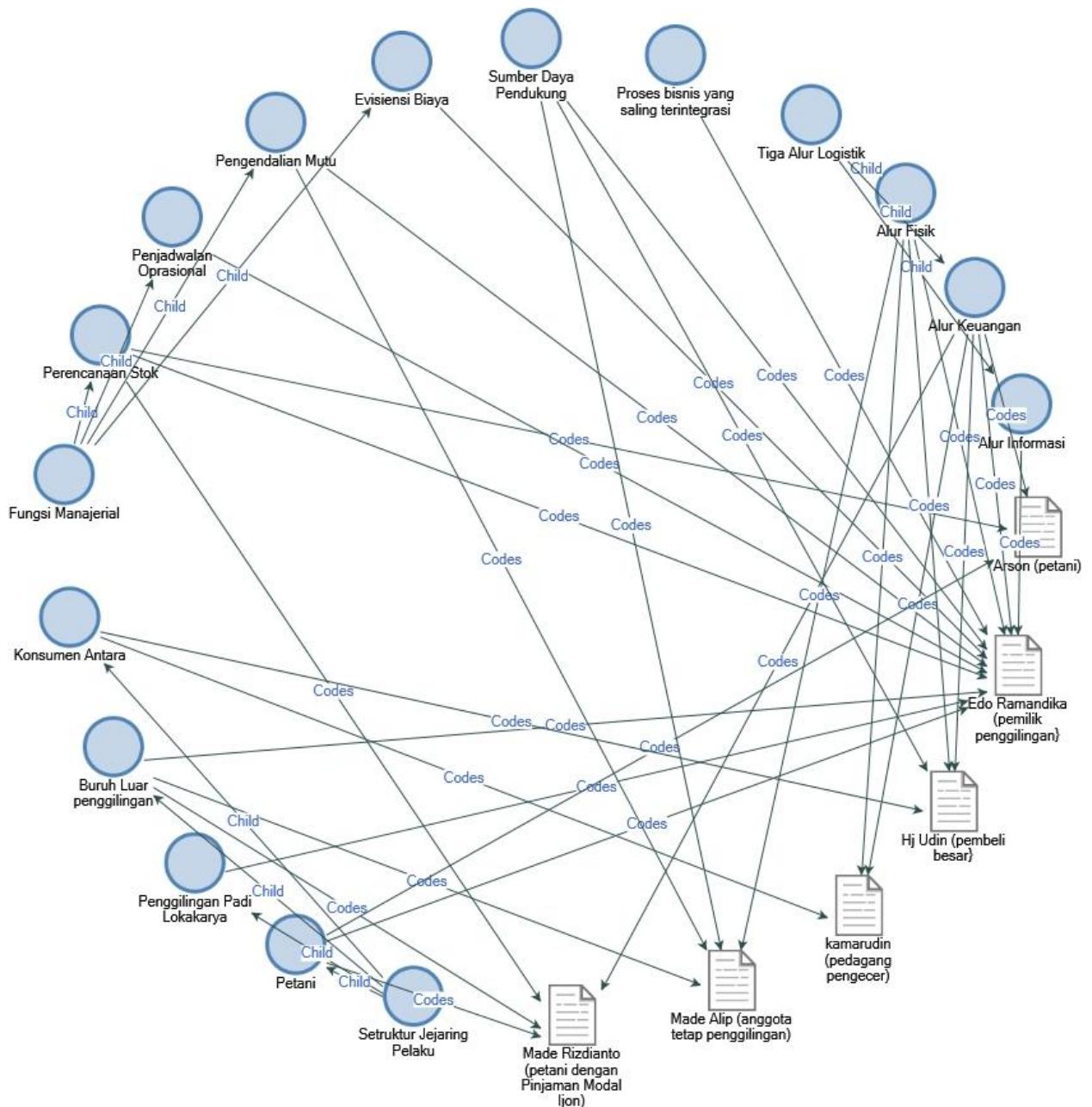
J: iya sama saja segitu juga dek, jadi kena Rp 3.000 perkarakung dia.

P: oh, begitu Hj e. iya dan Hj Makasi banyak untuk waktu dan informasinya ini.

J: iya sama-sama dek.

LAMPIRAN 3

PROJECT MAP



LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA

No	Nodes	Child Node	Hasil Wawancara									
1	Struktur jejaring	Petani	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Arson (petani)></u> - § 1 reference coded [4,90% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 4,90% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Arson (Petani)</td><td>nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingankah ?</td><td>tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu saya b titip jualkan di sana.</td></tr> </table> <p><u>Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 1 reference coded [1,23% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 1,23% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (pemilik penggilingan padi Lokakarya)</td><td>oh, siapa semua yang membawa padi ke penggilingan ini?</td><td>kalau yang membawa padi ke penggilingan ini biasanya petani-petani da desa dolago pad dan desa masari</td></tr> </table> <p><u><Files\\hasil wawancara\\Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)></u> - § 1 reference coded [2,61% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 2,61% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Made Rizdianto (petani dengan pinjaman modal Ijon)</td><td>oh, terus kak Riz ada ambil pinjaman berarti sama penggilingan padi ini? Makanya kak Riz bawah padi</td><td>iya saya ada ambil pinjaman buat modal turun sawah, makanya itu juga saya bawah hasil panenku ke penggilingan padi ini.</td></tr> </table>	Arson (Petani)	nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingankah ?	tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu saya b titip jualkan di sana.	Edo Ramandika (pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, siapa semua yang membawa padi ke penggilingan ini?	kalau yang membawa padi ke penggilingan ini biasanya petani-petani da desa dolago pad dan desa masari	Made Rizdianto (petani dengan pinjaman modal Ijon)	oh, terus kak Riz ada ambil pinjaman berarti sama penggilingan padi ini? Makanya kak Riz bawah padi	iya saya ada ambil pinjaman buat modal turun sawah, makanya itu juga saya bawah hasil panenku ke penggilingan padi ini.
Arson (Petani)	nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingankah ?	tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu saya b titip jualkan di sana.										
Edo Ramandika (pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, siapa semua yang membawa padi ke penggilingan ini?	kalau yang membawa padi ke penggilingan ini biasanya petani-petani da desa dolago pad dan desa masari										
Made Rizdianto (petani dengan pinjaman modal Ijon)	oh, terus kak Riz ada ambil pinjaman berarti sama penggilingan padi ini? Makanya kak Riz bawah padi	iya saya ada ambil pinjaman buat modal turun sawah, makanya itu juga saya bawah hasil panenku ke penggilingan padi ini.										

				ke Penggilingan padi Lokakarya?													
		penggilingan padi Lokakarya		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 5 references coded [8,48% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 1,45% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)</td><td>terus apakah penggilingan ini membeli padi dari petani?</td><td>tidak, penggilingan ini tidak membeli padi sama petani, petani biasanya membawa padi hanya untuk digiling dan titip jualkan saja.</td></tr> </table> <p>Reference 2 - 0,58% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)</td><td>kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?</td><td>anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.</td></tr> </table> <p>Reference 3 - 1,55% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)</td><td>oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?</td><td>tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potongannya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.</td></tr> </table> <p>Reference 4 - 1,97% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)</td><td>oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan</td><td>ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang,</td></tr> </table>	Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	terus apakah penggilingan ini membeli padi dari petani?	tidak, penggilingan ini tidak membeli padi sama petani, petani biasanya membawa padi hanya untuk digiling dan titip jualkan saja.	Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?	anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.	Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?	tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potongannya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.	Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan	ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang,	
Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	terus apakah penggilingan ini membeli padi dari petani?	tidak, penggilingan ini tidak membeli padi sama petani, petani biasanya membawa padi hanya untuk digiling dan titip jualkan saja.															
Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?	anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.															
Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?	tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potongannya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.															
Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan	ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang,															

			sama penjualan saja?	penggilingan, serta penitipan penjualan beras.	
Reference 5 - 2,93% Coverage					
		Edo Ramandika (Pemilik penggilingan padi Lokakarya)	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalau strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya	
		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Hj Udin (pembeli besar}></u> - § 1 reference coded [2,48% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 2,48% Coverage</p>			
		Hj Udin (pembeli besar)	oh, begitu Hj e. kalau Hj ini, bejual beras di mana saja? disini saja atau ada di tempat lain?	biasa keluar daerah juga saya oper dek sampai Gorontalo biasanya. Tergantung permintaan saja dek.	
		<p><u><Files\\hasil wawancara\\kamarudin (pedagang pengecer)></u> - § 2 references coded [5,01% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 2,08% Coverage</p>			
		Kamarudin (pedagang pengecer)	beras ini bapak mau bawah kemana saja pak?	ini mau di bawa ke desa silanga kecamatan siniu.	
Reference 2 - 2,93% Coverage					

			Kamarudin (pedagang pengecer)	oh, berarti langsung di pasarkan di sana pak e?	iyo, kan saya punya toko disana, jadi langsung saya ecer di toko.					
2	Fungsi Manajerial	Perencanaan Stok	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Arson (petani)></u> - § 1 reference coded [4,63% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 4,63% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Arson (Petani)</td> <td>oh, jadi kau ini ada tidak perjanjian atau kesepakatan tetap dengan penggilingan padi Lokakarya ini?</td> <td>cuman kalo kerja sama itu biasanya penggilingan ini kasi pinjam ke petani begitu e, baru petani bawah padinya ke sana untuk di giling.</td> </tr> </table> <p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 1 reference coded [5,55% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 5,55% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</td> <td>oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?</td> <td>kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang</td> </tr> </table>	Arson (Petani)	oh, jadi kau ini ada tidak perjanjian atau kesepakatan tetap dengan penggilingan padi Lokakarya ini?	cuman kalo kerja sama itu biasanya penggilingan ini kasi pinjam ke petani begitu e, baru petani bawah padinya ke sana untuk di giling.	Edo Ramandika (pemilik penggilingan)	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang	
Arson (Petani)	oh, jadi kau ini ada tidak perjanjian atau kesepakatan tetap dengan penggilingan padi Lokakarya ini?	cuman kalo kerja sama itu biasanya penggilingan ini kasi pinjam ke petani begitu e, baru petani bawah padinya ke sana untuk di giling.								
Edo Ramandika (pemilik penggilingan)	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya. Itu biasanya yang								

				kita bantu. Sama satu lagi, kalu di penggilingan padi lain, pemikulan padi kering dari penjemuran ke gudang padi, biasanya itu di tanggu petani. Tapi kalo di sini pihak penggilingan yang tanggu itu. Biayanya Rp 1.000 per karung.			
			<p><u><Files\\hasil wawancara\\Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)></u> - § 1 reference coded [1,77% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 1,77% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)</td><td>kapan biasanya panen berlangsung di tempat ini kak Riz?</td><td>kalo di hitung dari awal betanam padi, dia sekitar tiga setengah bulan baru panen.</td></tr> </table>	Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)	kapan biasanya panen berlangsung di tempat ini kak Riz?	kalo di hitung dari awal betanam padi, dia sekitar tiga setengah bulan baru panen.	
Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)	kapan biasanya panen berlangsung di tempat ini kak Riz?	kalo di hitung dari awal betanam padi, dia sekitar tiga setengah bulan baru panen.					
	Penjadwalan Oprasional		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 3 references coded [5,38% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 0,66% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>ka Edo saya mau tanya-tanya tentang alur logistik di penggilingan padi Lokakarya ini. Tapi sebelumnya saya mau tanya ini oprasional penggilingan di</u></td><td><u>penggilingan ini aktif palingan pas ada padi masuk saja.</u></td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>ka Edo saya mau tanya-tanya tentang alur logistik di penggilingan padi Lokakarya ini. Tapi sebelumnya saya mau tanya ini oprasional penggilingan di</u>	<u>penggilingan ini aktif palingan pas ada padi masuk saja.</u>	
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>ka Edo saya mau tanya-tanya tentang alur logistik di penggilingan padi Lokakarya ini. Tapi sebelumnya saya mau tanya ini oprasional penggilingan di</u>	<u>penggilingan ini aktif palingan pas ada padi masuk saja.</u>					

			<u>mulai dari kapan ka edo?</u>				
<u>Reference 2 - 2,35% Coverage</u>							
	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>kalau jam oprasionalnya dari jam brapa sampai jam brapa maksimalnya?</u>	<u>kalau di sini tidak menentu dia, biasanya dari pagi jam 8 sampai sore. Kadang juga sampe malam kalau petani panen malam, soalnya kita langsung angkut itu padinya petani di sawah supaya tidak hilang.</u>				
<u>Reference 3 - 2,36% Coverage</u>							
	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>kalau oprasional begilingnya ini ka Edo?</u>	<u>kalau orang begiling itu sama juga tidak menentu. Soalnya kadang stok beras di gudang masih banyak, jadinya dorang anggota gilingan saya alihkan untuk kerja yang lain. Supaya kerjaan yang lain selesai juga.</u>				
	Pengendalian Mutu	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 3 references coded [5,81% Coverage]</p> <p><u>Reference 1 - 2,04% Coverage</u></p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 5px;"><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td style="padding: 5px;"><u>Oh. Begitu e. Nah ka Edo, ada tidak biaya pemeliharaan mesin penggilingan</u></td><td style="padding: 5px;"><u>iyo ada, biasanya sebelum penggilingan itu beroprasi, saya cek semua itu</u></td></tr> </table>			<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>Oh. Begitu e. Nah ka Edo, ada tidak biaya pemeliharaan mesin penggilingan</u>	<u>iyo ada, biasanya sebelum penggilingan itu beroprasi, saya cek semua itu</u>
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>Oh. Begitu e. Nah ka Edo, ada tidak biaya pemeliharaan mesin penggilingan</u>	<u>iyo ada, biasanya sebelum penggilingan itu beroprasi, saya cek semua itu</u>					

		<p><u>yang ka edo</u> <u>keluarkan pas</u> <u>penggilingan ini</u> <u>aktif beroprasi?</u></p>	<p><u>dari olinya,</u> <u>kelahar, pambel,</u> <u>banyak lagi</u> <u>pokonya. Itu</u> <u>kasi habis biaya</u> <u>sekitar 20 juta</u> <u>sekali musim</u> <u>panen.</u></p>
--	--	--	--

Reference 2 - 1,96% Coverage

<u>Edo Ramandika</u> <u>(pemilik</u> <u>penggilingan)</u>	<p><u>Kalo harga</u> <u>beras sekarang</u> <u>ini berapa?</u></p>	<p><u>harga beras</u> <u>sekarang ini ada</u> <u>yang Rp 15.000</u> <u>per kg dengan</u> <u>Rp 15.300 per</u> <u>kg. jadi sekitar</u> <u>Rp 700.000 per</u> <u>karung dengan</u> <u>Rp 715.000 per</u> <u>karung,</u> <u>tergantung</u> <u>kualitasnya.</u></p>
---	---	---

Reference 3 - 1,81% Coverage

<u>Edo Ramandika</u> <u>(pemilik</u> <u>penggilingan)</u>	<p><u>kalo di mesin</u> <u>penggilingan ini</u> <u>ada tidak</u> <u>pengendalian</u> <u>kualitasnya?</u></p>	<p><u>mesin di sini</u> <u>blm ada</u> <u>pengendalian</u> <u>kualitas yang</u> <u>canggih sekali,</u> <u>paling hanya</u> <u>pemisahan beras</u> <u>dengan menir</u> <u>saja, sisanya</u> <u>tergantung</u> <u>kualitas padi</u> <u>petani.</u></p>
---	--	--

[<Files\\hasil wawancara\\Made Alip \(anggota tetap penggilingan\)>](#) - § 2 references coded [16,68% Coverage]

Reference 1 - 2,54% Coverage

Reference 2 - 14,14% Coverage

<u>Made Alip</u> <u>(anggota tetap</u> <u>penggilingan)</u>	<p><u>kalo proses</u> <u>penggilingannya</u> <u>di mesin boleh</u></p>	<p><u>saya jelaskan</u> <u>singkat saja</u> <u>semuanya</u> <u>alurnya e,</u></p>
---	--	---

			<p><u>ka Alip jelaskan lebih detail?</u></p> <p><u>pertama padi</u> <u>itukan di jemur</u> <u>sampai kering,</u> <u>supaya pas di</u> <u>giling itu</u> <u>berasnya tidak</u> <u>rusak atau patah</u> <u>begitu, selesai</u> <u>dari proses</u> <u>jemur, padi ini</u> <u>di simpan</u> <u>digudang untuk</u> <u>menunggu</u> <u>jadwal</u> <u>penggilingan.</u> Terus itu padi masuk ke proses mesin. Di proses mesin ini alurnya dari pencurahan padi ke mulut mesin, lanjut ke huller, di huller ini padi itu di pisahkan dengan kulitnya, setelah itu masuk ke proses paddy separator, tujuanya untuk memisahkan gabah yang sudah terkupas dan yang belum terkupas agar gabah yang belum terkupas bisa digiling ulang. Setelah padi lepas dari kulitnya dan menjadi beras masuk ke tahap berikutnya, beras pecah kulit ini</p>	
--	--	--	--	--

				diproses dengan whitener/polisher sehingga menjadi beras putih. habis itu, dilakukan proses pemisahan beras utuh dengan menir. Terakhir, beras di kemas dalam karung ukuran 50kg dan di timbang, terus di taruh di gudang beras dan siap dijual.					
	Efisiensi Biaya		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 2 references coded [3,50% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 0,59% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?</u></td><td><u>anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.</u></td></tr> </table> <p>Reference 2 - 2,91% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>oh, 4 orang. Terus biaya untuk angota gilingan ini persenan atau harian hitungannya?</u></td><td><u>biaya anggota gilingan itu persenan hitungannya. 20% dari hasil penggilingan saya anggarkan untuk anggota gilingan. Jadi semisalnya anggota tetap gilingan ini kekurangan orang terus dorang mau cari tambahan anggota, itu</u></td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?</u>	<u>anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.</u>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, 4 orang. Terus biaya untuk angota gilingan ini persenan atau harian hitungannya?</u>	<u>biaya anggota gilingan itu persenan hitungannya. 20% dari hasil penggilingan saya anggarkan untuk anggota gilingan. Jadi semisalnya anggota tetap gilingan ini kekurangan orang terus dorang mau cari tambahan anggota, itu</u>
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>kalau anggota tetap penggilingan padi ini ada berapa orang?</u>	<u>anggota tetapnya penggilingan ini dia ada 4 orang.</u>							
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, 4 orang. Terus biaya untuk angota gilingan ini persenan atau harian hitungannya?</u>	<u>biaya anggota gilingan itu persenan hitungannya. 20% dari hasil penggilingan saya anggarkan untuk anggota gilingan. Jadi semisalnya anggota tetap gilingan ini kekurangan orang terus dorang mau cari tambahan anggota, itu</u>							

				<u>yang 20% yang dorang bagi.</u>									
3	Sumber Daya Pendukung		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 1 reference coded [1,97% Coverage]</p> <p><u>Reference 1 - 1,97% Coverage</u></p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan sama penjualan saja?</u></td><td><u>ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.</u></td></tr> </table> <p><u><Files\\hasil wawancara\\Hj Udin (pembeli besar}></u> - § 1 reference coded [2,35% Coverage]</p> <p><u>Reference 1 - 2,35% Coverage</u></p> <table border="1"> <tr> <td><u>Hj Udin (pembeli besar)</u></td><td><u>oh, begitu Hj e. Kalau satu kali pengambilan itu brapa ton biasanya Hj angkut itu?</u></td><td><u>kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.</u></td></tr> </table> <p><u><Files\\hasil wawancara\\Made Alip (anggota tetap penggilingan}></u> - § 1 reference coded [2,94% Coverage]</p> <p><u>Reference 1 - 2,94% Coverage</u></p> <table border="1"> <tr> <td><u>Made Alip (anggota tetap penggilingan)</u></td><td><u>oh, kalo proses padi masuk sampai jadi beras terus di jual ke pembeli ka Alip boleh ceritakan alurnya?</u></td><td><u>itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung</u></td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan sama penjualan saja?</u>	<u>ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.</u>	<u>Hj Udin (pembeli besar)</u>	<u>oh, begitu Hj e. Kalau satu kali pengambilan itu brapa ton biasanya Hj angkut itu?</u>	<u>kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.</u>	<u>Made Alip (anggota tetap penggilingan)</u>	<u>oh, kalo proses padi masuk sampai jadi beras terus di jual ke pembeli ka Alip boleh ceritakan alurnya?</u>	<u>itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung</u>	
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, 10% ya. Dengan potongan biaya 10% ini, apa semua yang di dapatkan petani? Apakah cuman penggilingan sama penjualan saja?</u>	<u>ada banyak layanan yang di dapat dengan petani, mulai dari penjemputan padi basah dari sawah, lantai penjemuran, gudang, penggilingan, serta penitipan penjualan beras.</u>											
<u>Hj Udin (pembeli besar)</u>	<u>oh, begitu Hj e. Kalau satu kali pengambilan itu brapa ton biasanya Hj angkut itu?</u>	<u>kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.</u>											
<u>Made Alip (anggota tetap penggilingan)</u>	<u>oh, kalo proses padi masuk sampai jadi beras terus di jual ke pembeli ka Alip boleh ceritakan alurnya?</u>	<u>itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan, mobil yang di pakek tergantung</u>											

				banyak padi yang mau di jemput.							
4	Proses Bisnis Yang Saling Terintegrasi	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 6 references coded [14,01% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 2,62% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?</td><td>kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.</td></tr> </table> <p>Reference 2 - 0,67% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?</td><td>pertama padi petani kami ambil dari sawah setelah panen,</td></tr> </table> <p>Reference 3 - 1,35% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur</td><td>Setelah itu masuk proses penjemuran. Proses</td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?	pertama padi petani kami ambil dari sawah setelah panen,	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur	Setelah itu masuk proses penjemuran. Proses
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.									
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?	pertama padi petani kami ambil dari sawah setelah panen,									
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur	Setelah itu masuk proses penjemuran. Proses									

			<p><u>logistiknya</u> <u>penggilingan</u> <u>padi Lokakarya</u> <u>ini bagaimana</u> <u>e? Boleh di</u> <u>jelaskan</u> <u>sedikit?</u></p>	<p><u>penjemuran ini</u> <u>bukan bagian</u> <u>operasional</u> <u>penggilingan</u> <u>padi, tapi</u> <u>petani.</u></p>
--	--	--	---	--

Reference 4 - 2,62% Coverage

<p><u>Edo Ramandika</u> <u>(pemilik</u> <u>penggilingan)</u></p>	<p><u>oh, lumayan</u> <u>banyak juga</u> <u>biayanya e.</u> <u>Kalo alur</u> <u>logistiknya</u> <u>penggilingan</u> <u>padi Lokakarya</u> <u>ini bagaimana</u> <u>e? Boleh di</u> <u>jelaskan</u> <u>sedikit?</u></p>	<p><u>Setelah proses</u> <u>penjemuran</u> <u>selesai, padi</u> <u>kering itu di</u> <u>bawah ke</u> <u>gudang padi</u> <u>kering untuk</u> <u>menunggu</u> <u>penggilingan.</u> <u>Di sini biasanya</u> <u>petani ada yang</u> <u>mau langsung</u> <u>giling ada juga</u> <u>yang tunggu</u> <u>harga beras naik</u> <u>baru giling</u> <u>padinya.</u></p>
--	---	--

Reference 5 - 3,31% Coverage

<p><u>Edo Ramandika</u> <u>(pemilik</u> <u>penggilingan)</u></p>	<p><u>oh, lumayan</u> <u>banyak juga</u> <u>biayanya e.</u> <u>Kalo alur</u> <u>logistiknya</u> <u>penggilingan</u> <u>padi Lokakarya</u> <u>ini bagaimana</u> <u>e? Boleh di</u> <u>jelaskan</u> <u>sedikit?</u></p>	<p><u>Habis itu masuk</u> <u>ketahap</u> <u>penggilingan, di</u> <u>tahap</u> <u>penggilingan ini</u> <u>mesin sudah</u> <u>yang bekerja.</u> <u>Habis di giling,</u> <u>kan padi itu</u> <u>sudah jadi</u> <u>beras, di situ</u> <u>kita kemas terus</u> <u>timbang dengan</u> <u>ukuran 50kg per</u> <u>karung. Setelah</u> <u>itu beras di</u></p>
--	---	---

				<u>susun di gudang beras. Terus kurang tunggu pembeli datang.</u>			
<u>Reference 6 - 3,44% Coverage</u>							
	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?</u>	<u>biasanya ada pembeli yang langsung data sendiri cek beras klok cocok harga mereka langsung angkut. Tapi ada juga pembeli yang saya kasi informasi lewat telfon klok di gilingan ini ada stok beras supaya mereka datang cek berasnya. Kadang mereka juga yang telfon deluan untuk tanya stok beras, ini biasanya pembeli yang sudah sering ambil beras di sini.</u>				
5	Tiga Alur Logistik	Alur Fisisk	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 1 reference coded [1,23% Coverage]</p> <p><u>Reference 1 - 1,23% Coverage</u></p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>berarti berasnya petani ini di jual semua?</u></td><td><u>tidak semua berasanya petani di jual, ada beberapa karung biasanya petani bawah</u></td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>berarti berasnya petani ini di jual semua?</u>	<u>tidak semua berasanya petani di jual, ada beberapa karung biasanya petani bawah</u>	
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>berarti berasnya petani ini di jual semua?</u>	<u>tidak semua berasanya petani di jual, ada beberapa karung biasanya petani bawah</u>					

			<u>pulang untuk di konsumsi.</u>
<u><Files\\hasil wawancara\\Hj Udin (pembeli besar)></u> - § 2 references coded [4,81% Coverage]			
<u>Reference 1 - 2,35% Coverage</u>			
Haji Udin (Pembeli Besar)	<u>oh, begitu Hj e.</u> <u>Kalau satu kali pengambilan itu brapa ton biasanya Hj angkut itu?</u>	<u>kalau saya tergantung kekuatan dek ya, karena ada 3 armada, jadi 50ton saja saya mampu ambil.</u>	
<u>Reference 2 - 2,45% Coverage</u>			
Haji Udin (Pembeli Besar)	<u>oh, begitu Hj e.</u> <u>kalau Hj ini, bejual beras di mana saja?</u> <u>disini saja atau ada di tempat lain?</u>	<u>biasa keluar daerah juga saya oper dek sampai Gorontalo biasanya.</u> <u>Tergantung permintaan saja dek.</u>	
<u><Files\\hasil wawancara\\kamarudin (pedagang pengecer)></u> - § 1 reference coded [2,93% Coverage]			
<u>Reference 1 - 2,93% Coverage</u>			
Kamarudin (pedagang Pengecer)	<u>oh, berarti langsung di pasarkan di sana pak e?</u>	<u>iyo, kan saya punya toko disana, jadi langsung saya ecer di toko.</u>	
<u><Files\\hasil wawancara\\Made Alip (anggota tetap penggilingan)></u> - § 2 references coded [24,02% Coverage]			
<u>Reference 1 - 2,94% Coverage</u>			
Made Alip (anggota tetap penggilingan)	<u>oh, kalo proses padi masuk sampai jadi beras terus di jual ke pembeli</u>	<u>itu padinya petani di jemput dari sawah pake mobil penggilingan,</u>	

			<u>ka Alip boleh ceritakan alurnya?</u>	<u>mobil yang di pakek tergantung banyak padi yang mau di jemput.</u>
--	--	--	---	---

Reference 2 - 21,07% Coverage

<u>Made Alip (anggota tetap penggilingan)</u>	<u>kalo proses penggilinganny a di mesin boleh ka Alip jelaskan lebih detail?</u>	<u>saya jelaskan singkat saja semuanya alurnya e, pertama padi itukan di jemur sampai kering, supaya pas di giling itu berasnya tidak rusak atau patah begitu, selesai dari proses jemur, padi ini di simpan digudang untuk menunggu jadwal penggilingan. Terus itu padi masuk ke proses mesin. Di proses mesin ini alurnya dari pencurahan padi ke mulut mesin, lanjut ke huller, di huller ini padi itu di pisahkan dengan kulitnya, setelah itu masuk ke proses paddy separator, tujuannya untuk memisahkan gabah yang</u>
---	---	---

				<p>sudah terkupas dan yang belum terkupas agar gabah yang belum terkupas bisa digiling ulang. Setelah padi lepas dari kulitnya dan menjadi beras masuk ke tahap berikutnya, beras pecah kulit ini diproses dengan whitener/polish er sehingga menjadi beras putih. habis itu, dilakukan proses pemisahan beras utuh dengan menir. Terakhir, beras di kemas dalam karung ukuran 50kg dan di timbang, terus di taruh di gudang beras dan siap dijual.</p>			
	Alur Keuangan		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Arson (petani)></u> - § 1 <u>reference coded [4,80% Coverage]</u></p> <p>Reference 1 - 4,80% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Arson (Petani)</u></td><td><u>nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingan kah?</u></td><td><u>tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana.</u></td></tr> </table>	<u>Arson (Petani)</u>	<u>nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingan kah?</u>	<u>tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana.</u>	
<u>Arson (Petani)</u>	<u>nah ini saya mau tanya, kamu ini jual padi ke penggilingan kah?</u>	<u>tidak, saya tidak jual padi ke penggilingan. saya jual beras langsung ke pembeli. tapi penggilingan yang jualkan itu, saya b titip jualkan di sana.</u>					

		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan}></u> - § 3 references coded [6,65% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 1,55% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?</td><td>tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potonganya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.</td></tr> </table> <p>Reference 2 - 2,58% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?</td><td>kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.</td></tr> </table> <p>Reference 3 - 2,53% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td>klok pemberian modal turun sawah ini, apakah ada bungannya?</td><td>iya ada, bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya</td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?	tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potonganya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	klok pemberian modal turun sawah ini, apakah ada bungannya?	iya ada, bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, begitu. kalau pembayarannya penggilingan sama titip menjualkan ini bagaimana sistemnya? Petani membayar dengan uang tunai?	tidak, petani bayar persenan ke penggilingan padi. 10% potonganya. Jadi semisal petani dapat beras 100kg, 10kgnya untuk penggilingan padi.									
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	oh, banyak juga e. Kira-kira ada tidak strategi yang ka Edo jalankan supaya petani itu mau terus membawa padinya ke penggilingan ini?	kalo strategi untuk mengamankan pelanggan (petani) saya biasanya memberikan petani pinjaman modal untuk turun sawah, karena biasanya ada petani yang gagal panen terus kekurangan modal buat turun sawah untuk panen berikutnya.									
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	klok pemberian modal turun sawah ini, apakah ada bungannya?	iya ada, bunganya 1% per bulan. Pengembalian modalnya									

			<u>Dan kapan pengembalian modalnya ini?</u>	<u>kebanyakan setelah panen dan berasnya petani laku. Itu biasanya klok petani itu tidak gagal panen lagi. Kalo gagal panen lagi biasanya ada pembicaraan dulu dengan petani.</u>
--	--	--	---	---

[<Files\\hasil wawancara\\Hj Udin \(pembeli besar\)>](#) - § 4 references coded [13,40% Coverage]

Reference 1 - 1,13% Coverage

<u>Hj Udin (pembeli besar)</u>	<u>oh, brarti daerah Parigi Moutong ini petani semua yang tentukan harganya Hj e. Terus kalau Hj ambil beras di Parigi Moutong ini, terutama di penggilingan padi Lokakarya yang ada di desa dolago padang, brapa Hj di kasi ambil berasnya mereka?</u>	<u>kemarin itu di kasi Rp 15.000 per karung dek.</u>
--------------------------------	---	--

Reference 2 - 0,98% Coverage

<u>Hj Udin (pembeli besar)</u>	<u>itu Hj bayar langsung tunai, teranfer atau ada sistem lain Hj?</u>	<u>saya biasanya langsung bayar tunai dek.</u>
--------------------------------	---	--

[<Files\\hasil wawancara\\kamarudin \(pedagang pengecer\)>](#) - § 1 reference coded [2,32% Coverage]

		<p>Reference 1 - 2,32% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Kamarudin (Pedanggang Pengecer)</u></td><td><u>ini berasnya yang harga berapa bapak ambil?</u></td><td><u>ini saya dapat tadi yang harga Rp 15.000 per kg.</u></td></tr> </table> <p><u><Files\\hasil wawancara\\Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)></u> - § 1 reference coded [4,84% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 4,84% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)</u></td><td><u>terus biaya apa saja yang di keluarkan petani selama panen ini?</u></td><td><u>palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.</u></td></tr> </table>	<u>Kamarudin (Pedanggang Pengecer)</u>	<u>ini berasnya yang harga berapa bapak ambil?</u>	<u>ini saya dapat tadi yang harga Rp 15.000 per kg.</u>	<u>Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)</u>	<u>terus biaya apa saja yang di keluarkan petani selama panen ini?</u>	<u>palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.</u>
<u>Kamarudin (Pedanggang Pengecer)</u>	<u>ini berasnya yang harga berapa bapak ambil?</u>	<u>ini saya dapat tadi yang harga Rp 15.000 per kg.</u>						
<u>Made Rizdianto (petani dengan Pinjaman Modal Ijon)</u>	<u>terus biaya apa saja yang di keluarkan petani selama panen ini?</u>	<u>palingan petani itu beongkos buruh saja untuk bejemur padinya, itu sekarang harganya Rp 6.000 perkarung, kalo 2 panen lalu masih Rp 5.000 per karung. Baru ada lagi biaya curah pas begiling padi itu sekitar Rp 50.000 per ton.</u>						
	Alur Informasi	<p><u><Files\\hasil wawancara\\Edo Ramandika (pemilik penggilingan)></u> - § 1 reference coded [1,30% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 1,30% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td><u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u></td><td><u>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?</u></td><td><u>padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen</u></td></tr> </table>	<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?</u>	<u>padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen</u>			
<u>Edo Ramandika (pemilik penggilingan)</u>	<u>oh, lumayan banyak juga biayanya e. Kalo alur logistiknya penggilingan padi Lokakarya ini bagaimana e? Boleh di jelaskan sedikit?</u>	<u>padi petani kami ambil dari sawah setelah panen, itu petani yang hubungi kami klok mereka sudah selesai panen</u>						

		<p><u><Files\\hasil wawancara\\Hj Udin (pembeli besar)></u> - § 2 references coded [11,22% Coverage]</p> <p>Reference 1 - 3,13% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Hj Udin (pembeli besar)</td><td> <u>kalau Hj beli</u> <u>beras ini dari</u> <u>mana Hj dapat</u> <u>info kalau di</u> <u>daerah situ ada</u> <u>stok beras?</u> </td><td> <u>kalau saya dek</u> <u>biasanya ada</u> <u>pihak</u> <u>penggilingan</u> <u>yang telfon,</u> <u>kalau tidak di</u> <u>telefon kadang</u> <u>saya yang telfon</u> <u>tanya mereka</u> <u>dek.</u> </td></tr> </table> <p>Reference 2 - 8,09% Coverage</p> <table border="1"> <tr> <td>Hj Udin (pembeli besar)</td><td> <u>oh, petani Hj e.</u> <u>Saya kira Hj</u> <u>ada dapat info</u> <u>harga dari mana</u> <u>begitu untuk</u> <u>beli berasnya</u> <u>petani.</u> </td><td> <u>kalau makasar</u> <u>dia dek, bulok</u> <u>yang tentukan</u> <u>harganya. Kalau</u> <u>di daerah sini</u> <u>dek, khususnya</u> <u>daerah Parigi</u> <u>Moutong</u> <u>terutama, dia itu</u> <u>ndak bisa kayak</u> <u>di Selatan dek,</u> <u>karena disini itu</u> <u>sudah dia</u> <u>(petani) sendiri</u> <u>yang tanam, dia</u> <u>sendiri yang</u> <u>giling.</u> <u>Makanya</u> <u>memang agak-</u> <u>agak mahal</u> <u>sedikit harga</u> <u>berasnya ndak</u> <u>sama kayak di</u> <u>makasar.</u> </td></tr> </table>	Hj Udin (pembeli besar)	<u>kalau Hj beli</u> <u>beras ini dari</u> <u>mana Hj dapat</u> <u>info kalau di</u> <u>daerah situ ada</u> <u>stok beras?</u>	<u>kalau saya dek</u> <u>biasanya ada</u> <u>pihak</u> <u>penggilingan</u> <u>yang telfon,</u> <u>kalau tidak di</u> <u>telefon kadang</u> <u>saya yang telfon</u> <u>tanya mereka</u> <u>dek.</u>	Hj Udin (pembeli besar)	<u>oh, petani Hj e.</u> <u>Saya kira Hj</u> <u>ada dapat info</u> <u>harga dari mana</u> <u>begitu untuk</u> <u>beli berasnya</u> <u>petani.</u>	<u>kalau makasar</u> <u>dia dek, bulok</u> <u>yang tentukan</u> <u>harganya. Kalau</u> <u>di daerah sini</u> <u>dek, khususnya</u> <u>daerah Parigi</u> <u>Moutong</u> <u>terutama, dia itu</u> <u>ndak bisa kayak</u> <u>di Selatan dek,</u> <u>karena disini itu</u> <u>sudah dia</u> <u>(petani) sendiri</u> <u>yang tanam, dia</u> <u>sendiri yang</u> <u>giling.</u> <u>Makanya</u> <u>memang agak-</u> <u>agak mahal</u> <u>sedikit harga</u> <u>berasnya ndak</u> <u>sama kayak di</u> <u>makasar.</u>
Hj Udin (pembeli besar)	<u>kalau Hj beli</u> <u>beras ini dari</u> <u>mana Hj dapat</u> <u>info kalau di</u> <u>daerah situ ada</u> <u>stok beras?</u>	<u>kalau saya dek</u> <u>biasanya ada</u> <u>pihak</u> <u>penggilingan</u> <u>yang telfon,</u> <u>kalau tidak di</u> <u>telefon kadang</u> <u>saya yang telfon</u> <u>tanya mereka</u> <u>dek.</u>						
Hj Udin (pembeli besar)	<u>oh, petani Hj e.</u> <u>Saya kira Hj</u> <u>ada dapat info</u> <u>harga dari mana</u> <u>begitu untuk</u> <u>beli berasnya</u> <u>petani.</u>	<u>kalau makasar</u> <u>dia dek, bulok</u> <u>yang tentukan</u> <u>harganya. Kalau</u> <u>di daerah sini</u> <u>dek, khususnya</u> <u>daerah Parigi</u> <u>Moutong</u> <u>terutama, dia itu</u> <u>ndak bisa kayak</u> <u>di Selatan dek,</u> <u>karena disini itu</u> <u>sudah dia</u> <u>(petani) sendiri</u> <u>yang tanam, dia</u> <u>sendiri yang</u> <u>giling.</u> <u>Makanya</u> <u>memang agak-</u> <u>agak mahal</u> <u>sedikit harga</u> <u>berasnya ndak</u> <u>sama kayak di</u> <u>makasar.</u>						

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Petani



Wawancara dengan pemilik penggilingan padi Lokakarya



Wawancara dengan anggota tetap penggilingan padi Lokakarya



Wawancara pembeli Besar



Wawancara pedagang pengecer